PRODUK PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MATA KULIAH AGAMA ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA PADA PERGURUAN TINGGI UMUM DI KOTA BANJARMASIN

OLEH

MUHDI
NIM. 15.0352.0065

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ANTASARI
PASCASARJANA
BANJARMASIN
2022

KATA PENGANTAR

الحمد الله رب العا لمين والصلاة والسلام علىا شرف الانبياء والمرسلين

وعلى اله وصحبه اجمعين. اما بعد

Puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga review buku dan jurnal ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga tetap dilimpahkan kepada Rasulullah Saw., beserta keluarga, para shahabat, serta seluruh umat beliau. Mudah-mudahan kita termasuk umat yang istiqamah mengikuti ajarannya.Amin.

Penyusun mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tinggi kepada pembimbing Disertasi yaitu Prof. Dr. H. Ridhahani Fidzi, M.Pd., sebagai pembimbing I dan Dr. Hj. Salamah, M.Pd, sebagai pembimbing II. Mereka berdua dengan senang hati membimbing dan mengarahkan, sehingga produk model pembelajaran ini selesai, dan dengan persetujuan mereka berdua produk model pembelajaran ini dapat diajukan untuk diujikan di hadapan tim penguji sidang ujian Disertasi tertutup.

Penyusun juga mengucapkan terima kasih kepada petugas perpustakaan pascasarjana dan perpustakaan umum UIN Antasari Banjarmasin yang membantu mencarikan buku dan jurnal yang linier/sesuai dengan keperluan berdua produk model pembelajaran.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT, semua amal dikembalikan dan hanya kepada-Nya kita berserah diri. Semoga dengan Rahmat-Nya yang teramat luas memberkahi hamba yang haus akan ilmu dan kebaikan.

Banjarmasin, 27 Juni 2022
Penyusun,

Muhdi
NIM. 1503520065

DAFTAR ISI

Cover i
Kata Pengantar ii
Daftar Isi iii

BAB I Pendahuluan 1
A. Tujuan 1
B. Dasar Pemikiran 1
C. Landasan 2

BAB II Skenario Pelaksanaan Model Pembelajaran Pembelajaran Mata Kuliah Agama Islam di PTU Berbasis Moderasi Beragama 8
A. Satuan Acara Perkuliahan Tema 1: Menelaah Konsep Ketuhanan dalam Islam 8
B. Satuan Acara Perkuliahan Tema 2: Menelaah Hakikat Manusia dalam Islam 16
C. Satuan Acara Perkuliahan Tema 3: Menganalisis Sumber-Sumber Ajaran Islam (Al-Quran) 24
D. Satuan Acara Perkuliahan Tema 4: Menganalisis Sumber-Sumber Ajaran Islam (Hadis) 33
E. Satuan Acara Perkuliahan Tema 5: Menganalisis Sumber-Sumber Ajaran Islam (Ijtihad) 41
F. Satuan Acara Perkuliahan Tema 6: Mengidentifikasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Perspektif Al-Quran (Etika, Moral dan Akhlak) 49
G. Satuan Acara Perkuliahan Tema 7: Menganalisis IPTEK dan Seni dalam Perspektif Islam 57
H. Satuan Acara Perkuliahan Tema 8: Menelaah Sistem Perkonomian dalam Islam 74
I. Satuan Acara Perkuliahan Tema 9: Pemberdayaan Zakat 65
J. Satuan Acara Perkuliahan Tema 10: Mengidentifikasi Politik dan Demokrasi dalam Perspektif Islam 82
K. Satuan Acara Perkuliahan Tema 11 : Menelaah konsep HAM dalam Perspektif Islam 90
L. Satuan Acara Perkuliahan Tema 12 : Memproyeksikan Masjid sebagai pusat Peradaban dan kebudayaan Islam di lingkungan lahan basah (Masyarakat Banjar) 98
M. Satuan Acara Perkualiaha Tema 13 : Mengidentifikasi Konsep Masyarakat Madani dalam Perspektif Islam 106

BAB III Penutup 192
A. Simpulan 192
B. Saran 192

BAB I
PENDAHULUAN

A. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penggunaan model pembelajaran Mata Kuliah Agama Islam berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi umum adalah :

1. Tujuan Intruksional Umum : untuk menunjang terbentuknya mahasiswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan menghargai perbedaan.
2. Tujuan Instruksional Khusus : Memberikan wawasan kepada mahasiswa tentang nilai-nilai dan contoh perilaku moderasi beragama yang meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan adaptif terhadap budaya lokal.

B. Dasar Pemikiran

Pengarusutamaan moderasi beragama sebagai sebuah proses menuju terciptanya masyarakat yang semakin toleran kini menjadi perhatian utama.[1] Hal ini dilatari oleh adanya kenyataan bahwa fenomena intoleran masih menjadi problematika dalam kehidupan beragama di masyarakat[2] baik di kalangan internal maupun eksternal umat beragama. Fenomena intoleran dapat dilihat mulai dalam bentuk sentimental keagamaan, sikap eksklusif dalam beragama, sampai pada konflik dan kekerasan yang berlatar belakang agama.[3] Fenomena intoleran ini kalau dipandang dari perspektif keutuhan berbangsa bernegara dapat dianggap sebagai sebuah ancaman.[4]

Mahasiswa sebagai agen intelektual yang diharapkan dapat menjadi kader penerus bangsa di masa-masa yang akan datang juga rentan terpapar faham-fahan radikal yang memang mulai menyusup ke lembaga pendidikan tinggi. Oleh karena itu fenomena ini harus segera diantisipasi mengingat bahaya yang akan ditimbulkan dengan salah satu caranya memasukkan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran mata kuliah Agama Islam.

---

[1]Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 85-87.

[2]Elma Haryani, Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus Lone Wolf" Pada Anak di Medan. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, *18*(2) 2020, h. 146.

[3]Amalia Hidayati dan Jaiputi Harahap, *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Untuk Para Z Generation*, (Depok: Guepedia, 2020), h. 8.

[4]Moderasi beragama sebenarnya sudah muncul dalam sejarah Inggris terkait tentang moderasi gereja. Lihat Ethan H. Shagan, The Rule of Moderation Violence, Religion and the Politics of Restraint in Early Modern England. (Published in the United States of America by Cambridge University Press, New York, 2011), h. 34.

Persoalan lain yang terkait dengan pentingnya memasukkan nilai-nilai moderasi beragama ini adalah adanya keragaman latar belakang agama di kalangan mahasiswa di perguruan tinggi umum yang mengundang pertanyaan di kalangan mahasiswa muslim tentang bagaimana mereka seharusnya bersikap dalam berinteraksi. Begitu pula keragaman intern sesama muslim menyangkut perbedaan ideologi atau tata laksana dalam peribadatan.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut dalam konteks pengarusutamaan di bidang pendidikan Islam, pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam telah memberi perhatian yang intens dalam rangka memunculkan empat indikator utama moderasi beragama dimana satu sama lainnya saling berkait berkelindan, yakni: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan adaptif terhadap budaya lokal tradisi.[5] Komitmen kebangsaan ditandai dengan penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Toleransi ditandai dengan penghormatan terhadap perbedaan dan memberi ruang kepada orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, serta menghargai kesetaraan dan kesediaan bekerjasama. Anti kekerasan ditandai dengan penolakan terhadap tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Sedangkan adaptif terhadap budaya lokal ditandai dengan sikap ramah dalam Akomodatif terhadap budaya lokal dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.[6] Keempat indikator inilah yang dipakai dalam implementasi moderasi beragama pada model pembelajaran mata kuliah agama Islam berbasis moderasi beragama ini.

C. Landasan

1. Landasan Normatif

   a. Nas Al-Quran Hadits

   Beberapa ayat Al-Quran yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama antara lain:

   1) Surah al-Hujurat ayat 13, menjelaskan kesamaan derajat dan tidak ada perbedaan yang menjadikan jurang pemisah antar sesama manusia.

[5] Kementerian Agama RI, "lampiran Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam nomor 897 tahun 2021 tentang petunjuk teknis rumah moderasi beragama, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2021), lihat Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragana*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 14.

[6] *Ibid.*

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Ayat di atas menyebutkan bahwa tidak ada orang paling mulia kecuali yang paling tinggi takwanya. Secara hakikat manusia itu akan berbeda diantara yang lain menurut Tuhan dari tingkat ketakwaan. Salah satu ciri orang bertakwa itu memiliki sikap bijak dalam segala urusan, termasuk mensikapi perbedaan dalam keberagaman.

2) Surah al-Furqan ayat 19 disebutkan Islam datang sebagai agama yang membawa misi perdamaian dan melarang seorang hamba melakukan kezhaliman.

فَقَدْ كَذَّبُوكُمْ بِمَا تَقُولُونَ فَمَا تَسْتَطِيعُونَ صَرْفًا وَلَا نَصْرًا وَمَنْ يَظْلِمْ مِنْكُمْ نُذِقْهُ عَذَابًا كَبِيرًا.

Ayat tersebut dengan tegas menjelaskan bahwa siapapun yang berbuat zhalim maka Allah menimpakan azab yang besar. Zhalim adalah melakukan sesuatu bukan pada mestinya. Perbuatan zhalim bisa saja dilakukan pada diri sendri, misalnya mengonsumsi obat-obatan terlarang, juga hal-hal lain yang membuat jasmani binasa. Larangan zhalim juga berlaku untuk hubungan sosial manusia, dan hal demikian yang sering terjadi. Manusia tidak akan pernah lepas dari interaksi dengan orang lain, karena manusia adalah makhluk sosial. Dalam kehidupan tidak diperbolehkan membeda-bedakan hak dan kewajiaban seseorang, semua harus sama derajatnya.

3) Surah al-Maidah ayat 8 tentang keharusan seseorag berbuat adil.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آَمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآَنُ قَوْمٍ عَلَى أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Jika seseorang berlaku adil, maka pasti akan bersikap toleransi terhadap perbedaan agama dan tidak akan memaksakan kehendak supaya orang yang di luar agamanya memeluk agama dia. Menghargai pilihan orang lain untuk memeluk agama sesuai hati nuraninya merupakan bagian dari cerminan seseorang dalam Islam yang memahami betul kebebasan dalam beragama dan cinta perdamaian.

Selain ajaran agama yang bersumber dari kitab suci, spirit tentang moderasi beragama dapat ditemukan pula pada sumber kedua ajaran islam, yakni dari hadits Rasulullah saw. Di antaranya sebagai berikut:

حدثنا آدم حدثنا ابن أبي ذئب عن سعيد المقبري عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم (لن ينجي أحدا منكم عمله) . قالوا ولا أنت يا رسول الله ؟ قال (ولا أنا إلا أن يتغمدني الله برحمة سددوا وقاربوا واغدوا وروحوا وشئ من الدلجة والقصد القصد تبلغوا)

Berdasarkan landasan normatif tersebut dapat dipahami bahwa dalam Islam, bentuk pengamalan dalam beragama sebenarnya mengandung sifat

moderat atau *washatiah.* Islam tidak mengajarkan pemeluknya berlebihan melakukan sesuatu hal, berarti harus sesuai porsi. Kita juga dapat memahami makna terdalam dari hadis tersebut yaitu sebagai umat harus bersikap bijak dalam hal apapun, yang semua contohnya telah Nabi ajarkan kepada kita semua. Oleh karena itu moderasi dalam beragama seharusnya telah dipahami dan konsisten diamalkan semua pemeluk agama Islam, jauh sebelum istilah ini muncul Nabi Muhammad saw. telah mencontohkan dalam sikap beragama yang ideal.

2. Regulasi

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Ditjen Pendis) secara struktural menjadi institusi pemerintah yang memiliki kewenangan khusus di dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di lingkungan madrasah, pesantren dan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Selain itu juga mengatur muatan pendidikan agama Islam pada sekolah pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi. [7]

Pendidikan sangatlah diperlukan untuk mengisi jiwa moderasi dalam setiap warga indonesia salah satu caranya adalah dengan mengdakan pendidikan secara multikulturalisme dan pluralisme.[8] Di dalam upaya melakukan penguatan dan pengembangan moderasi beragama melalui pendidikan Islam, Direktorat Jenderal yang memberikan prioritas dalam penguatan dan pengembangan moderasi beragama.[9]

Pemerintah dalam menindaklanjuti Renstra, terutama tentang penguatan moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam, telah membentuk tim kecil yang disebut Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Orientasi Kelompok Kerja—selanjutnya cukup disebut Pokja—fokuskan pada penguatan moderasi yang secara spesifik mengarah pada moderasi beragama yang dikembangkan dalam institusi pendidikan Islam. Kelompok kerja ini diberi tugas untuk merumuskan, menyusun dan mendesain pelaksanaan moderasi beragama melalui jalur pendidikan formal, terutama pengembangan moderasi yang secara struktural berada di wilayah lima unit kerja Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Pokja yang telah bekerja sejak tahun 2018 ini telah melahirkan beberapa produk di antaranya buku, buku saku moderasi beragama, video/film, dan insersi

---

[7]Ali Muhtarom, dkk, *MODERASI BERAGAMA, Konsep, Nilai dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*, (Pancoran, Jakarta Selatan : Yayasan Talibuan Nusantara, 2020), h. 1. Lihat Abu Amar Bustomi, Reaktivasi Paradigma Islam Wasathiyah Masyarakat Kampus Melalui Sinergi Potensial Pendidikan Tinggi & Pesantren, *AL-IFKAR,*Vol. 14, No. 02, September 2020, h. 47.

[8]Saca Suhendi, Hasbiyallah, Mahil Nurul Ihsan, dan Zezen Futuhal Aripin, Pengembangan Bahan Ajar Modul Keteladanan Khulafa Al-Rasyidin Berbasis Moderasi. *Attractive: Innovative Education Journal*, 3(2) 2021, h. 176.

[9]Khalid Rahman dan Aditia Muhammad Nor, *Moderasi Beragama di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstrimisme*, (Malang: UB Press, 2020), 23.

moderasi beragama dalam beberapa kegiatan direktorat atau unit kerja di bawah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Di antara produk produk tersebut, selain memiliki tujuan utama di dalam pengembangan moderasi, juga menjadi sarana informasi atau dapat memberikan informasi penyeimbang kepada masyarakat.[10]

Pada tahun 2019, Pokja Moderasi sudah menyiapkan sejumlah upaya penguatan diseminasi moderasi beragama dengan menggunakan media *mainstream* hingga media sosial (medsos). Penguatan dan pengembangan tersebut melibatkan kalangan yang lebih luas lagi, terutama dari generasi millenial karena kelompok ini merupakan kelompok terbesar di lingkup binaan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Mereka ini mencakup para peserta didik madrasah, santri pesantren, mahasiswa pendidikan tinggi keagamaan Islam (PTKI), dan siswa-siswi yang berada pada sekolah.[11]

Direktur Jenderal Pendidikan Islam dalam berbagai pernyataannya menunjukkan rasa optimisnya untuk mewujudkan pendidikan Islam di Indonesia sebagai rujukan pendidikan keislaman moderat dunia. Indonesia akan menjadi rujukan penting bagi para sarjana dari berbagai penjuru dunia untuk mengkaji ilmu-ilmu keislaman. Kondisi ini menjadi peluang sekaligus tantangan yang penting bagi semua unit di bawah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam di dalam mengembangkan moderasi beragama di tengah-tengah isu keislaman global, nasional, dan lokal. Tugas utama Pokja moderasi beragama adalah melakukan koordinasi internal di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, yaitu Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Pendidikan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Direktorat Kurikulum Sarana Kelembagaan dan Kesiswaan (KSKK), serta Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan pada Madrasah. Hal itu dilakukan dalam rangka terwujudnya kesamaan pemahaman keagamaan yang damai, toleran, dan menghargai keragaman.[12]

2. Landasan Filosofis

Landasan filosofis model pembelajaran mata kuliah Agama Islam berbasis moderasi beragama berpijak pada aliran Perennialisme karena aliran filsafat ini punya karakteristik yang cocok dengan konsep moderasi beragama itu sendiri. Dalam konteks filsafat sendiri,

filsafat perennial adalah filsafat yang relevan untuk berbicara mengenai moderasi beragama dimana hakikat agama merupakan sebuah elaborasi yang penting

[10]Paelani Setia, Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital, (Surabaya: Prodi Studi Agama-Agama: UIN Sunan Gunung Djati, 2021), h. 212.

[11]Pokja Implementasi Moderasi Beragama Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Implementasi…,*h. 33. Lihat Nuraliah Ali, *Measuring Religious Among Muslim Students at Public Collges in Kalimantan Facing Disruption Era*, *Internasional Journal of Socio-Religious Research*, Vol. 14, No. 01, June 2020, h. 1.

[12]Pokja Implementasi Moderasi Beragama Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Implementasi…,*h. 34.

dalam perspektif filsafat perennial[13]. Dalam waktu bersamaan di pihak lain juga dapat ditelaah nilai-nilai moderasi beragama dalam perspektif filsafat perennial. Perennlialisme menempatkan kebenaran supernatural sebagai sumber tertinggi, oleh karena itu perenialisme selalu bersifat theosentris. Karena itu menurut perenialisme, penyadaran nilai dalam pendidikan harus didasarkan pada nilai kebaikan dan kebenaran yang bersumber dari wahyu dan hal itu dilakukan melalui proses penanaman nilai pada peserta didik. Sedang kebenaran hakiki dapat diperoleh dengan latihan intelektual secara cermat untuk melatih kemampuan pikir dan latihan karakter untuk mengembangkan kemampuan spiritual.[14]

Dalam ajaran Islam terdapat suatu pandangan yang universal, yaitu bahwa manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang terbaik dan termulia. Serta diciptakan dalam kesucian asal (fitrah), sehingga setiap manusia mempunyai potensi benar. Dalam Al Qur'an, Allah menyatakan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mengetahui kebenaran, sebagaimana dalam firman-Nya Q.S. Al-Baqarah ayat 26: Artinya "Maka adapun orang-orang yang beriman, mereka mengetahui bahwa itu benar-benar dari Tuhan mereka" (QS. Al Baqarah: 26). Dan Q.S. Al-Baqarah ayat 144: Artinya:"Dan bahwasanya orang-orang yang diberi kitab itu mengetahui bahwa yang demikian itu benar dari Tuhan mereka" (QS. Al Baqoroh:144).

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dengan berpijak pada filsafat perenealisme akan mengarahkan mahasiswa pada pandangan-pandangan yang bermuara pada nilai-nilai universal yang berasal dari Tuhan untuk kepentingan keserasian dan keselarasan kehidupan di permukaaan bumi.

3. Landasan Psikologis

Menurut sudut pandang psikologi mahasiswa dengan usia rata-rata berada pada rentang dewasa awal (pascaremaja) adalah sosok manusia yang secara ideal sudah seharusnya mulai terbentuk karakteristik kedewasaan dalam beragama. Ada lima karakteristik seseorang dikatakan dewasa dalam beragama, yaitu :

a. Memandang agama sebagai keperluan hidup
b. Beribadah disertai dengan pengetahuannya
c. Cenderung toleran dalam beragama
d. Beragama dikaitkan dengan kehidupan sosial
e. Stabilitas emosi dikaitkan dengan konsep sabar[15]

Untuk membantu mahasiswa menuju terbentuknya karakteristik dewasa dalam beragama tersebut di atas diperlukan penjelasan dan pembinaan keagamaan dengan konsep-konsep yang membangun keberagamaan mahasiswa untuk menunjang mereka agar dapat berkehidupan secara baik dan wajar. Untuk keperluan ini sajian penjelasan

[13] Muhammad Asep Setiawan, Tesis "Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Filsafat Perennial"**,** Lampung: PPs Univ. Raden Intan Lampung, 2021)

[14] M. Arfan Mu'ammar, "Perennialisme Pendidikan: Analisls konsep filsafat Perennialisme dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam" dalam *Nur El-Islam*, Volume 1, Nomor 2, tahun 2014

[15]Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h.101

dan pembinaan keberagamaan yang telah teruji selama ini adalah berbasis kepada konsep-konsep keberagamaan yang moderat.

4. Landasan Sosiologis

Secara Sosiologis, pendidikan di perguruan tinggi merupakan proses akhir secara formal untuk menempa mahasiswa agar punya kemampuan hidup bermasyarakat dan berbudaya. Mahasiswa kelak kalau sudah terjun ke masyarakat diharapkan memahami peranan dirinya sebagai bagian dari masyakakat dan memahami pula peranan-peranan yang dimiliki orang lain. Bahkan lebih jauh mampu memahami cara berfikir, cara bertindak, dan merasa yang mencerminkan kebudayaan masyarakatnya.

Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum punya peranan untuk menumbuhkembangkan potensi sosial yang ada pada setiap mahasiswa. Oleh karena itu pengembangannya harus ditopang landasan yang berasal dari kaedah-kaedah sosiologi.

BAB II

SKENARIO PELAKSANAAN MATA KULIAH AGAMA ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA

Skenario model pembelajaran mata kuliah agama Islam berbasis moderasi beragama ini dapat dipahami dengan mudah dalam bentuk Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang digunakan sebagai acuan bagi dosen pelaksana (instruktur). Sebagai contoh satuan acara perkuliahan tersebut adalah:

A. CUPLIKAN RPS (Capaian Akhir, Indikator, dan Materi Pembelajaran)

TERLAMPIR

B. FORMAT SATUAN ACARA PERKULIAHAN (SAP)

Fakultas	:	--	Semester	:	Ganjil
Jurusan	:	--	Kode MK	:	--
Mata Kuliah	:	Agama Islam	Bobot	:	2 sks
Pertemuan	:		Waktu	:	2 x 50 menit

Topik (…) :….

1. **Tujuan Pembelajaran Umum:**
2. **Tujuan Pembelajaran Khusus:**
3. **Model, Pendekatan, dan Metode Pembelajaran**
   - Model pembelajaran :
   - Pendekatan :
   - Metode :

4. **Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran**

Tahapan	Kegiatan Dosen	Kegiatan Mahasiswa	Sasaran Pembelajaran	Hasil
Kegiatan Pendahuluan (10 menit)				
Tahap awal				
Kegiatan Inti (75 menit)				
Tahap 1 Penyajian Materi				
Tahap 2 Organisasi Belajar dan pemberian materi serta masalah				
Tahap 3 Inkuiri dan Eksplorasi				

Tahap 4 Unjuk Karya dan presentasi				
Tahap 5 Analisis dan Evaluasi Hasil				
Kegiatan akhir: Penutupan (15 menit)				
Tahap akhir				

6. Media/alat bantu:

7. Sumber Belajar

8. Evaluasi

a. Evaluasi Proses Belajar

No	Nama Mahasiswa	Aspek yang Dinilai																								Jumlah Nilai
		A				B				C				D				E				F				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1																										
2																										
3																										

Aspek dan rubrik penilaian:

b. Evaluasi Hasil

No	Nama Mahasiswa	Indikator Penilaian			Jumlah Nilai
1					
2					
3					

Hasil belajar secara keseluruhan dapat diukur dengan tabel dan indikator penilaian berikut:

C. CONTOH SATUAN ACARA PERKULIAHAN

SATUAN ACARA PERKULIAHAN (SAP)

Fakultas	:	--	Semester	:	Ganjil
Jurusan	:	--	Kode MK	:	--
Mata Kuliah	:	Agama Islam	Bobot	:	2 sks
Pertemuan	:	Pertama	Waktu	:	2 x 50 menit

Topik (1) : Menelaah Konsep Dasar Ketuhanan dalam Islam

1. Tujuan Pembelajaran Umum:

Mahasiswa mampu menelaah konsep dasar ketuhanan dalam Islam (Akidah) dan mampu mengintegrasikannya dengan indikator moderasi beragama **(mengenal dan menghargai konsep ketuhanan agama lain)**.

2. Tujuan Pembelajaran Khusus:

Setelah memelajari pokok bahasan ini, mahasiswa diharapkan dapat:

- Mampu memahami dan menjelaskan pengertian tentang konsep dasar Tuhan.
- Mampu memahami dan mengidentifikasi sejarah pemikiran manusia tentang Tuhan.
- Mampu memahami dan mengidentifikasi sikap menghargai konsep ketuhanan agama lain.

3. Model, Pendekatan, dan Metode Pembelajaran

- Model pembelajaran : *Berbasis Moderasi Beragama*
- Pendekatan : *Student Centered Approach*
- Metode : Ceramah, tanya jawab, diskusi, inkuiri dan penugasan.

4. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Tahapan	Kegiatan Dosen	Kegiatan Mahasiswa	Sasaran Pembelajaran	Hasil
Kegiatan Pendahuluan (10 menit)				
Tahap awal	1. Dosen memberi salam, membuka perkuliahan dan melakukan absensi 2. Menjelaskan tujuan pembelajaran sesuai SAP atau silabus 3. Mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi/pretes	1. Menjawab salam dan absen 2. Mendengarkan dan memerhatikan penjelasan dosen 3. Menjawab pertanyaan	Membangun motivasi mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan	Mengambil tanggung jawab untuk belajar

Kegiatan Inti (75 menit)				
Tahap 1 Penyajian Materi	1. Menyajikan materi materi secara singkat. 2. Menyajikan materi dengan memadukan antara materi dan konsep moderasi beragama. 3. Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan beragama.	1. Mendengarkan dan memperhatikan materi yang diberikan 2. Menyimak dengan baik dan membuat prediksi-prediksi solusi terhadap masalah	1. Mengenalkan materi 2. Memahami materi 3. stimulasi kemampuan pemecahan problem kehidupan beragama menurut indikator moderasi beragama **(indikator toleransi: mengenal dan menghargai konsep ketuhanan agama lain)**	Memahami konsep materi, dan realitas kehidupan beragama
Tahap 2 Organisasi Belajar dan pemberian materi serta masalah	1. Mengorganisasikan mahasiswa secara berkelompok/individu. 2. Memberikan Lembar Kerja Mahasiswa yang berisi ringkasan materi dan realitas kehidupan beragama . 3. Mendorong mahasiswa untuk membaca dan memahami materi dan masalah yang diberikan. 4. Menugaskan mahasiswa untuk menyelesaikan masalah yang diberikan 5. Memotivasi mahasiswa untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah yang diberikan	1. Membentuk kelompok sesuai kesepakatan 2. Menerima Lembar Kerja berisi materi dan masala yang diberikan 3. Menyimak materi dan permasalahan yang diberikan 4. Menerima tugas yang diberikan	1. Terbentuk kelompok belajar 2. Memahami materi dan masalah yang diberikan 3. Termotivasi untuk memahami materi dan masalah yang diberikan 4. Termotivasi untuk menyelesaikan masalah yang diberikan	1. Bertanggung Jawab 2. Menjalin kerjasama 3. Berdiskusi 4. Berpikir
Tahap 3 Inkuiri dan	1. Mendorong mahasiswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai. 2. Mendorong mahasiswa untuk inquiri (menemukan data) yang sesuai dengan materi dan	1. Mengumpulkan informasi yang sesuai dengan permasalahan yang diberikan 2. Mencari informasi	1.Mengumpulkan data 2.Melakukan eksperimen/pe-nyelidikan sebagai upaya pemecahan	1. Perbaikan konsep individu/kelompok 2. Data/ catatan individu/kelompok

Eksplorasi	masalah yang akan dipecahkan. 3. Mendorong mahasiswa melaksanakan eksplorasi informasi, data dan bukti melalui berbagai sumber pembelajaran, baik buku maupun internet	pemecahan masalah dan mencari sumber-sumber yang tepat dalam pemecahan masalah 3. Menyelesaikan masalah dengan sumber dan informasi yang tepat, sambil melakukan diskusi dalam kelompoknya.	masalah (*problem solving*) 3. Stimulasi kemampuan pemecahan problem kehidupan beragama menurut indikator moderasi beragama **(indikator toleransi: mengenal dan menghargai konsep ketuhanan agama lain)**	
Tahap 4 Unjuk Karya dan presentasi	1. Menyiapkan mahasiswa menyajikan karya/hasil kerja. 2. Mendorong mahasiswa menyajikan karya/hasil kerja. 3. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memberikan interpretasi dan menjelaskan. 4. Mendorong mahasiswa menganalisa dan mengevaluasi hasil karya. 5. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa memberikan tanggapan, kritikan, mendebat, membandingkan hasil, dan memberikan saran	1. Siap mempresentasi kan karya atau hasil kerja baik secara individual atau kelompok 2. Mengemukakan hasil kerja/karya 3. Memberikan interpretasi, menjeaskan, menganalisa, mengevaluasi hasil karya. 4. Memberikan tanggapan, kritikan, debat, banding hasil dan saran karrya/hasil kerja	1.Mengkomunik asikan pengetahuan 2.Merunding kan dan menggabungk an pengetahuan yang diperoleh 3. Stimulasi kemampuan pemecahan problem kehidupan beragama menurut indikator moderasi beragama **(indikator toleransi: mengenal dan menghargai konsep ketuhanan agama lain)**	1. Pembentukan konsep baru sesuai fakta 2. Motivasi untuk merespons terhadap Stimulasi kemampuan pemecahan problem kehidupan beragama menurut indikator moderasi beragama
Tahap 5	1. Mengamati hasil kerja dan eksplorasi	1. Menganalisis hasil kerja dan	1. Stimulasi kemampuan	1. Motivasi untuk

Analisis dan Evaluasi Hasil	mahasiswa dalam memecahkan masalah 2. Menganalisa kemampuan mahasiswa dalam menyajikan hasil kerjanya. 3. Melakukan evaluasi dan tanggapan balik 4. Memberikan *reward* kepada seluruh mahasiswa terlebih kepada mahasiswa yang terbaik hasil kerjanya	eksplorasi 2. Melakukan refleksi terhadap hasil kerja 3. Menjadi motivasi untuk selalu aktif dalam pembelajaran	pemecahan problem kehidupan beragama menurut indikator moderasi beragama **(indikator toleransi: mengenal dan menghargai konsep ketuhanan agama lain)** 2.Menemukan pengetahuan	merespons terhadap Stimulasi kemampuan pemecahan problem kehidupan beragama menurut indikator moderasi beragama 2. Memperoleh pengetahuan baru tentang **(indikator toleransi: Konsep Dasar Ketuhanan dalam bingkai moderasi beragama)**
Kegiatan akhir: Penutupan (15 menit)				
Tahap akhir	1. Dosen memberikan postes dan menanyakan tentang hikmah atau manfaat materi 2. Dosen memberikan kepada mahasiswa untuk menyimpulkan materi yang dipelajari 3. Dosen dan mahasiswa menutup perkuliahan	1. Mahasiswa menjawab pertanyaan 2. Mahasiswa meyimpulkan 3. Bersama dosen menutup perkuliahan	Pengayaan materi	Sikap Moderat **(indikator toleransi: mengenal dan menghargai konsep ketuhanan agama lain)**

6. Media/alat bantu:

Lembar kerja mahasiswa, LCD, whiteboard, spidol, internet, wife, powerpoint, dan lain-lain

7. Sumber Belajar

Buku, internet/website , dan dosen

8. Evaluasi

a. Evaluasi Proses Belajar

Setelah diberikan materi tentang "model pembelajaran mata kuliah agama Islam berbasis moderasi beragama, maka dapat dinilai atau dievaluasi kemampuan pemecahan problem kehidupan beragama menurut indikator moderasi beragama

(indikator toleransi: mengenal dan menghargai konsep ketuhanan agama lain) dengan tabel dan aspek serta rubrik penilaian berikut:

No	Nama Mahasiswa	Aspek yang Dinilai																								Jumlah Nilai
		A				B				C				D				E				F				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1																										
2																										
3																										

Aspek dan rubrik penilaian:

A. Kemampuan menginterpretasi:
   - Jika mahasiswa mampu secara konsisten dan akurat menafsirkan bukti, pernyataan, pertanyaan, mampu memperjelas makna, skor 4.
   - Jika mahasiswa mampu menafsirkan bukti, pernyataan, pertanyaan, mampu memperjelas makna, skor 3.
   - Jika mahasiswa memiliki kesalahan dalam menafsirkan bukti, pernyataan, pertanyaan, dan memperjelas makna, skor 2.
   - Jika mahasiswa menawarkan interpretasi/menafsirkan bukti yang bias, pernyataan, pertanyaan, memperjelas makna dari sudut pandang orang lain, skor 1.

B. Kemampuan menganalisa:
   - Jika mahasiswa mampu secara akurat memeriksa, mengidentifikasi, dan menganalisis argumen yang menonjol, dengan alasan dan klaim, skor 4.
   - Jika mahasiswa mampu mengindentifikasi dan menganalisis argumen yang relevan, dengan alasan dan klaim, skor 3.
   - Jika mahasiswa gagal dalam mengindentifikasi dan menganalisis argumen yang relevan, dengan alasan dan klaim, skor 2.
   - Jika mahasiswa gagal mengindentifikasi dan menganalisis argumen dan dengan cepat menolak argumen yang relevan, tanpa alasan dan klaim, skor 1.

C. Kemampuan mengevaluasi:
   - Jika mahasiswa mampu secara akurat dan hati-hati menganalisis dan mengevaluasi sudut pandang alternatif utama, argumen yang jelas, skor 4.
   - Jika mahasiswa mampu menawarkan analisis dan evaluasi dari sudut pandang alternatif yang jelas dan argumen yang jelas, skor 3.
   - Jika mahasiswa mengabaikan atau secara dangkal mengevaluasi sudut pandang alternatif dan argumen yang jelas, skor 2.
   - Jika mahasiswa secara konsisten mengabaikan atau dangkal mengevaluasi sudut pandang alternatif dan argumen yang jelas, skor 1.

D. Kemampuan memberikan eksplanasi:
   - Jika mahasiswa mampu secara akurat menjelaskan hasil dan menjelaskan alasannya, skor 4.
   - Jika mahasiswa mampu menjelaskan beberapa hasil dan menjelaskan alasannya, skor 3.

- Jika mahasiswa mampu menjelaskan beberapa hasil dan tidak menjelaskan alasannya, skor 2.
- Jika tidak bisa menjelaskan hasil dan alasannya, skor 1.

E. Kemampuan memberikan inferensi:
- Jika mahasiswa mampu secara akurat menarik kesimpulan secara meyakinkan, dan mengambil keputusan secara bijaksana, skor 4.
- Jika mahasiswa mampu menarik kesimpulan dan mengambil keputusan yang benar, skor 3.
- Jika mahasiswa menarik kesimpulan dan mengambil keputusan yang tidak beralasan dan salah, skor 2.
- Jika mahasiswa tidak bisa menarik kesimpulan dan mengambil keputusan, skor 1.

F. Kemampuan meregulasi diri, jumlah skor 20:
- Jika mahasiswa konsisten berpikiran terbuka, mengikuti bukti dan alasan yang terarah, skor 4.
- Jika mahasiswa berpikiran terbuka, mengikuti bukti dan alasan yang terarah, skor 3.
- Jika mahasiswa tidak peduli dengan bukti dan alasan, dan mempertahankan pandangannya berdasarkan prasangka, skor 2.
- Jika mahasiswa tidak peduli dengan bukti, dan mempertahankan pandangannya berdasarkan prasangka, tanpa berpikir panjang, dan tidak

Nilai = A + B + C + D + E + F
Kategori penilaian:
24 – 28 = Sangat tinggi, 19 – 23 = Tinggi
14 – 18 = Sedang, 9 – 13 = Rendah

b. Evaluasi Hasil

Setelah diberikan materi tentang "Menelaah Konsep Dasar Ketuhanan dalam Islam **(indikator toleransi: mengenal dan menghargai konsep ketuhanan agama lain)**, maka dapat dinilai atau dievaluasi hasil belajar mahasiswa dengan melihat kemampuan mahasiswa menjawab dan menjelaskan tentang materi yang diberikan. Hasil belajar mahasiswa terhadap materi yang diberikan dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Nama Mahasiswa	Indikator Penilaian			Jumlah Nilai
		Dapat menjelaskan tentang konsep dasar Tuhan	Dapat menjelaskan dan mengidentifikasi sejarah pemikiran manusia tentang Tuhan	Dapat menjelaskan dan mengidentifikasi Mengenal dan menghargai konsep ketuhanan agama lain	
1					
2					
3					

Hasil belajar secara keseluruhan dapat diukur dengan tabel dan indikator penilaian berikut:

No	Nama Mahasiswa	Indikator Penilaian					Nilai Akhir	Keterangan
		UTS	Tugas			UAS		
			AK	TT	TM			
1								
2								
3								

Keterangan:
UTS = Ujian tengah semester
TT = Tugas terstruktur
AK = Aktivitas di kelas (kehadiran, kemampuan menjawab pretes dan postes, serta keaktifan ketika diskusi)
TM = Tugas mandiri
UAS = Ujian Akhir semester

Perhitungan nilai akhir dilakukan dengan memperhitungkan semua komponen sesuai dengan bobot yang telah ditetapkan oleh dosen pengampu mata kuliah Agama Islam berdasarkan pertimbangan masing-masing dosen. Bentuk penilaian adalah:

$$\frac{(3\text{xUTS}) + (3\text{xTugas}) + (4\text{xUAS})}{10}$$

Kriteria penilaian secara kuantitatif maupun kualitatif bagi mahasiswa dapat dilihat pada tebel berikut:

Nilai Angka	Nilai Huruf	Bobot Nilai	Predikat
90 – 100	A+	4,00	Lulus
80 - < 90	A	3,75	Lulus
75 - < 80	B+	3,50	Lulus
70 - < 75	B	3,00	Lulus
65 - < 70	C+	2,50	Lulus
60 - < 65	C	2,00	Lulus
55 - < 60	D+	1,50	Tidak lulus
50 - < 55	D	1,00	Tidak lulus
0 - < 50	E	0	Tidak lulus

Catatan:
……
……

BAHAN PERKULIAHAN DENGAN MODEL PEMBELAJARAN MATA KULIAH AGAMA ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA

TOPIK 1

"MENELAAH KONSEP DASAR KETUHANAN DALAM ISLAM (MENGENAL DAN MENGHARGAI KONSEP KETUHANAN AGAMA LAIN)"

A. Konsep Tuhan menurut Para Ahli

1. Agama ketuhanan (*theistic religion*), yaitu agama yang para penganutnya menyembah Tuhan (*theos*). Seseorang meyakini bahwa Tuhan tempat menaruh kepercayaan dan cinta kepada-Nya, merupakan kebahagiaan. Agama Ketuhaan merupakan asal-usul istilah dari semua sistem kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan, yang mencakup kepercayaan terhadap satu Tuhan atau banyak Tuhan.
2. Monoteisme, yaitu bentuk religi (agama) yang berdasarkan pada kepercayaan terhadap satu Tuhan dan terdiri atas upacara-upacara guna memuja Tuhan. Contoh agama Islam dengan inti ajaran iman yang berbentuk pengakuan:

   أشهد أن لاإله إلا الله وأشهد أن محمد رسول الله

   Tidak ada tuhan Kecuali Allah dan Muhammad utusan Allah"
3. Politeisme mengandung kepercayaan banyak dewa atau Tuhan. Politeisme lawan dari monoteisme (satu Tuhan). Dalam paham Politeisme hal-hal yang menimbulkan perasaan takjub dan dahsyat bukan lagi dikuasai oleh roh-roh, tapi oleh dewa-dewa. Misal dewa yang bertugas memberi sinar/cahaya dan panas yang dalam agama India disebut dewa Surya dan dalam agama Mesir kuno disebut dewa Mithra. Sedangkan dewa yang bertugas menurunkan hujan, yang diberi nama dewa Indera dalam agama India kuno. Politeisme adalah kepercayaan kepada Tuhan yang terbilang seperti dalam ajaran Hinduisme. Dalam kitab Weda, diceritakan tentang banyak dewa dengan berbegai fungsi, antara lain Indra adalah dewa perang, Vruna adalah dewa kekuatan dari cahaya langit, Agni adalah dewa api, Brahma sebagai dewa pencipta, Wisnu pemelihara dan siwa sebagai dewa penghancur.

Ketiga katagori di atas masuk dalam agama formal yang umumnya di kenal dalam masyarakat. Selanjutnya masih mengenai klasifikasi dari agama spritualisme yang di dalamnya terdapat pembahasan tentang agama penyembah roh. Agama penyembah roh adalah kepercayaan orang primitif kepada nenek moyang. Mereka percaya bahwa orang yang sudah meninggal dapat memberikan pertolongan dan perlindungan kepada mereka yang mendapatkan kesulitan. Agama penyembah roh tersebut dapat dibagi dalam bentuk kepercayaan yaitu animisme dan dinamisme

B. Konsep Ketuhanan dalam Ajaran Islam

Islam menjelaskan konsep ketuhanan tidak terlepas dari ruang lingkup kajian akidah. Akidah harus menjadi pondasi bagi seseorang muslim dalam hidup beragama.

Jika orang Islam tidak lagi berpijakan pada pondasi akidah yang benar maka dia akan kehilangan arah dan tujuan. Kata akidah berasal dari bahasa Arab *aqidah* dengan akar kata عَقَدَ yang berarti ikatan. Kata ‘aqidah ini kemudian telah menjadi kata dalam bahasa Indonesia dengan sebutan akidah. Akidah dalam Islam memiliki makna keyakinan yang harus muncul bagi setiap muslim serta mengikat hati dan jiwa sehingga terikat yang diyakininya, secara garis besarnya terhimpun dalam rukun iman. Jika semua rukun iman telah diyakini maka seseorang berhak menyandang predikat sebagai mukmin (orang beriman). Istilah Akidah Islam adalah nama lain dari Ilmu Tauhid atau Ilmu Ushuluddin. Akidah Islam merupakan ajaran pokok (ushul) atau dasar dalam Islam, dan fiqih atau syari’ah merupakan cabangnya (furu’iyyah). Pada dasarnya ajaran Islam, baik yang pokok maupun yang cabangnya sama-sama memiliki sumber dan dasar yang kuat. Secara umum sumber ajaran Islam itu ada empat yaitu al-Qur’an, Hadist/ Sunnah Nabi, ijma’ dan qiyas. Sedangkan ajaran Islam, khususnya yang berkenaan dengan akidah Islam, sumbernya ada dua yaitu al-Qur’an dan hadis.

C. Mengenal Allah melalui sifat-sifat-Nya

NO	SIFAT WAJIB	SIFAT MUSTAHIL
1	WUJUD (ADA)	**ADAM (TIADA)**
2	QIDAM (AWAL)	**HUDUTS (ADA YANG MENDAHULUI)**
3	BAQA (KEKAL)	**FANA (MUSNAH)**
4	MUKHALAFATUHU LIL HAWADITS (BERBEDA DENGAN CIPTAANNYA)	**MUMATSALATU LIL HAWADITSI (ADA YANG MENYAMAI)**
5	QIYAMUHU BINAFSIHI (ALLAH BERDIRI SENDIRI)	**IHTIYAJU LIGHAIRIHI (MEMERLUKAN YANG LAIN)**
6	WAHDANIAT (TUNGGAL)	**TA’ADUD (BERBILANG)**
7	QUDRAT (BERKUASA)	**AJZUN (LEMAH)**
8	IRADAT (BERKEHENDAK)	**KARAHAH (TERPAKSA)**
9	ILMU (MENGETAHUI)	**JAHLUN (BODOH)**
10	HAYAT (HIDUP)	**MAUTUN (MATI)**
11	SAMA’(MENDENGAR)	**SHAMAMUN (TULI)**
12	BASHAR (MELIHAT)	**AMA (BUTA)**
13	KALAM (BERKATA-KATA)	**BAKAMUN (BISU)**
14	KAUNUHU QADIRAN (KEADAAN BERKUASA)	**KAUNUHU ‘AJIYAN (ZAT YANG LEMAH)**
15	KAUNUHU MURIDAN (KEADAAN BERKEHNDAK)	**KAUNUHU KARIHAN (ZAT YANG TERPAKSA)**
16	KAUNUHU ‘ALIMUN (KEADAAN MENGETAHUI)	**KAUNUHU JAHILAN (ZAT YANG SANGAT BODOH)**
17	KAUNUHU HAYYUN (KEADAAN HIDUP)	**MAYYITAN (ZAT YANG MATI)**
18	KAUNUHU SAMI’UN (KEADAAN MENDENGAR)	**KAUNUHU ASHAMMA (ZAT YANG TULI)**
19	KAUNUHU BASIRUN (KEADAAN MELIHAT)	**KAUNUHU ‘AMA (ZAT YANG BUTA)**
20	KAUNUHU MUTAKALLIMUN	**KAUNUHU ABKAMA (ZAT YANG BISU)**

D. Mengenal Allah melalui Asma-Nya

Allah Ta'ala mempuyai nama-nama agung atau yang terindah yang lazim dikenal dengan asma al-husna. Nama-nama Allah yang terindah itu berjumlah 99 nama. Jumlah tersebut sebenarnya tidak dijelaskan oleh Al-Qur'an. Al-Qur'an memang tidak menyebutkan berapa jumlah asma al-Husna tersebut. Di dalam al-Qur'an Allah hanya menegaskan bahwa Dia mempunyai nama-nama yang agung sebagaimana terdapat dalam surah al-A'raf 180:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (180)

Artinya: Hanya milik Allah asmaa-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

Jumlah asma al-Husna itu diterangkan oleh Rasulullah saw. dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim, ibnu Majah dari abu hurairah:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ ابْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَعَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَزَادَ هَمَّامٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهُ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ (رواه إمام مسلم)

Sesungguhya bagi Allah 99 nama, barang siapa yang menghafalnya akan masuk surge. Dan sesungguhnya Allah itu ganjil menyukai akan yang ganjil.

E. indikator toleransi: mengenal dan menghargai konsep ketuhanan agama lain

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki lebih dari 17.000 pulau. Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa pluralistis yang memiliki keragaman etnis, bahasa, tradisi, kesenian, kebudayaan, dan agama. Terdapat lebih dari 300 kelompok etnis dengan identitas budaya masing-masing dan terdapat lebih dari 250 bahasa daerah yang dipakai oleh masyarakat. Agama besar, seperti Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu dipeluk oleh komunitas agama masing-masing. Selain itu, terdapat agama/kepercayaan lokal yang jadi dipeluk etnis setempat seperti agama Kaharingan di Kalimantan Tengah. Kemajemukan bangsa Indonesia diekspresikan melalui motto nasionalnya yang berbunyi Bhinneka Tunggal Ika. Melihat dari realitas di atas kita dapat tarik sebuah benang merah, untuk bisa tetap menjaga berbagai keragaman tersebut maka kita perlu menumbuhkan adanya konsep toleransi khususnya dalam bidang keagamaan. Kenapa dianggap perlu karena keragamaan agama di Indonesia sangatlah kental akan historis perpecahan antar umat beragama. Konsep toleransi di sini merupakan sebuah solusi untuk kita agar dapat menghargai bagaiman pandangan konsep ketuhanan agama lain dalam lingkup Bhinneka Tunggal Ika.

Setiap manusia yang ada di muka Bumi memliki sebuah fitrah untuk menyerahkan segalanya urusannya dalam bentuk penghambaan kepada tuhan kepercayaan mereka masing-masing. Telah disepakati bahwa seluruhnya ayat Al-Quran khususnya yang turun di Mekah, menjelaskan tentang ajaran tauhid serta

mengajak manusia untuk menjauhi kemusyrikan. Secara umum, manusia tidak dapat melepaskan diri dari tuhan yang mengatur alam semesta mulai masa klasik hingga masa yang akan datang, karena katauhidan disinyalir sebagai salah satu titik penting yang sangat signifikan dalam kehidupan. Dalam Al-Quran surah al-A'Araf ayat 172 Allah berfirman "*Dan (ingatlah) ketika tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman) "bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi".* ayat tersebut menjelaskan fitrah berketuhanan berdasarkan dalil Naqlinya, setelah itu mengenai dalil Aqlinya fitrah manusia tentang berketuhanan adalah dengan memandang betapa lemah dan kekurangan seorang diri manusia sehingga sangat perlu pertolongan dari seorang yang lebih berkuasa, selain itu pandangan manusia kepada alam semesta sebaga sebuah medan kreativitas dengan desainnya yang luar biasa juga dapat dijadikan dalil Aqli bagi manusia untuk memahami fitrahnya dalam bertuhan.

Toleransi merupakan sebuah sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, dan menghormati terhadap perilaku orang lain. Masuk ke dalam konteks sosial dan keagamaan toleransi dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat. Sebagai contoh dapat kita ambil, toleransi dalam beragama adalah kelompok agama yang mayoritas dalam suatu masyarakat, memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup dilingkungannya.

Bahan Rujukan

Nasution, Harun *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* jilid I dikutip oleh Jirhanuddin, *Perbandingan Agama* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010

Hatta, Mawardy, Akidah Islam Fondasi Utama Kehidupan Orang Beriman Banjarmasin: UIN Antasari Press, 2017

Amstrong, Karen, A. History of God: The 4,000 year Quets of Judaism, Christianity, and Islam, terj. Zaimul Am dengan judul *Sejarah Tuhan: kisah 4000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia* Bandung: Mizan, 2015.

Muhyiddin Yahya bin Syaraf bin Marra bin Hasan bin Husien bin Hazam an-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi* (Mesir: al- Mathba' al-Mishriyyah, 1929

Ismail, Faisal, *Islam yang Produktif*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.

Muqit, Abdul dan Zulfikar, Eko, "Tuhan Dalam Fitrah Manusia dan Faktor-faktor yang Merubahnya: Kajian Tematik Ayat-Ayat dan Hadis Ketauhidan", *Yaqzhan*, Vol. 07, No. 02, 2021.

BAHAN PERKULIAHAN DENGAN MODEL PEMBELAJARAN MATA KULIAH AGAMA ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA

TOPIK 2

MENELAAH HAKIKAT MANUSIA DALAM ISLAM (ANTI-KEKERASAN;

MENJUNJUNG TINGGI NILAI-NILAI KEMANUSIAAN)

A. Kedudukan Manusia dalam Kehidupan

Ada yang mengatakan bahwa manusia adalah *Animal educandum,* dalam Al-Qur'an banyak ditemukan gambaran yang membicarakan tentang manusia dan makna filosofis dari penciptaannya. Manusia merupakan makhluk-Nya paling sempurna dan sebaik-baiknya ciptaan yang dilengkapi dengan akal fikiran.

Ibn 'Arabi melukiskan hakikat manusia dengan mengatakan bahwa, "tidak ada makhluk Allah yang lebih bagus daripada manusia, yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berfikir, dan memutuskan. Manusia adalah makhluk kosmis yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan bagi mengemban tugas dan fungsinya sebagai makhluk Allah di muka bumi.

B. Manusia Sebagai makhluk Individu dan sosial

1. Manusia Sebagai Makhluk Individu

Manusia sebagai makhluk individu. Dalam bahasa latin individu berasal dari kata *individuum*, artinya yang tak terbagi. Dalam bahasa inggris individu berasal dari kata *in* dan *divided*. Kata *In* salah satunya mengandung pengertian tidak, sedangkan *divided* artinya terbagi. Jadi individu artinya tidak terbagi, atau suatu kesatuan.

Individu adalah hasil proses reproduksi spesies manusia, tetapi proses ini memerlukan partisipasi dua individu. Interaksi antar individu menghasilkan masyarakat; dan masyarakat, yang menjadi saksi munculnya budaya, mempengaruhi individu-individu melalui budaya.

Manusia sebagai individu atau orang perorangan berarti setiap manusia selalu berbeda dengan yang lainnya atau dengan aku-aku yang lain. Setiap manusia merupakan pribadi yang unik. Individualitas manusia ini tampak dalam kejasmaniannya yang dapat dipisahkan dengan individu-individu yang lain.

Manusia sebagai makhluk individual yang bermakna tidak terbagi atau tidak terpisahkan antara jiwa dan raga. Secara biologis, manusia lahir dengan kelengkapan fisik, tidak berbeda dengan makhluk hewani. Namun secara rohani ia sangat berbeda dengan makhluk hewani apapun. Jiwa manusia merupakan satu kesatuan dengan raganya untuk melakukan aktivitas atau kegiatan. Kegiatan manusia semata-mata digerakkan oleh jasmaninya, tetapi juga aspek rohaninya. Manusia mengerahkan seluruh jiwa raganya untuk beraktivitas dalam hidupnya.

2. Manusia sebagai Makhluk Sosial (*Social Being*)

Manusia juga oleh kodratnya adalah makluk sosial. Semua manusia saling berhubungan dan mempersatukan dalam keseluruhan sosial (masyarakat) dan masyarakat ditunjukkan kepada semua kepentingan anggotanya. Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak lepas dari pengaruh orang lain. Selama manusia hidup ia tidak akan lepas dari pengaruh masyarakat, dirumah, disekolah, dan di lingkungan yang lebih besar, manusia tidak lepas dari pengaruh orang lain. Oleh karena itu manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang di dalam hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari manusia lain.

August Comte (1875) mempelajari pendekatan evolusionis dalam sosiologi. Comte menaruh perhatian besar pada gejala sosial masyarakat. Masyarakat dipandang sebagai suatu orde (susunan yang tetap dan tertib). Orde itu muncul karena adanya kenyataan bahwa manusia dan kelompok manusia memiliki tugas dan kewajiban sendiri. Masyarakat disusun berdasarkan prinsip pembagian tugas. Jadi orde adalah keadaan normal yang bertumpu pada sifat sosial manusia.

Dalam konteks sosial, yang disebut masyarakat, setiap orang akan mengenal orang lain, oleh karena itu perilaku manusia selalu terkait dengan orang lain. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, juga dikarenakan pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain. Manusia memiliki kebutuhan untuk mencari kawan atau teman. Manusia dikatakan juga sebagai makhluk sosial, karena manusia tidak akan hidup sebagai manusia kalau tidak hidup ditengah-tengah manusia.

Menurut Ali Syari'ati dalam bukunya Wardani mengatakan, Dalam filsafat sosial, salah satu isu yang dibahas adalah perubahan sosial (*social change*), seperti tentang dengan cara apa orang merasa perlu melakukan perubahan sosial. Sebagian dari ide-ide perubahan sosial itu bersifat radikal dengan merombak tatanan sosial yang ada dengan tatanan yang sama sekali baru, atau kembali ke kondisi awal.

C. Manusia sebagai khalifah di muka Bumi sekaligus Abd (Pengabdi Allah)

1. Manusia sebagai Khalifah di Muka Bumi

Al-Qur'an menegakkan bahwa manusia diciptakan Allah sebagai pengemban amanah. Diantara amanat yang dibebankan kepada manusia memakmurkan kehidupan bumi. Karena amat mulianya manusia sebagai pengemban amant Allah, maka manusia diberi kedudukan sebagi khalifah-Nya di muka bumi.

Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi, kata khalifah dalam ayat ini memiliki 2 makna, ***Pertama:*** adalah pengganti, yaitu pengganti Allah SWT untuk melaksanakan titah-Nya di muka bumi. ***Kedua:*** manusia adalah pemimpin yang kepadanya diserahi tugas untuk memimpin diri, dan makhluk lainnya, serta memakmurkan dan mendayagunakan alam semesta bagi kepentingan manusia secara keseluruhan. Kesemua itu merupakan "kekuasaan" dan wewenang yang bersifat umum yang diberikan Allah kepadanya sebagai khalifah untuk memakmurkan kehidupan di bumi.

Salah satu implikasi terpenting dari kekhalifahan manusia di muka bumi ini adalah pentingnya kemampuan untuk memahami alam semesta tempat ia hidup dan menjalankan tugasnya.

2. Manusia sebagai Abd (Pengabdi Allah)

Konsep *'Abd* mengacu pada tugas-tugas individual manusia sebagai hamba Allah SWT. Tugas ini diwujudkan dalam bentuk pengabdian ritual kepada Allah SWT dengan penuh keikhlasan. Pemenuhan fungsi ini memerlukan penghayatan agar seorang hamba sampai pada tingkat religiusitas dimana tercapainya kedekatan diri dengan Allah SWT. Bila tingkat ini berhasil diraih, maka seorang hamba akan bersikap *tawadhu',* tidak arogan dan akan senantiasa pasrah pada semua titah perintah Allah SWT (*tawakkal*).

Secara luas, konsep *'Abd* sebenarnya meliputi seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya. Islam menggariskan bahwa seluruh aktivitas seorang hamba selama ia hidup di alam semesta ini dapat dinilai sebagai ibadah manakala aktivitas itu memang ditujukan semata-mata hanya untuk mencari ridha Allah SWT. Pada dasarnya konsep ini merupakan hakikat spiritual manakala difahami, dihayati, dan diamalkan, maka seorang muslim akan menemukan jati dirinya sebagai insan paripurna (*insaanul kamiil*).

Agar manusia mampu melaksnakan tugas dan fungsi penciptanya, maka manusia dibekali Allah SWT dengan berbagai potensi atau kemampuan. Potensi atau kemampuan itu disebut oleh Hasan Langgulung sebagai sifat-sifat Tuhan yang tersimpul dalam Al-Qur'an dengan nama-nama yang indah (*Asma'ul Husna*). Dalam falsafah Islam, sifat-sifat Tuhan hanya dapat diberikan kepada manusia dalam bentuk dan cara yang terbatas, sebab kalau tidak demikian manusia akan mengakui dirinya sebagai Tuhan. Dalam konteks ini, manusia harus memahami bahwa sifat-sifat itu diberikan Tuhan adalah sebagai *amanah,* yaitu tanggung jawab yang besar, pada suatu saat akan diminta pertanggung jawabannya dihadapan Allah SWT.

D. Menjunjung Tinggi Nilai-Nilai Kemanusiaan

Manusia pada hakikatnya adalah satu. Manusia saling terhubung dan merupakan bagian yang terpadu dan tak terpisahkan. Setiap orang dapat diilustrasikan sebagai sebuah sel di dalam tubuh kemanusiaan yang terikat dalam sistem kerjasama. Setiap sel melakukan fungsinya masing-masing. Pelaksanaan fungsi tersebut dipandang baik manakala dilakukan di bawah kerjasama dan koordinasi dengan sel-sel lain untuk kepentingan seluruh tubuh.

Al-Qur'an menegaskan bahwa sesungguhnya semua umat manusia berasal dari satu keturunan yang sama, yaitu dari pasangan Adam dan Hawa. Tidak ada yang lebih mulia satu dari lainnya berdasarkan etnis, suku ataupun warna kulit.Dalam pandangan Islam kemulian seseorang hanya bisa dicapai lewat kualitas ketakwaannya kepada Allah SWT. Dalam hal ini Allah SWT menyatakan dalam salah satu firman-Nya: Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa serta bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S. al-Hujurat: 13).

Pada zaman Nabi Muhammad SAW dulu, masyarakat Arab dikenal fanatik terhadap suku mereka.Sikap fanatisme atau ashabiyah ini terekspresikan dengan

memandang rendah orang di luar kelompoknya.Selain itu, sebagaimana di belahan bumi lainnya, perbudakan adalah sesuatu yang lazim. Tindakan nabi memilih sahabat Bilal sebagai petugas azan (muazzin) pada waktu itu sungguh merupakan tindakan yang sebab sebelumnya, bilal yang berasal dari etnis berkulit hitam dari Afrika tersebut adalah bekas budak. Dengan cara ini nabi menunjukkan bahwa harkat martabat manusia melampaui batas-batas etnis, suku, warna kulit, merdeka atau hamba sahaya.

Spirit untuk selalu mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan sudah sepatutnya dilakukan di tengah-tengah pluralitas kehidupan yang semakin komplik, lebih-lebih mengingat kondisi bangsa Indonesia yang memang penuh dengan keragaman dari berbagai segi tidak terkecuali segi agama. Menolong seseorang yang dalam keadaan menderita tentu tidak perlu bertanya agamanya apa, bukankah dalam sebuah riwayat Rasulullah Saw dengan penuh kasih sayang secara rutin pernah menyuapi seorang wanita pengemis dari kalangan Yahudi.

Bahan Rujukan

al-Faruqi, Ismai Raji', dalam bukunya Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Elly M Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* Jakarta: Prenada Media Group, 2006.

Morin, Edgar, *Tujuh Materi Penting Bagi Dunia Pendidikan* Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012.

Boumans, Josef, *Telaah Sosial Tentang Manusia* Jakarta: Calesty Hieronika, 2000.

Menanti,,Usman Pelly, Asih *Teori Sosial Budaya* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.

Wardani, *Filsafat Islam sebagai Filsafat Humanis-Profetik* Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014.

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 1 dan 2 Semarang: Toha Putra, 1985.

Armstrong, Karen, dkk, *Islamofobia: Melacak Akar Ketakutan terhadap Islam di Dunia Barat* Bandung: Mizan Pustaka, 2018.

Choiron, Ah., "Islam dan Masalah Kemanusiaan Perspektif Pendidikan Pembebasan", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 12, No. 1, Februari 2017.

BAHAN PERKULIAHAN DENGAN MODEL PEMBELAJARAN MATA KULIAH AGAMA ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA

TOPIK 3

MENGANALISIS SUMBER-SUMBER AJARAN ISLAM (AL-QURAN) (TOLERANSI: ISLAM SEBAGAI AGAMA YANG MENJUNJUNG TINGGI HARKAT DAN MARTABAT MANUSIA BERDASARKAN SUMBER HUKUM DARI AL-QUR'AN)

A. Pengertian Al-Quran

Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab, dari akar kata *qara'a* yang berarti "membaca". Al-Qur'an adalah bentuk *mashdar* yang diartikan sebagai *isim maf'ul*, yaitu *maqru*', berarti "yang dibaca".

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ ١٧ فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ١٨

Artinya: *"(17)* Sesungguhnya *atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. (18) Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu."* (QS. Al-Qiyamah [75]: 17-18)

Al-Qur'an secara harfiyah berarti bacaan yang sempurna. Ia merupakan suatu nama pilihan Allah yang tepat, karena tiada suatu bacaanpun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an, bacaan sempurna lagi mulia. Dan juga Al-Qur'an mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun *qira'ah* yang berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih.

Fahd bin Muhammad Al-Rumm dalam bukunya yang berjudul *Ulumul Qur'an* mengatakan bahwa sebenarnya sebagian ulama berbeda pendapat mengenai lafal Al-Qur'an. Mereka tergolong ke dalam dua golongan.

Golongan pertama berpendapat, bahwa huruf *nun* adalah huruf asli sehingga dengan demikian *isim* tersebut *isim musytaq* dari materi *qa-ra-na*. Golongan yang berpendapat seperti itu, masih terbagi dua juga: Golongan pertama diwakili antara lain oleh Al-Asyari yang berpendapat bahwa lafad Al-Qur'an diambil dari kalimat "*Qarana asy-syaiu bis-sya'i aidzadhammamatuh ilaih*". Ada juga yang berpendapat diambil dari kalimat "*qarana baina baina al-bairani, idza jam'a bainahuma*". Dari kalimat yang terakhir muncul sebutan *Qirana* terhadap pengumpulan pelaksanaan ibadah haji dan umroh dengan hanya satu ihrom. Golongan kedua diwakili antara lain oleh Al-Farra berpendapat bahwa lafal Al-Qur'an *musytaq* dari kata *qara'un*, jamak dari *qarinah*, karena ayat-ayat Al-Qur'an (lafalnya) banyak yang sama antara yang satu dengan yang lain.

Golongan kedua berpendapat bahwa huruf *alif* dalam kata Al-Qur'an adalah huruf asli. Pendapat ini juga terjadi pada dua golongan: Golongan pertama diwakili

oleh Ihyan yang berpendapat bahwa lafal Al-Qur'an adalah bentuk *masdar mahmuz* mengikuti *wazanal-gufron* dan ia merupakan *musytaq* dari kata *qara'a* yang mempunyai arti yang sama dengan *tala'*. Golongan kedua diwakili antara lain Az-Zujaj yang berpendapat bahwa lafal Al-Qur'an diidentikkan dengan *wazan al-fu'lan* yang merupakan *musytaq* dari kata *al-qar'u* yangmempunyai arti *al-jam'u*.

Sebuah pendapat lain dikemukakan oleh Schwally dan Weelhausen dalam *Da'irah al-Ma'arif* bahwa Al-Qur'an berasal dari bahasa Hebrew, yakni dari kata *keryani*, berarti "yang dibacakan". Namun pendapat ini mengandung kelemahan, karena kata *qara'a* dan *qur'an* sudah merupakan bahasa arab asli sejak dahulu kala.

Menurut 'Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Qasim al-Hambali, Al-Qur'an secara istilah ialah "kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT, yang dinukilkan secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Naas."

Sedangkan Manna Khalil al-Qattan menyebutkan dalam bukunya *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* bahwa "Al-Qur'an adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah SAW untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. Rasulullah SAW menyampaikan Al-Qur'an itu kepada para sahabatnya sehingga mereka dapat memahaminya berdasarkan naluri mereka. Apabila mereka mengalami ketidakjelasan dalam memahami suatu ayat, mereka menanyakan kepada Rasulullah SAW."

C. Tujuan dan Fungsi al-Quran

Salah satu tujuan Al-Qur'an adalah menjadi petunjuk bagi umat manusia. Allah SWT memberitahukan bahwa diturunkannya Al-Qur'an bukan hanya sebagai pedoman bagi umat Islam, akan tetapi berlaku bagi seluruh umat yang ada. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Isra' ayat 9 dan Al-Baqarah ayat 185.

إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ٩

Artinya: *"*Sesungguhnya *Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar."* (QS. Al-Isra' [17]: 9)

شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِيٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا۟ ٱلْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا۟ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ١٨٥

Artinya: *"*Bulan *Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur."* (QS. Al-Baqarah [2]: 185)

Ayat diatas mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk yang didesain sedemikian rupa sehingga jelas bagi umat manusia dengan petunjuk itu manusia bisa membedakan mana yang hak dan bathil. Inilah sesungguhnya fungsi Al-Qur'an, yaitu sebagai pedoman hidup umat manusia. Karena itu bila Al-Qur'an dipelajari dengan benar dan sungguh-sungguh maka isi kandungannya akan membantu kita menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman untuk menyelesaikan berbagai problem hidup.

Adapun fungsi Al-Qur'an yang lainnya adalah:

1. Pengganti kedudukan kitab suci sebelumnya yang pernah diturunkan Allah SWT
2. Tuntunan serta hukum untuk menempuh kehidupan
3. Menjelaskan masalah-masalah yang pernah diperselisihkan oleh umat terdahulu
4. Sebagai Obat penawar *(syifa')* bagi segala macam penyakit, baik penyakit rohani maupun jasmani

D. AL-QUR'AN SEBAGAI SUMBER AJARAN ISLAM

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran umat Islam yang pertama dan utama. Ia adalah segala sumber hukum yang ada dibumi. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah An-Nisa' ayat 59.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."* (QS. An-Nisa' [4]: 59)

Al-Qur'an mengandung tiga komponen dasar hukum, sebagai berikut:

1. Hukum I'tiqadiah

Yakni hukum yang mengatur hubungan rohaniah manusia dengan Allah SWT dan hal-hal yang berkaitan dengan akidah/keimanan. Hukum ini tercermin dalam

Rukun Iman. Ilmu yang mempelajarinya disebut ilmu tauhid, ilmu ushuluddin,atau ilmu kalam.

2. Hukum Amaliah

Yakni hukum yang mengatur secara lahiriah hubungan manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesama manusia, serta manusia dengan lingkungan sekitar. Hukum amaliah ini tercermin dalam Rukun Islam dan disebut juga hukum syara/syariat. Adapun ilmu yang mempelajarinya disebut ilmu fikih.

3. Hukum Khuluqiah

Yakni hukum yang berkaitan dengan perilaku normal manusia dalam kehidupan, baik sebagai makhluk individual atau makhluk sosial. Hukum ini tercermin dalam konsep Ihsan. Adapun ilmu yang mempelajarinya disebut ilmu akhlaq atau tasawuf.

E. Islam menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia berdasarkan sumber hukum dari Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan bukan hanya diperuntukkan bagi orang yang beriman kepada Allah SWT. saja, akan tetapi menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia kapan dan di mana pun ia berada. Hal ini dinyatakan *dalam Sûrah al-Baqarah* ayat 185 bahwa Al Quran merupakan petunjuk bagi manusia dan nilai petunjuk Alquran itu sendiri bersifat netral, siapa pun dapat mengambil dan memanfaatkannya, apakah dia seorang muslim, non muslim atau seorang atheis sekalipun. Hal ini dikarenakan bahwa nilai-nilai petunjuk dalam Al-Qur'an tersebut bersifat universal seperti nilai-nilai keadilan, kejujuran, tolong-menolong dalam kebaikan dan kebenaran dan lainnya.

Tantangan terberat untuk mengetuk nurani kemanusiaan era digital hari ini seperti yang diharapkan di atas adalah semakin mengkristalnya sikap individualistik yang berkecenderungan memikirkan diri sendiri dan orang-orang terdekat saja, tanpa peduli terhadap keprihatinan yang terjadi pada orang lain. Hal ini ditopang pula dengan berkembangnya pola hidup hedonis yang mengarahkan interaksi sosial selalu dalam pertimbangan untung rugi. Ketika seseorang dimintai sumbangsihnya maka ia akan bertanya; "keuntungan apa yang akan saya dapatkan?" Kecenderungan pola hidup di atas tentu sangat mengebiri nilai-nilai kemanusiaan yang semestinya dijunjung tinggi. Oleh karena itu bagi kalangan yang memiliki kesadaran akan pentingnya memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan haruslah tergerak hatinya untuk masuk dalam barisan orang-orang yang peduli kepada persoalan-persoalan kemanusiaan walaupun dalam skala yang kecil dan terbatas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Kalau sikap seperti ini dimiliki banyak orang maka lambat laun akan mampu menggeser pola hidup individualistik dan hidonis, dan masuk kepada pola hidup yang melek terhadap perjuangan mempertahankan harkat dan martabat manusia dalam kontek global yang berfungsi untuk menyatukan umat manusia dengan segala latar belakang perbedaan baik dari sudut negara, suku, ras, budaya, politik, dan agama. Nilai-nilai tersebut sudah terdapat di dalam Al-Quran dan hadis sebagaimana penjelasan di atas.

Bahan Rujukan

Shihab, M. Quraish dkk, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), cet. ke- 4, hal. 13

Agama, Departemen RI, *Al-Qur'an Al-Karim (Al-Qur'an dan Terjemah Special For Women)*, Bandung: SYGMA, 2005.

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an,* Bandung: Mizan, 1996

al-Qattan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an,* Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2015

Al-Rummi, Fahd bin Muhammad, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997

al-Shiddieqy, Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974

Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Qasim al-Hambali, *Majmu Fatawa ibn Taimiyyah*, 1398 H, juz 12.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Al-Qur'an dan Terjemah Special For Women*

BAHAN PERKULIAHAN DENGAN MODEL PEMBELAJARAN MATA KULIAH AGAMA ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA

TOPIK 4

"MENGANALISIS SUMBER-SUMBER AJARAN ISLAM (HADIS) (INDIKATOR AKOMODATIF TERHADAP BUDAYA LOKAL: ISLAM MENGEDEPANKAN TRADISI ISLAM YANG BERSUMBER DARI HADIS NABI)"

A. Definisi Hadis dan Sunnah

1. Definisi Hadis

Secara etimologis, hadis memiliki makna sebagai berikut:

a. *Jadid,* lawan qadim: yang baru (jamaknya hidats, hudatsa, dan huduts);
b. *Qarib*, yang dekat, yang belum lama terjadi;
c. *Khabar*, warta, yakni: sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada seseorang yang lain.

Adapun pengertian hadis secara terminologis menurut Ahli Hadis: "Segala ucapan, segala perbuatan dan segala keadaan atau perilaku Nabi Saw".

Definisi di atas menyatakan bahwa yang termasuk dalam kategori hadis adalah perkataan nabi (*qauliyah*), perbuatan nabi (*fi'liyah*), dan segala keadaan Nabi (*ahwaliyah*). Di samping itu, sebagian ahli hadits menyatakan bahwa, masuk juga ke dalam keadaannya; segala yang diriwayatkan dalam kitab sejarah (*shirah*), kelahiran

dan keturunannyanya (*silsilah*) serta tempat dan yang bersangkut paut dengan itu, baik sebelum diangkat menjadi nabi/rasul, maupun sesudahnya.

2. Definisi Sunnah

Menurut bahasa Sunnah bermakna jalan yang dijalani, baik terpuji atau tidak. Sesuatu yang sudah tradisi atau menjadi kebiasaan dinamai sunnah, walaupun tidak baik. Sunnah menurut *muhaditsin* ialah: segala sesuatu yang dinukilkan dari Nabi Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun berupa taqrir, pengajaran, sifat, kelakuan, perjalanan hidup baik yang demikian itu sebelum Nabi Saw, maupun sesudahnya. Adapun menurut ulama fiqih, *sunnah* adalah hal-hal yang beasal dari Nabi SAW baik ucapan maupun pekerjaan, tetapi hal itu tidak wajib dikerjakan.

- Contoh hadits (sunnah) ucapan (Qauliyah):

(إِنَّمَا الأَعْمَال بِالنِّيَّاتِ)

"Segala amalan itu mengikuti niat." (H.R. Al Bukhary dan Muslim)

B. Struktur Komponen Hadis

Secara struktur, hadis terdiri atas tiga komponen, yaitu *sanad* atau *isnad* (rantai penutur), *matan* (redaksi hadis), dan *mukharrij* (*rawi*).

1. *Sanad*

Secara terminologi menurut ahli hadis, *sanad* yaitu jalan yang menyampaikan kepada matan hadis. Atau silsilah orang-orang yang menghubungkan kepada *matan* hadis. Silsilah tersebut maksudnya susunan atau rangkaian orang-orang yang menyampaikan materi (*matan*) hadis tersebut. Dengan kata lain yang dimaksud dengan *sanad* adalah rantai penutur atau periwayat hadis, mulai dari orang yang mencatat hadis tersebut sampai kepada Rasulullah.

Contoh;

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللهِ بْنِ الزُّبَيْر قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَ بْنُ سَعِيْدٍ اْلأَنْصَارِيُّ قَالَ: أَخْبَرَنِيْ مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ التَّيْمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَيْثِيَّ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ".....

2. *Matan*

Istilah *matan* dalam ilmu hadis yaitu sabda Nabi SAW yang disebut sesudah habis disebutkan sanadnya. Atau dengan kata lain matan adalah redaksi isi dari hadis.

Contoh;

"إِنَّمَا اْلأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَ إِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيْبُهَا أَوْ إِلَى اِمْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ."

3. *Rawi*

Kata *rawi* atau *ar-rawi* berarti orang yang meriwayatkan atau memberikan hadis. Sebenarnya antara sanad dan rawi itu merupakan dua istilah yang hampir sama. Hanya saja rawi ialah orang yang menerima hadis-hadis kemudian menghimpunnya dalam sebuah kitab (*tadwin*), jadi rawi bias disebut sebagai *mudawwin* (orang yang membukukan dan menghimpun hadis). Penulisan nama rawi biasanya berada di akhir *matan* hadis, seperti;

رواه البخاري (diriwayatkan oleh Bukhari/ HR.Bukhari), رواه مسلم (diriwayatkan oleh Muslim/ HR. Muslim), dan lain-lain.

Contoh Struktur Komponen Hadis;

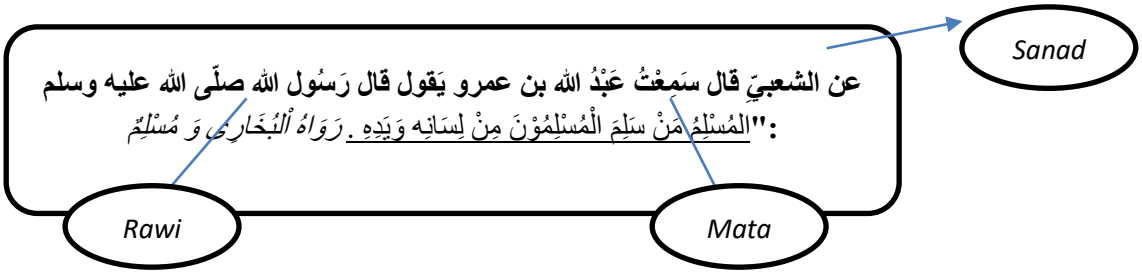

C. Identifikasi Klasifikasi Hadis

Derajat hadis dapat ditinjau dari dua bagian utama yaitu, menurut kuantitas rawi dan menurut kualitas rawi.

1. Hadis ditinjau dari kuantitas rawi

Jika hadis ditinjau berdasarkan kuantitas rawinya, terdiri atas dua bagian yaitu, hadis *mutawatir* dan hadis *ahad.*

a. Hadis Mutawatir

Hadis mutawatir adalah hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah orang yang tidak terbatas jumlahnya, mulai dari awal sanad sampai akhir sanad, yang mana hal tersebut menjadi mustahil bagi orang banyak untuk mengadakan persetujuan berbuat dusta.

b. Hadis Ahad

Hadis ahad yaitu hadis yang tidak mencapai derajat mutawatir. Hadis ini terdiri atas beberapa bagian, antara lain;

1) Hadis *masyhur*

Menurut Ibn Hajar Al-Asqalani, hadis masyhur ialah;

مَا لَهُ طُرُقٌ مَحْصُوْرَةٌ بِأَكْثَرَ مِنْ إِثْنَيْنِ وَلَمْ يَبْلُغْ حَدَّ التَّوَاتُرِ

"Hadis yang memiliki banyak jalan, tetapi terbatas jumlahnya lebih dari dua dan tidak sampai pada batas mutawatir". Berdasarkan definisi tersebut yang dinamakan hadis masyhur ialah hadis yang mempunyai jalan-jalan riwayat atau sanad yang banyak, tetapi terbatas dalam jumlah tertentu. Golongan hadis masyhur yaitu hadis yang bersanad lebih daripada dua, tetapi tidak sampai derajat *mutawatir*. Hadis

masyhur ini terbagi dua macam, (1) hadis *masyhur muthlaq*, yaitu hadis yang masyhur dikalangan ahli hadis dan selainnya, (2) hadis *masyhur muqayyad*, yaitu hadis yang terbatas kemasyhurannya di kalangan tertentu, baik hanya di kalangan ahli hadis atau di kalangan masyarakat umum saja.

2) Hadis *aziz*

Hadis *aziz* yaitu hadis yang diriwayatkan oleh dua orang atau diriwayatkan melalui dua jalan rawi atau dua sanad.

3) Hadis *gharib*

Hadis *gharib* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang rawi, baik dari awal sanad sampai akhir sanad, atau satu orang rawi itu hanya ada pada suatu thabaqat rawi-rawi hadis itu. Hadis *gharib* sendiri terbagi dua bagian, yaitu; (1) *gharib mutlaq*, jika *gharib* tersebut terletak pada pokok sanad *(tabiin)*, dan (2) *gharib nisbi*, apabila *gharib* itu terletak di tengah sanadnya dimana pokok sanadnya banyak rawi yang meriwayatkan.

2. Hadis ditinjau dari kualitas rawi

a. Hadis Sahih

Sahih menurut lughat artinya sehat, adalah lawan dari "*saqim*" yang artinya sakit. Menurut ahli hadis, hadis sahih adalah hadis yang sanadnya bersambung, dikutip oleh orang yang adil lagi cermat dari orang yang sama, sampai berakhir pada Rasulullah SAW, atau sahabat atau tabiin, bukan hadis yang *syadz* (kontroversi) dan terkena *'illat* yang menyebabkan cacat dalam penerimaannya. Hadis sahih terbagi menjadi dua, yaitu *sahih li dzatihi* dan *sahih li ghairih*.

1) *Sahih li dzatihi* adalah hadis sahih yang memenuhi syarat-syaratnya secara maksimal yaitu; Rawinya bersifat adil, Rawinya bersifat *dhabit*, Sanadnya bersambung, Tidak ber-*'illat* dan Tidak *Syadz* (janggal)
2) *Sahih li ghairih*, adalah hadis yang tidak memenuhi syarat-syaratnya secara maksimal. Misalnya, rawinya yang adil tidak sempurna ke-*dhabit*-annya (kapasitas intelektualnya rendah). Bila jenis ini dikukuhkan oleh jalur lain semisal, maka ia menjadi *sahih li ghairih.* Dengan demikian, *sahih li ghairih* adalah hadis yang kesahihannya disebabkan oleh faktor lain karena tidak memenuhi syarat-syarat secara maksimal. Adapun kitab-kitab yang hanya memuat hadis sahih, antara lain; *Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Mustadrak al-Hakim, Shahih ibnu Hibban, shahih ibnu Khuzaimah*.

b. Hadis Hasan

Hasan, menurut *lughat* adalah sifat musyabahah dari *'Al-Husna'*, artinya bagus. Menurut Ibnu Hajar, *hadis Hasan* adalah Khabar ahad yang dinukil oleh orang yang adil, kurang sempurna hapalannya, bersambung sanadnya, tidak cacat, dan tidak *syadz*. Sebagaimana hadis sahih, hadis hasan pun terbagi atas dua macam, yaitu *hasan li dzatihi* dan *hasan li ghairihi.*

1) *Hasan li dzatihi*, yaitu hadis yang memenuhi segala syarat-syarat hadis hasan, sebagaimana syarat dalam hadis sahih, kecuali bahwa para rawinya

hanya termasuk kelompok keempat (*shaduq*) atau istilah lain yang setaraf atau dengan tingkatan tersebut.

2) *Hasan li ghairihi.* yaitu hadis *dhaif* yang bukan dikarenakan rawinya pelupa, banyak salah dan bukan pula orang fasik, yang mempunyai *mutabi'* dan *syahid*. Adapun kitab-kitab yang mengandung *hadis hasan*, antara lain; *Jami' At-Tirmidzi (Sunan At-Tirmidzi), Sunan Abu Dawud, Sunan Ad-Daruquthni.*

c. Hadis Dhaif

Dhaif menurut *lughat* adalah lemah, lawan dari *qawi* (yang kuat). Adapun menurut Muhadditsin, *hadis dhaif* adalah semua hadis yang tidak terkumpul padanya sifat-sifat bagi hadis yang diterima dan menurut pedapat kebanyakan ulama; *hadis dhaif* adalah yang tidak terkumpul padanya sifat *hadis sahih* dan *hasan*. Para ulama *Muhadditsin* mengemukakan sebab-sebab tertolaknya hadis dari dua jalur, yaitu jalur *sanad* dan jalur *matan*. Faktor penyebab tertolaknya hadis dari jalur sanad, antara lain;

1) Terwujudnya cacat-cacat pada rawinya, baik tentang ke-*'adil*-an ataupun ke-*dhabit*-annya.
2) Ketidakbersambungannya sanad, dikarenakan adanya satu orang rawi atau lebih yang digugurkan, atau saling tidak bertemu satu sama lain.

Adapun cacat pada ke-'*adil*-an dan ke-*dhabit*-annya rawi itu ada sepuluh macam, yaitu; dusta, tertuduh dusta. fasik. banyak salah.Lengah dalam menghapal, menyalahi riwayat orang kepercayaan, banyak *waham* (purbasangka), tidak diketahui identitasnya, penganut bid'ah, dan tidak baik hapalannya.

D. Hadis Sebagi Sumber Hukum Islam

Fungsi hadis yang utama adalah untuk menjelaskan al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan penjelasann al-al-Qur'an :

وَمَآ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِي ٱخۡتَلَفُواْ فِيهِ

Artinya: Dan kami tidak menurunkan al-Kitab kepada-Mu (Muhammad) melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan.

Bila al-Qur'an disebut sebagai sumber asli bagi hukum fikih maka sunnah disebut sebagai bayani. Dalam kedudukannya sebagai bayani, dalam hubungannya dengan al-Qur'an maka hadis menjalankan fungsi sebagai berikut:

a. Menguatkan dan menjelaskan hukum-hukum yang tersebut dalam al-Qur'an yang dikenal dengan istilah fungsi *ta'kid* dan *taqrir.*
b. Memberikan penjelasan terhadap apa yang dimaksuud dalam al-Qur'an dalam hal:
   1) Menjelaskan arti yang masih samar atau ijmal seperti kata shalat, karena dapat saja shalat itu berarti do'a sebagaimana dipakai secara

umum pada waktu itu. Kemudian Nabi melakukan serangkaian perbuatan yang terdiri dari ucapan dan perbuatan dalam rangka menjelaskan apa yang dimaksud shalat pada ayat tersebut.

2) Merinci apa-apa yang dalam al-Qur'an disebutkan secara garis besar misalnya menentukan waktu-waktu salat yang disebutkan dalam al-Qur'an
3) Membatasi apa-apa yang dalam al-Qur'an disebutkan secara umum, misalnya hak kewarisan anak laki-;aki dan anak perempuan.
4) Memperluas maksud dari sesuatu yang tersebut dalam al-Qur'an misalnya Allah melarang seorang laki-laki memadu dua orang wanita yang bersaudara, diperluas Nabi bahwa bukan saja saudara ayah tapi juga saudara ibunya. Menetapkan sesuatu hukum dalam hadis yang secara jelas tidak ada dalam al-Qur'an. Fungsi sunnah dalam bentuk ini dikenal dengan istilah *Itsbat.*

E. Perbedaan Antara Hadis Nabawi, Hadis Qudsi dan Al-Quran

1. Perbedaan Hadis Nabawi dan Hadis Qudsi

Hadis *qudsi* dengan hadis nabawi pada dasarnya mempunyai persamaan, yaitu sama-sama bersumber dari Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT;

وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلۡهَوَىٰٓ إِنۡ هُوَ إِلَّا وَحۡيٞ يُوحَىٰ

"Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (Q.s An-Najm; 3-4).

Perbedaan antara hadis nabawi dan qudsi dapat dilihat dari segi penisbatannya, hadis nabawi dinisbatkan kepada Rasul SAW dan diriwayatkan dari beliau sehingga dinamakan hadis nabawi. Sedangkan hadis *qudsi* diceritakan serta diriwayatkan dari Rasulullah SAW dan dinisbatkan kepada Allah SWT. Seperti;

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم فِيْمَا **يَرْوِيْهِ عَنْ رَبِّهِ**

Rasulullah SAW telah bersabda, sebagaimana yang diterima dari Tuhannya.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم: **قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ...**

Rasulullah SAW telah bersabda, "Allah SWT berfirman…"

Jika terdapat kalimat seperti contoh di atas, maka bias dipastikan hadis tersebut adalah hadis qudsi.

2. Perbedaan Hadis Qudsi dengan Al-Quran

Ada beberapa perbedaan antara hadis qudsi dan Al-Quran, di antaranya;

- Al-Quran adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada Rasulullah dengan lafadznya maupun maknanya. Adapun hadis qudsi, maknanya saja yang dari Allah sedangkan lafadznya dari Rasulullah

- Al-Quran hanya dinisbatkan kepada Allah sehingga dikatakan, “Allah Ta’ala telah berfirman”, sedangkan hadis qudsi terkadang diriwayatkan dengan disandarkan kepada Allah merupakan nisbat yang dibuatkan.
- Seluruh isi al-Quran dinukil secara *mutawatir* sehingga kepastiannya sudah mutlak. Sedangkan hadis qudsi kebanyakannya adalah *khabar ahad* sehingga kepastiannya masih merupakan dugaan.
- Membaca Al-Quran merupakan ibadah sehingga dibaca di dalam sholat. Adapun hadis qudsi tidak diperintahkan untuk dibaca di dalam sholat.

3. Perbedaan Hadis Dengan Al-Quran

Hadits dan Alquran sama-sama sumber ajaran Islam, bahkan pada hakikatnya kedua-duanya sama-sama wahyu dari Allah SWT. Walaupun keduanya sama, tetapi tidaklah sama persis melainkan terdapat perbedaan, yaitu:

a. Alquran adalah *kalamullah* yang diwahyukan Allah lewat Malaikat Jibril secara lengkap berupa lafadh dan sanadnya sedangkan hadits berasal dari Rasulullah sendiri.
b. Membaca Alquran hukumnya adalah ibadah dan syah membaca ayat-ayatnya di dalam shalat sementara tidak demikian dengan hadits.
c. Keseluruhan ayat Alquran diriwayatkan oleh Rasulullah secara *mutawatir*, yaitu periwayatan yang menghasilkan ilmu yang pasti dan yakin keontetikannya pada setiap generasi dan waktu. Maka nash-nash Alquran bersifat pasti wujud atau *qoth’i assubut*.
d. Hadits sebagian besar bersifat *ahad* dan *zhanni al wurud* yaitu tidak diriwayatkan secara mutawatir kalaupun ada, hanya sedikit sekali yang *mutawatir* kalaupun ada, hanya sedikit sekali yang *mutawatir* lafaz dan maknanya sekaligus.
e. memiliki hukum dasar yang isinya pada umumnya bersifat *mujmal* dan mutlak sedangkan hadits sebagai ketentuan-ketentuan pelakasanaan (praktisnya)

F. Contoh Hadis Arbain dalam Kehidupan Sehari-hari

Hadis Niat

عَنْ أَمِيرِ المُؤمِنِينَ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلى اللهِ وَرَسُوله فَهِجْرَتُهُ إِلى اللهِ وَرَسُوله، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُهَا أَو امْرأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ»

رواه إماما المحدثين أبو عبدالله محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة بن بَرْدِزْبَه البخاري، وأبو الحسين مسلم بن الحجَّاج ين مسلم القشيري النيسابوري، في صحيحيهما اللّذين هما أصح الكتب المصنفة.

Dari Amirul Mukminin Abu Hafsh ‘Umar bin Khaththab *radhiyallahu ‘anhu* berkata: aku mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, *“Sesungguhnya amal itu tergantung dengan niatnya dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan niatnya. Maka, barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya*

maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa yang hijrahnya kepada dunia yang ingin diraih atau wanita yang ingin dinikahi maka hijrahnya kepada apa yang dia berhijrah kepadanya."

[**Muttafaqun 'Alaihi:** *Shahih al-Bukhari* (no. 1, 54, 2529, 3898, 5070, 6689, 6953), *Shahih Muslim* (no. 1907), *Sunan Abu Dawud* (no. 2201), *Sunan at-Tirmidzi* (no. 1647), *Sunan Ibnu Majah* (no. 4227), *Sunan an-Nasa`i* (I/59-60), *Musnad Ahmad* (I/25, 43), *Sunan ad-Daruquthni* (I/136), dan *Shahih Ibnu Khuzaimah* (no. 455)]

Rukun Islam

عَنْ أَبِيْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: «بُنِيَ الإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله وَأَنَّ مُحَمَّداً رَسُوْلُ اللهِ، وَإِقَامِ الصَّلاَةِ، وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ البِيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ» رواه البخاري ومسلم.

Dari Abu Abdirrahman Abdullah bin 'Umar bin Khaththab *radhiyallahu 'anhuma*, berkata: aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Islam dibagun di atas lima hal:* ***syahadat lâ ilâha illâllâh*** *dan* ***muhammadur rasûlûllâh,*** *menegakkan shalat, menunaikan zakat, haji ke Baitullah, dan puasa Ramadhan."* Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

[**Muttafaqun 'Alaihi:** *Shahih al-Bukhari* (no. 8), *Shahih Muslim* (no. 16), *Sunan at-Tirmidzi* (no. 2609), *Sunan an-Nasa`i* (VIII/107-108), dan *Musnad Ahmad* (II/26, 93, 120, 143), dan *Musnad al-Humaidi* (no. 703)]

G. Akomudatif terhadap budaya lokal: Islam Mengedepankan Tradisi Islam yang bersumber dari hadis Nabi

Islam sebagai agama yang universal dapat melintasi ruang serta zaman, sehingga akan menuntun suatu pertemuan dengan tradisi lokal yang ada juga berbeda disetiap tempat, waktu dan zaman. Menyikapi hal ini ada dua hal yang perlu kita pegang sebagai dasar dalam melihat Islam yang bertemu dengan tradisi lokal. Islam sebagai agama yang lahir secara produk lokal lalu kemudian di universalkan dan ditransedensi, sehingga menjadi Islam universal. Perlu dijelaskan Islam sebagai produk lokal konteksnya adalah Islam yang lahir di Arab, tetapatnya daerah Hijaz, dalam situasi Arab dan pada waktu itu ditujukan sebagai jawaban terhadap persoalan-persoalan yang mereka hadapi saat itu. Berdasarkan pembahasan di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa Islam adalah agama yang bisa bersinergi dengan kebudayaan bahkan tradisi lokal ditempat Islam itu diamalkan.

Akulturasi antara Islam dan tradisi lokal juga terlihat dalam tradisi pembacaan maulid Nabi Muhammad SAW, di kalangan umat Islam, shalawat memiliki makna simboliktis yakni penghormatan terhadap junjungan mereka Nabi besar Muhammad SAW, selain itu shalawat juga dimaknai sebagai ibadah dan sekaligus dapat dijadikan tolak ukur kecintaan umat terhadap Nabi Muhammad SAW. Bahkan keutamaan

membaca shalawat ini langsung difirman Allah SWT dalam Al-Quran surah Al-Ahzab ayat 56 "*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi (Nabi Muhammad SAW). Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*" kandungan ayat ini memberikan perintah kita untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, yang ditujukan untuk para orang beriman dengan tuntunan dari Al-Quran serta Hadis Nabi Muhammad SAW.

Selain tradisi peringartan Maulid Nabi Saw, ada pula tradisi seperti tasmiyah, khataman Al-Quran, syukuran sunatan dan lain-lain yang memiliki nilai sosial kemasyarakatan yang patut dilestarikan.

Bahan **Rujukan**

Abdurrahman, M. dan Sumarna, Elan, *Metode Kritik Hadis*, Bandung; Remaja Rosdakarya, 2011.

Agama, Departemen RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* Semarang: Toha Putra, 1989.

Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj. *Ushul Al-Hadits 'Ulumuhu wa Musthalahuhu*. Kairo; Dar Al-Fikr. 1989.

Asshiddiqy, Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Jakarta; Bulan Bintang, 1988.

Fahruroji dan Anwar, Yunus Chairul, "Perspektif Shalawat di Dalam Al-Quran dan Al-Hadits Serta Implikasinya di Dalam Penafsiran dan Penetapan Hukum", *Jurnal Pendidikan BASIS (Bahasa Arab dan Studi Islam)*, Vol. 1, No. 1, 2017.

Solahudin, Agus dan Suryadi, Agus, *Ulumul Hadis*, Bandung; Pustaka Setia, 2008

Suriadi, Ahamad, "Akulturasi Budaya dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad Di Nusantara", *Khazanah*: *Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 17, No. 1, 2019. .

Thahan, Mahmud, *Ilmu Hadits Praktis*, Bogor; Pustaka Thariqul Izzah, 2006

BAHAN PERKULIAHAN DENGAN MODEL PEMBELAJARAN MATA KULIAH AGAMA ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA

TOPIK 5

"MENGANALISIS SUMBER-SUMBER AJARAN ISLAM (IJTIHAD) (INDIKATOR ANTI KEKERASAN: ISLAM MENGAJARKAN KEDAMAIAN BERIJTIHAD)"

A. Pengertian Ijtihad

Ijtihad sebagai kata bahasa arab berakar dari bahasa *al-juhd*, yang berarti *al-thaqah* (daya kemampuan, kekuatan) atau dari kata *al-jahd* yang berati *al-masyaqah* (kuasa, payah, kepayahan, bersungguh-sungguh). Ijtihad menurut pengertian kebahasaan yaitu *"badzl al-wua'a al-majhud"* berarti pengerahan daya dan kemampuan. Sedangkan ijtihad dalam artian terminologi *ushuliyah* adalah kemampuan secara maksimal untuk mendapatkan pengetahuan tentang hukum-hukum syari'at. Dalam arti luas atau umum, ijtihad juga digunakan dalam bidang-bidang lain agama. misalnya, Ibnu Taimiyah menyebutkan bahwa ijtihad juga digunakan dalam bidang tasawuf dan lain-lain, mengatakan: "sebenarnya mereka (kaum sufi) adalah mujtahid-mujtahid dalam masalah-masalah kepatuhan, sebagaimana mujtahid-mujtahid lain." "dan pada hakikatnya mereka (kaum sufi di Bashrah), dalam masalah ibadah dan ahwal (hal ihwal) ini adalah mujtahid-mujtahid, seperti halnya dengan tetangga mereka di Kuffah yang juga mujtahid-mujtahid dalam masalah hukum, tata Negara, dan lain-lain".

Menurut Abdul Hamid Hakim, ijtihad adalah pengerahan kesanggupan berpikir dalam memperoleh hukum dengan jalan istimbath (menarik kesimpulan) dari Al-Qur'an As-Sunnah; sedangkan A. Hanafi mengartikan dengan tambahan "dengan cara-cara tertentu." Menurut At-Ta'ribat bab "Alif" ijtihad adalah keadaan dimana seorang fakih mencurahkan kemampuan pikirannya untuk menemukan hukum islam yang masih zhonni (dalam persangkaan). Sedangkan menurut ahli ushul fiqih memberikan banyak definisi yang berbeda-beda mengenai ijtihat, dengan mendefinisikan ijtihad dari berbagai pandangan namun adapun maksud mereka ialah agar mentup jalan ijtihad dari orang yang tergesa-gesa mengambil hukum dan orang-orang lalai mengambil hukum seenaknya tanpa memeras kemampuan terlebih dahulu untuk meneliti dalilnya, memperdalam pemahamannya dan mengambil konklusi dari dalil-dalil tersebut serta memperbandingkan dalil yang bertentangan dengannya.

B. Macam-Macam Ijtihad

1. *Ijma'*
   Ijma' yaitu kesepakatan atau sependapat dengan suatu hal mengenai hukum syara' dari suatu peristiwa setelah wafatnya Rasul.
2. *Qiyas*

Qiyas yaitu menyamakan,membandingkan atau menetapkan hukum suatu kejadian atau peristiwa yang tidak ada dasar nashnya dengan yang telah ditetapkan hukunya berdasarkan nash.

3. *Istihsan*
   Ihtihsan yaitu menunggalkan hukum yang telah ditetapkan pada suatu peristiwa atau kejadian yang ditetapkan berdasarkan dalil dan syara'. Contohnya: didalam syara', kita dilarang untuk mengadakan jual beli yang barangnya belum ada saat terjadi akad. Akan tetapi menurut Istihsan, syara' memberikan rukhsah yaitu kemudahan atau keringanan, bahwa jual beli diperbolehkan dengan sistem pembayaran di awal, sedangkan barangnya dikirim kemudian.
4. *Maslahah mursalah*
   Maslahah mursalah ialah suatu cara menetapkan hukum berdasarkan atas pertimbangan kegunaan dan manfaatnya. Contohnya: di dalam Al Quran ataupun Hadis tidak terdapat dalil yang memerintahkan untuk membukukan ayat-ayat Al Quran. Akan tetapi, hal ini dilakukan oleh umat Islam demi kemaslahatan umat.
5. *'Urf*
   'Urf yaitu suatu tindakan dalam menentukan suatu perkara berdasarkan adat istiadat yang berlaku dimasayarakat dan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis. Contohnya: dalam hal jual beli. Si pembeli menyerahkan uang sebagai pembayaran atas barang yang ia beli dengan tidak mengadakan ijab Kabul, karena harga telah dimaklumi bersama antara penjual dan pembeli.
6. *Istishab*
   Istishab yaitu Menetapkan hukum terhadap sesuatu berdasar keadaan sebelumnya sehingga ada dalil yang menyebut perubahan tersebut. Contohnya: seseorang yang ragu-ragu apakah ia sudah berwudhu ataupun belum. Di saat seperti ini, ia harus berpegang/ yakin kepada keadaan sebelum ia berwudhu', sehingga ia harus berwudhu kembali karena shalat tidak sah bila tidak berwudhu.
7. *Saddu adzari'ah*
   Saddu adzari'ah adalah memutuskan suatu perkara yang mubah makruh atau haram demi kepentingan umat.

C. Fungsi Ijtihad

Adapun fungsi *ijtihad*, di antaranya:

1) *fungsi al-ruju' (kembali):* mengembalikan ajaran-ajaran Islam kepada al-Qur'an dan sunnah dari segala interpretasi yang kurang relevan,
2) *fungsi al-ihya (kehidupan):* menghidupkan kembali bagian-bagian dari nilai dan Islam semangat agar mampu menjawab tantangan zaman,
3) *fungsi al-inabah (pembenahan)*: memenuhi ajaran-ajaran Islam yang telah di-*ijtihadi* oleh ulama terdahulu dan dimungkinkan adanya kesalahan

menurut konteks zaman dan kondisi yang dihadapi. Begitu pentingnya melakukan *ijtihad* sehingga *jumhur* ulama menunjuk *ijtihad* menjadi *hujjah* dalam menetapkan hukum berdasarkan firman Allah Swt dalam QS. An-Nisa': 59:

Artinya: "Jika kamu mempersengketakan sesuatu maka kembalikanlah sesuatu tersebut kepada Allah dan Rasul-Nya".

D. Ijtihad Merupakan Suatu Upaya Pengembangan Hukum Islam

Ijtihad sebagai metode penemuan hukum yang bersandar pada hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Mu'adz bin Jabal ketika diutus sebagi seorang hakim ke Yaman, yang bunyi hadis tersebut; Artinya: "Dari Mu'adz bin Jabal bahwasanya Rasulullah SAW, ketika mengutusnya ke Yaman Bersabda: "bagaimana kamu menetapkan hukum jika diajukan kepadamu sesuatu yang harus diputuskan, Muadz menjawab saya akan memutuskan berdasarkan kitab Allah, Rasulullah berkata:"jika kamu tidak menemukan dalam kitab Allah? Muadz menjawab: "saya akan memutus berdasarkan sunnah Rasulullah. Rasulullah berkata: "jika kamu tidak menemukan dalam sunnah Rasulullah, Muadz menjawab saya akan berijtihad dengan pendapatku dan dengan seluruh kemampuanku. Maka Rasulullah merasa lega dan berkata: Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufiq kepada utusan Rasulullah (muadz) dalam hal yang diridhoi oleh Rasulullah. Hadis ini dijadikan oleh para ulama sebagai dasar pijakan eksistensi ijtihad sebagai sumber dalam tatanan hukum Islam dan menggambarkan sumber hukum Islam secara hirearkis yang meliputi al-Qur'an, Hadits dan Ijtihad.

Materi hukum Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah adalah bersifat umum dan Universal. Hukum yang demikian dapat diserap untuk memperkaya dan menyempurnakan hukum nasional. Akan tetapi, untuk mempermudah penyerapan tersebut diperlukan rumusan-rumusan yang jelas dan rasional, sehingga dapat diterapkan secara *real*. Dengan demikian, untuk mengembangkan upaya kontribusi hukum Islam terhadap hukum nasional diperlukan pemikiran kembali ajaran hukum al-Qur'an dan sunnah. Atau tegasnya, perlu adanya pembaharuan dibidang hukum Islam, guna menjawab tantangan zaman.

Untuk menjawab persoalan, kita tidak mungkin lepas dari pembaharuan pemikiran Islam secara umum. Dalam hal ini ditemukan dua pendekatan oleh para pakar, yakni: pendekatan melalui analisis tekstual dan pendekatan sosio-historis. Pendekatan model pertama, melalui analisis kebahasaan dan interpretasi dari ulama salaf, akhirnya didapat sebuah kesimpulan bahwa kata pembaharuan (*tajdid*) dalam Islam mengandung enam elemen, diantaranya:

1. Pembaharuan adalah upaya menghidupkan ajaran Islam, penyebarannya, dan mengembalikanya kepada bentuk aslinya pada masa salaf pertama.
2. Pembaharuan demikian mencakup pula upaya memelihara teks-teks suci keagamaan yang benar dan otentik agar terhindar dari intervensi manusia.
3. Upaya pembaharuan harus diimbangi dengan suatu metode yang benar dalam memahami teks-teks suci, dan pemahaman demikian dapat ditelusuri melalui komentar-komentar yang telah dilakukan oleh aliran Sunni.

4. Tujuan penting pembaharuan agama adalah menjadikan hukum Islam sebagai landasan hukum bagi berbagai aspek kehidupan.
5. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan sebuah ijtihad, sehingga agama Islam dapat menjawab segala permasalahan hukum yang muncul dalam masyarakat
6. Aspek penting dalam pembaharuan adalah upaya membedakan ajaran agama yang sebenarnya dengan yang disisipkan kepadanya, baik sisipan yang muncul dari dalam maupun berupa pengaruh dari luar.

E. indikator anti kekerasan: Islam mengajarkan Kedamaian berijtihad

Dari sifat kodrati manusia yang berjuang dari lahir hingga akhir, ijtihad merupakan kebutuhan utama dari setiap insan sedangakan kebahagiaan lahir dan ketenangan batin berasal dari hukum syara'. Ijtihad tersebut merupakan salah satu anugrah akal yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk berusaha hidup lebih baik dengan menggali hukum berdasarkan sumber hukum. Ijtihad dilakukan untuk merespon perubahan sosial budaya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan melibatkan beberapa disiplin ilmu sosial ekonomi untuk pemecahana masalah lebih komprehensif. moderasi beragama perlu dipahami sebagai sikap seimbang antara ekspresi agama sendiri (ekslusif) dan penghormatan terhadap ekspresi beragama orang lain (Inklusif). Menjaga keseimbangan, peradaban dan perdamaian. Serta keharmonian kehidupan masyarakat multicultural seperti di Indonesia.

Bahan Rujukan

Al-Marbawi Muhammad Idris Abd. Rauf, *Kamus Idris al-Marbawi,* Surabaya: al-Hidayah t.th.

al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi,* Beirut, Dar al-Fikr, 1967.

Badi, Ahmad, *Ijtihad: Teori dan Penerapan,* Journal IAI Tribakti, Volume 24 Nomor 2 September 2013.

Dawud, Abu, *Sunan Abu Dawud* Cairo, Mushtafa al-Babi al-Halabi, 1953).

Has, Abdul Wafi, *Ijtihad Sebagai Alat Pemecahan Masalah Umat Islam*, Epistemé, Vol. 8, No. 1, Juni 2013.

Manzhur, Ibnu, *Lisan al-'Arab,* Beirut: Dar al-Shadir, t.th..

Nasution, Harun, *Ijtihad dalam sorotan Ahmad Azhar Basyir, Munawir Sjadzali, I. Zainal Ibrahim Hosen, Harun Nasution, Muchtar Adam, Mauhammad Al Bagir,* Bandung; Al-Mizan, 1996.

Rauf, Abdul, *Penguatan Landasan Teologis: Pola Mewujudkan Moderasi Kehidupan Beragama,* Jurnal Bimas Islam Vol 13 No. 1.

Rusli, Nasruddin, *Konsep Ijtihad Al-Syaukani; Relevansinya bagi pembaharuan Islam Di Indonesia,* Ciputat; Logos Wacana Ilmu, 1999

Tholib, Moh., *Kedudukan Ijtihad dalam Syariah Islam,* Al-Ma'arif, Bandung;1974, hal. 9. Baca juga. Muhammad Roy Purwanto, *Teori Hukum Islam dan Multikulturalisme* Jombang: Pustaka Tebuireng, 2016.

BAHAN PERKULIAHAN DENGAN MODEL PEMBELAJARAN MATA KULIAH AGAMA ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA

TOPIK 6

"MENGIDENTIFIKASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN (ETIKA, MORAL DAN AKHLAK) (INDIKATOR TOLERANSI: ISLAM SEBAGAI AGAMA YANG MENGEDEPANKAN AKHLAK ANTAR SESAMA MANUSIA)"

A. Konsep Etika, Moral, dan Akhlak

Menelusuri asal usul etika tak lepas dari asal kata *ethos* dalam bahasa Yunani yang berarti kebiasaan (*custom)* atau karakter. Dalam makna yang lebih tegas yaitu kutipan dalam buku *Kuliah Etika* mendefinisikan etika: *The systematic study of the nature of value concept, good bad, ought, right, wrong, etc, and of the general principles which justify us in applying them to anything; also called moral philosophy.* Ini berarti etika merupakan studi sistematis tentang tabiat konsep nilai baik, buruk, harus, benar, salah, dan prinsip-prinsip umum yang membenarkan untuk mengaplikasikannya atas apa saja. Disini etika dapat dimaknai sebagai dasar moralitas seseorang dan di saat bersamaan juga sebagai filsufnya dalam berperilaku.

Sedangkan moral berasal dari kata Latin '*mos*' (bentuk jamaknya yaitu *mores*) yang berarti adat dan cara hidup. *Mores* dalam bahasa inggris adalah *morality* yang berarti *general name for moral judgments, standards, and rules of conduct*. Dalam makna lain *morality* berarti *a doctrine or system of moral conduct/particular moral principles or rules of conduct.* Ini artinya bahwa moralitas merupakan sebutan umum bagi keputusan moral, standar moral dan aturan-aturan berperilaku yang berangkat dari nilai-nilai etika. Hal itu tidak saja dalam format keputusan standar, dan aturan-aturan aktual yang ada dalam masyarakat, tetapi juga meliputi keputusan-keputusan ideal yang dibenarkan dengan alasan yang rasional.

Sedangkan kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari kata *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk.

Jadi akhlak itu sendiri bukanlah perbuatan, melainkan gambaran bagi jiwa yang tersembunyi. Oleh karenanya dapatlah disebutkan bahwa akhlak itu adalah nafsiah (bersifat kejiwaan) atau maknawiyah (sesuatu yang abstrak), dan bentuknya yang kelihatan dinamakan muamalah (tindakan) atau suluk (perilaku) maka akhlak adalah sumber dan perilaku adalah bentuknya. Perlu dijelaskan pula bahwa memang sering perbuatan itu dilakukan secara kebetulan tanpa adanya kemauan atau tanpa dikehendaki atau juga sesuatu perbuatan yang dilakukan sekali atau beberapa kali saja, begitu pula suatu perbuatan yang dilakukan tanpa adanya ikhtiar dan kebebasan, dalam arti dilakukannya perbuatan tersebut dengan terpaksa, maka perbuatan-perbuatan seperti tersebut di atas tidaklah dapat dikategorikan ke dalam akhlak.

.

Contoh penerapan etika kepada yang lebih tua.

Sedangkan yang menentukan baik buruk dalam moral dan etika adalah adat istiadat dan pikiran manusia dalam masyarakat pada suatu tempat di suatu masa. Sehingga di pandang dari sumbernya, akhlak Islam bersifat tetap dan berlaku selama-lamanya. Sedangkan moral dan etika hanya berlaku selama masa tertentu dan pada tempat tertentu. Pada akhirnya akhlak itu bersifat mutlak, sedangkan moral dan etika bersifat relatif.

B. Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Kehidupan

Di antara fungsi al-Quran adalah sebagai petunjuk (*huda),* penerang jalan hidup *(bayyinat),* pembeda antara yang benar dan yang salah *(furqan),* penyembuh penyakit hati *(syifa'),* nasihat atau petuah *(mau'izah)* dan sumber informasi *(bayan).* Sebagai sumber informasi al-Quran mengajarkan banyak hal kepada manusia; dari persoalan keyakinan, moral, prinsip-prinsip ibadah dan muamalah sampai kepada asas-asas ilmu pengetahuan. Mengenai ilmu pengetahuan, al-Quran memberikan wawasan dan motivasi kepada manusia untuk memperhatikan dan meneliti alam sebagai manifestasi kekuasaan Allah. Dari hasil pengkajian dan penelitian fenomena alam kemudan melahirkan ilmu pengetahuan. Berdasarkan pemahaman ini, al-Quran berperan sebagai motivator dan insipirator bagi para pembaca, pengkaji dan pengamalnya.

Secara normatif tujuan yang ingin dicapai dalam aktualisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan meliputi tiga dimensi atau aspek kehidupan yang harus dibina dan dikembangkan oleh pendidikan. Pertama, dimensi spiritual yaitu iman, takwa dan akhlak mulia (yang tercermin dalam ibadah dan mu'amalah). Dimensi spiritual ini tersimpul dalam satu kata yaitu akhlak. Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, manusia akan berada pada kumpulan hewan dan binatang yang tidak memiliki tata nilai dalam kehidupannya. Rasulullah saw. merupakan sumber akhlak yang hendaknya diteladani oleh orang mukmin seperti sabdanya: *sesungguhnya aku diutus tidak lain untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*

Kedua, dimensi budaya yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dimensi ini secara universal menitikberatkan

pada pembentukan kepribadian muslim sebagai individu yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan) dengan berpedoman kepada nilai-nilai keislaman. Faktor dasar dikembangkan dan ditingkatkan kemampuan melalui bimbingan dan kebiasaan berfikir, bersikap dan bertingkah laku menurut norma-norma Islam. Sedangkan faktor ajar dilakukan dengan cara mempengaruhi individu melalui proses dan usaha membentuk kondisi yang mencerminkan pola kehidupan yang sejalan dengan norma-norma Islam seperti teladan, nasihat, anjuran, ganjaran, pembiasaan, hukuman dan pembentukan lingkungan serasi.

Ketiga dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif dan produktif. Dimensi kecerdasan dalam pandangan psikologi merupakan sebuah proses yang dalam pandangan prikologi merakan sebuah proses yang mencakup tiga proses yaitu analisis, kreativitas, dan praktis. Keceradasaan apapun bentuknya baik IQ, SQ dan lain-lain, saat ini diukur dengan tes-tes prestasi di sekolah dan bukan merupakan prestasi di dalam kehidupan. Dulu kecerdasan ini diukur dengan membandingkan usia mental dengan usia kronologis, tetapi saat ini tes IQ membandingkan penampilan individu dengan rata-rata bagi kelompok dengan usia yang sama. Tegasnya dimensi kecerdasan ini berimplikasi bagi pemahaman nilai-nilai al-Quran dalam pendidikan.

Pentingnya penanaman nilai-nilai karakter harus dimulai dan melalui pembinaan yang terus menerus. Sehingga melekat dan terpatri hingga dewasa. Allah swt. telah membentuk watak, karakter ruh diri manusia semenjak dalam rahim. Allah swt. berfirman di dalam QS. Ali Imran/3: 6.

هُوَ الَّذِيْ يُصَوِّرُكُمْ فِى الْاَرْحَامِ كَيْفَ يَشَآءُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَالْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Secara garis besar, akhlak dalam Islam dibagi dua bagian:

1. Akhlak yang terpuji (*al-Akhlak al-Karimah/al-Mahmudah*), yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol Ilahiyyah yang dapat membawa nilai-nilai yang positif bagi kemaslahatan diri sendiri dan umat. Beberapa sifat yang termasuk akhlak karimah diantaranya, sifat sabar, jujur, tawadhu, ikhlas, syukur, rendah hati, tolong-menolong dan sebagainya.
2. Akhlak yang tercela (*al-Akhlak al-Madzmumah*), yaitu akhlak yang berada diluar kontrol Ilahiyyah, atau asalnya datang dari hawa nafsu yang berada dalam lingkup syaitan. Dan sifat-sifat tercela ini hanya akan membawa dampak negatif, bukan hanya bagi diri sendiri tapi juga bagi umat manusia. Beberapa sifat tercela tergambar dalam sifat sombong, tamak, kuffur, berprasangka buruk, malas, menyakiti sesama dan sebagainya.

Menurut Al-Ghazali, berakhlak mulia atau terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam dan

menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, dan membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya. Selanjutnya dilihat dari sasaran/objeknya, akhlak Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap *Khaliq* (Allah) dan akhlak kepada makhluk.

Salah satu bukti kesempurnaan agama Islam salah satunya adalah setiap ajarannya selalu memiliki dasar pemikiran, begitu juga dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter/akhlak. Sumber untuk menentukan akhlak dalam Islam, apakah itu termasuk dalam akhlak baik atau tercela, sebagaiman keseluruhan ajaran lainnya adalah al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Baik dan buruk dalam akhlak Islam, ukurannya adalah kedua sumber tersebut, bukan menurut ukuran manusia.

Dari kedua sumber inilah (al-Quran dan hadis) kita dapat memahami bahwa sifat-sifat seperti sabar, tawakal, memaafkan, rendah hati dan bersyukur adalah bagian dari akhlak yang mulia. Sedangkan sifat seperti kikir, takabur, hasad, syirik, dan ujub merupakan bagian dari sifat tercela yang dibenci Allah. Mengingat kebenaran al-Quran adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan al-Quran haruslah dilaksanakan, dan yang bertentangan harus ditinggalkan. Dengan demikian orang yang berpegang kepada ajaran-ajaran al-Quran akan terjamin dari kesesatan.

C. indikator toleransi: Islam sebagai agama yang mengedepankan akhlak antar sesama manusia

Akhlak dan etika merupakan perilaku sehari-hari yang melekat pada seseorang. Akhlak merupakan perilaku seseorang baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang termotivasi dari dorongan Allah. Akhlak yang baik berasal dari Allah dan Rasulnya. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain untuk hidup bagaimanapun status sosial yang dimilikinya, kondsi ini membuat manusia harus menjalin hubungan satu sama lain dalam kehidupannya maka dari itu setiap orang harus memiliki sikap yang baik terhadap sesama seperti tidak masuk rumah orang tanpa izin, betutur kata yang baik dan benar, jangan mengucilkan berprasangka buruk dan memanggil dengan sebutan yang tidak baik.

Bahan Rujukan

Ali, Muhammad Daud, *Pendidikan Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

al-Munawar, Said Agil Husin, *Aktualisasi Nilai-Nilai Quran dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat: Ciputat Press, 2005

Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam*, Bogor: Ghalia Indonesia , 2005.

Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994.

Bisri, *Akhlak*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, 2012.

Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009

Mustofa, A., *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996

Solihin, Ali dan Anwar, Rosihin, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Taylor, Paul W., *Principles of Ethics: an Introduction*, Ttp: Dickenson Publishing, 1975.

Zubair, Charris, Achmad, *Kuliah Etika*, Jakarta: Rajawali Press, 1995.

BAHAN PERKULIAHAN DENGAN MODEL PEMBELAJARAN MATA KULIAH AGAMA ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA

TOPIK 7

"MENGANALISIS IPTEK DAN SENI DALAM PERSPEKTIF ISLAM (ANTI KEKERASAN: ISLAM SEBAGAI AGAMA YANG MENJUNJUNG TINGGI ILMU PENGETAHUAN DENGAN MEMBERIKAN KEDAMAIAN DUNIA)"

A. PENGERTIAN IPTEKS DALAM ISLAM

Pengetahuan yang dimiliki manusia ada dua jenis, yaitu:1. Dari luar manusia, ialah wahyu, yang hanya diyakini bagi merekayang beriman kepada Allah swt. Ilmu dari wahyu diterima dengan yakin,sifatnya mutlak.2. Dari dalam diri manusia, dibagi dalam tiga kategori : pengetahuan,ilmu pengetahuan, dan filsafat. Ilmu dari manusia diterima dengan kritis,sifatnya nisbi.Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah sumber Islam yang isi keterangannyamutlak dan wajib diyakini (QS. Al-Baqarah/2:1-5 dan QS. An-Najm/53:3-4).Dalam sudut pandang filsafat ilmu, pengetahuan dengan ilmu sangatberbeda maknanya. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahuimanusia melalui tangkapan pancaindra, intuisi dan firasat sedangkan, ilmuadalah pengetahuan yang sudah diklasifikasi, diorganisasi, disistematisasidan diinterpretasi sehingga menghasilkan kebenaran obyektif, sudah diujikebenarannya dan dapat diuji ulang secara ilmiah. Secara etimologis katailmu berarti kejelasan, oleh karena itu segala yang terbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan.

Seni adalah hasil ungkapan akal dan budi manusia dengan segalaprosesnya. Seni merupakan ekspresi jiwa seseorang. Hasil ekspresi jiwatersebut berkembang menjadi bagian dari budaya manusia. Seni identikdengan keindahan. Keindahan yang hakiki identik dengan kebenaran.Keduanya memiliki nilai yang sama yaitu keabadian. Seni yang lepas darinilai-nilai ketuhanan tidak akan abadi karena ukurannya adalah hawa nafsubukan akal dan budi. Seni mempunyai daya tarik yang selalu bertambah bagiorang-orang yang kematangan jiwanya terus bertambah.

B. Integrasi Iman, Ilmu, Teknologi Dan Seni Dalam Islam

Dalam pandangan Islam, antara agama, ilmu pengetahuan, teknologidan seni terdapat hubungan yang harmonis dan dinamis yang terintegrasidalam suatu sistem yang disebut Dienul Islam. Di dalamnya terkandung tiga unsur pokok yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak, dengan kata lain iman, ilmudan amal shaleh atau ikhsan, sebagaimana yang dinyatakan dalam Al-Qur'anS.Ibrahim/14:24-25. Ayat di atas menganalogikan bangunan Dienul Islambagaikan sebatang pohon yang baik, iman diidentikkan dengan akar darisebuah pohon yang menopang tegaknya ajaran Islam. Ilmu diidentikkandengan batang pohon yang mengeluarkan dahan-dahan/cabang-cabang ilmupengetahuan. Sedangkan amal ibarat buah dari pohon itu identik denganteknologi dan seni.Pengembangan IPTEK yang lepas dari keimanan dan ketakwaan tidakakan bernilai ibadah serta tidak akan menghasilkan manfaat bagi

umatmanusia dan alam lingkungannya bahkan akan menjadi malapetaka bagikehidupannya sendiri. Ilmu-ilmu yang dikembangkan atas dasar keimanandan ketakwaan kepada Allah akan memberikan jaminan kemaslahatan bagikehidupan ummat manusia termasuk bagi lingkungannya.

C. Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuam Dalam Islam

Ilmu pengetahuan adalah merupakan salah satu isi pokok kandungan kitab suci Alquran. Bahkan kata *'ilm* itu sendiri disebut dalam Alquran sebanyak 105 kali, tetapi dengan kata jadiannya ia disebut lebih dari 744 kali (Rahardjo, 2002). yang memang merupakan salah satu kebutuhan agama Islam, betapa tidak setiap kali umat Islam ingin melaksanakan ibadah selalu memerlukan penentuan waktu dan tempat yang tepat, umpamanya melaksanakan shalat, menentukan awal bulan Ramadhan, pelaksanaan haji, semuanya punya waktu-waktu tertentu. Dalam menentukan waktu yang tepat diperlukan ilmu astronomi. Maka dalam Islam pada abad pertengahan dikenal istilah sains mengenai waktu-waktu tertentu (Turner, 2004). Banyak lagi ajaran agama yang pelaksanaannya sangat terkait erat dengan sains dan teknologi, seperti menunaikan ibadah haji, berdakwah, semua itu membutuhkan kendaraan sebagai alat transportasi. Allah telah meletakkan garis-garis besar sains dan ilmu pengetahuan dalam Alquran, manusia hanya tinggal menggali, mengembangkan konsep dan teori yang sudah ada, antara lain sebagaimana terdapat dalam QS. Ar-Rahman ayat 33 di bawah ini.

Artinya: "*Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan*."

Ayat di atas pada masa empat belas abad yang silam telah memberikan isyarat secara ilmiyah kepada bangsa Jin dan Manusia, bahwasanya mereka telah dipersilakan oleh Allah untuk mejelajah di angkasa luar asalkan saja mereka punya kemampuan dan kekuatan *(sulthan).* Kekuatan yang dimaksud di sini sebagaimana di tafsirkan para ulama adalah ilmu pengetahuan atau sains dan teknologi, hal ini telah terbukti di era modern sekarang ini, dengan di temukannya alat transportasi yang mampu menembus luar angkasa, bangsa-bangsa yang telah mencapai kemajuan dalam bidang sains dan teknologi telah berulang kali melakukan pendaratan di Bulan, Pelanet Mars, Jupiter dan planet-pelanet lainnya.

Kemajuan yang telah diperoleh oleh bangsa-bangsa yang maju (bangsa barat) dalam bidang ilmu pengetahuan, sains dan teknologi di abad modern ini, sebenarnya merupakan kelanjutan dari tradisi ilmiah yang telah dikembangkan oleh ilmuan-ilmuan muslim pada abad pertengahan atau dengan kata lain ilmuan muslim banyak memberikan sumbangan kepada ilmuan barat, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Yatim (1997) dalam bukunya Sejarah Perdaban Islam: "Kemajuan Barat pada mulanya bersumber dari peradaban Islam yang masuk ke Eropa melalui Spanyol" (p. 2). Hal ini diakui oleh sebagian mereka. Sains dan teknologi baik itu yang ditemukan oleh ilmuan muslim maupun oleh ilmuan barat pada masa dulu, sekarang dan yang akan datang, semua itu bukti kebenaran informasi yang terkandung di dalam Alquran, karena jauh sebelum peristiwa penemuan-penemuan itu terjadi, Alquran telah

memberikan isyarat-isyarat tentang hal itu dan ini termasuk bagian dari kemukjizatan Alquran, dimana kebenaran yang terkandung di dalamnya selalu terbuka untuk dikaji, didiskusikan, diteliti, diuji dan dibuktikan secara ilmiah oleh siapa pun. Alquran adalah kitab induk, rujukan utama bagi segala rujukan, sumber dari segala sumber, basis bagi segala sains dan ilmu pengetahuan. Alquran adalah buku induk ilmu pengetahuan, di mana tidak ada satu perkara apapun yang terlewatkan (Kartanegara, 2006), semuanya telah diatur di dalamnya, baik yang berhubungan dengan Allah (hablum minallah) sesama manusia (hablumminannas) alam, lingkungan, ilmu akidah, ilmu sosial, ilmu alam, ilmu emperis, ilmu agama, umum dan sebagainya (dalam QS Al An'am: 38).

D. Kaitan IPTEK dengan Agama Islam

Secara garis besar, berdasarkan tinjauan ideologi yang mendasari hubungan keduanya, terdapat 3 (tiga) jenis paradigm: *Pertama,* paradigma sekuler, yaitu paradigma yang memandang agama dan iptek adalah terpisah satu sama lain. Sebab, dalam ideologi sekularisme Barat, agama telah dipisahkan dari kehidupan (*fashl al-din 'an al-hayah*). Agama tidak dinafikan eksistensinya, tapi hanya dibatasi perannya dalam hubungan pribadi manusia dengan tuhannya. Agama tidak mengatur kehidupan umum/publik. Paradigma ini memandang agama dan iptek tidak bisa mencampuri dan mengintervensi yang lainnya. Agama dan iptek sama sekali terpisah baik secara ontologis (berkaitan dengan pengertian atau hakikat sesuatu hal), epistemologis (berkaitan dengan cara memperoleh pengetahuan), dan aksiologis (berkaitan dengan cara menerapkan pengetahuan).

Kedua, paradigma sosialis, yaitu paradigma dari ideologi sosialisme yang menafikan eksistensi agama sama sekali. Iptek bisa berjalan secara independen dan lepas secara total dari agama. Paradigma ini mirip dengan paradigma sekuler di atas, tapi lebih ekstrem. Dalam paradigma sekuler, agama berfungsi secara sekularistik, yaitu tidak dinafikan keberadaannya, tapi hanya dibatasi perannya dalam hubungan vertikal manusia-tuhan. Sedang dalam paradigma sosialis, agama dipandang secara ateistik, yaitu dianggap tidak ada (*in-exist*) dan dibuang sama sekali dari kehidupan.

Ketiga, paradigma Islam, yaitu paradigma yang memandang bahwa agama adalah dasar dan pengatur kehidupan. Aqidah Islam menjadi basis dari segala ilmu pengetahuan. Aqidah Islam –yang terwujud dalam apa-apa yang ada dalam Al-Qur`an dan Al-Hadits-- menjadi qa'idah fikriyah (landasan pemikiran), yaitu suatu asas yang di atasnya dibangun seluruh bangunan pemikiran dan ilmu pengetahuan manusia.

Paradigma ini memerintahkan manusia untuk membangun segala pemikirannya berdasarkan Aqidah Islam, bukan lepas dari aqidah itu. Ini bisa kita pahami dari ayat yang pertama kali turun (artinya): "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan." (QS Al-'Alaq [96 : 1). Ayat ini berarti manusia telah diperintahkan untuk membaca guna memperoleh berbagai pemikiran dan pemahaman. Tetapi segala pemikirannya itu tidak boleh lepas dari Aqidah Islam, karena iqra` haruslah dengan bismi rabbika, yaitu tetap berdasarkan iman kepada Allah, yang merupakan asas Aqidah Islam (Al-Qashash, 1995:81). Paradigma Islam ini menyatakan bahwa, kata putus dalam ilmu pengetahuan bukan berada pada

pengetahuan atau filsafat manusia yang sempit, melainkan berada pada ilmu Allah yang mencakup dan meliputi segala sesuatu.13 Firman Allah SWT (artinya): “Dan adalah (pengetahuan) Allah Maha Meliputi segala sesuatu.” (QS An-Nisaa` [4] : 126). “Dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar melip uti segala sesuatu.” (QS Ath-Thalaq [65]: 12)

Itulah paradigma yang dibawa Rasulullah SAW (w. 632 M) yang meletakkan Aqidah Islam yang berasas Laa ilaaha illallah Muhammad Rasulullah sebagai asas ilmu pengetahuan. Beliau mengajak memeluk Aqidah Islam lebih dulu, lalu setelah itu menjadikan aqidah tersebut sebagai pondasi dan standar bagi berbagai pengetahun. Ini dapat ditunjukkan misalnya dari suatu peristiwa ketika di masa Rasulullah SAW terjadi gerhana matahari, yang bertepatan dengan wafatnya putra beliau (Ibrahim). Orang-orang berkata.”Gerhana mata hari ini terjadi karena meninggalnya Ibrahim.” Maka Rasulullah SAW segera menjelaskan: “Sesungguhnya gerhana matahari dan bulan tidak terj adi karena kematian atau kelahiran seseorang, akan tetapi keduanya termasuk tanda-tanda kekuasaan Allah. Dengannya Allah memperingatkan hamba-hamba-Nya…” (HR. Al-Bukhari dan An-Nasa`i).

Dengan jelas kita tahu bahwa Rasulullah SAW telah meletakkan Aqidah Islam sebagai dasar ilmu pengetahuan, sebab beliau menjelaskan, bahwa fenomena alam adalah tanda keberadaan dan kekuasaan Allah, tidak ada hubungannya dengan nasib seseorang. Hal ini sesuai dengan aqidah muslim yang tertera dalam Al-Qur`an (artinya): “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang berakal.” (QS Ali ‘Imran [3]: 190).

Inilah paradigma Islam yang menjadikan Aqidah Islam sebagai dasar segala pengetahuan seorang muslim. Paradigma inilah yang telah mencetak muslim-muslim yang taat dan shaleh tapi sekaligus cerdas dalam iptek. Itulah hasil dan prestasi cemerlang dari paradigma Islam ini yang dapat dilihat pada masa kejayaan iptek Dunia Islam antara tahun 700-1400 M. Pada masa inilah dikenal nama Jabir bin Hayyan (w. 721) sebagai ahli kimia termasyhur, Al-Khawarzmi (w. 780) sebagai ahli matematika dan astronomi, Al-Battani (w. 858) sebagai ahli astronomi dan matematika, Al-Razi (w. 884) sebagai pakar kedokteran, ophtalmologi, dan kimia, Tsabit bin Qurrah (w. 908) sebagai ahli kedokteran dan teknik, dan masih banyak lagi.

E. Aqidah Islam Sebagai Dasar IPTEK

Inilah peran pertama yang dimainkan Islam dalam iptek, yaitu aqidah Islam harus dijadikan basis segala konsep dan aplikasi iptek. Inilah paradigma Islam sebagaimana yang telah dibawa oleh Rasulullah SAW. Paradigma Islam inilah yang seharusnya diadopsi oleh kaum muslimin saat ini. Bukan paradigma sekuler seperti yang ada sekarang. Diakui atau tidak, kini umat Islam telah telah terjerumus dalam sikap membebek dan mengekor Barat dalam segala-galanya; dalam pandangan hidup, gaya hidup, termasuk dalam konsep ilmu pengetahuan. Bercokolnya paradigma sekuler inilah yang bisa menjelaskan, mengapa di dalam sistem pendidikan yang diikuti orang Islam, diajarkan sistem ekonomi kapitalis yang pragmatis serta tidak

kenal halal haram. Eksistensi paradigma sekuler itu menjelaskan pula mengapa tetap diajarkan konsep pengetahuan yang bertentangan dengan keyakinan dan keimanan muslim. Misalnya Teori Darwin yang dusta dan sekaligus bertolak belakang dengan Aqidah Islam.

Namun di sini perlu dipahami dengan seksama, bahwa ketika Aqidah Islam dijadikan landasan iptek, bukan berarti konsep-konsep iptek harus bersumber dari Al-Qur`an dan Al-Hadits, tapi maksudnya adalah konsep iptek harus distandardisasi benar salahnya dengan tolok ukur Al-Qur`an dan Al-Hadits dan tidak boleh bertentangan dengan keduanya.

Jika kita menjadikan Aqidah Islam sebagai landasan iptek, bukan berarti bahwa ilmu astronomi, geologi, agronomi, dan seterusnya, harus didasarkan pada ayat tertentu, atau hadis tertentu. Kalau pun ada ayat atau hadis yang cocok dengan fakta sains, itu adalah bukti keluasan ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu (lihat QS. An-Nisaa` [4]:126 dan QS Ath-Thalaq [65]:12), bukan berarti konsep iptek harus bersumber pada ayat atau hadis tertentu. Misalnya saja dalam astronomi ada ayat yang menjelaskan bahwa matahari sebagai pancaran cahaya dan panas (QS Nuh [71]: 16), bahwa langit (bahan alam semesta) berasal dari asap (gas) sedangkan galaksi-galaksi tercipta dari kondensasi (pemekatan) gas tersebut (QS. Fushshilat [41]: 11-12), dan seterusnya. Ada sekitar 750 ayat dalam Al-Qur`an yang semacam ini.17 Ayat-ayat ini menunjukkan betapa luasnya ilmu Allah sehingga meliputi segala sesuatu, dan menjadi tolok ukur kesimpulan iptek, bukan berarti bahwa konsep iptek wajib didasarkan pada ayat-ayat tertentu.

F. Syariah Islam Standar Pemanfaan IPTEK

Peran kedua Islam dalam perkembangan iptek, adalah bahwa Syariah Islam harus dijadikan standar pemanfaatan iptek. Ketentuan halal-haram (hukum-hukum syariah Islam) wajib dijadikan tolok ukur dalam pemanfaatan iptek, bagaimana pun juga bentuknya. Iptek yang boleh dimanfaatkan, adalah yang telah dihalalkan oleh syariah Islam. Sedangkan iptek yang tidak boleh dimanfaatkan, adalah yang telah diharamkan syariah Islam.

Keharusan tolok ukur syariah ini didasarkan pada banyak ayat dan juga hadits yang mewajibkan umat Islam menyesuaikan perbuatannya (termasuk menggunakan iptek) dengan ketentuan hukum Allah dan Rasul-Nya. Antara lain firman Allah (artinya): " Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan… " (QS An-Nisaa` [4] : 65). " Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya…"(QS Al-A'raaf [7] : 3). Sabda Rasulullah SAW: " Barangsiapa yang melakukan perbuatan yang tidak ada perintah kami atasnya, maka perbuatan itu tertolak." (HR Muslim

Kontras dengan ini, adalah apa yang ada di Barat sekarang dan juga negeri-negeri muslim yang bertaqlid dan mengikuti Barat secara membabi buta. Standar pemanfaatan iptek menurut mereka adalah manfaat, apakah itu dinamakan pragmatisme atau pun utilitarianisme. Selama sesuatu itu bermanfaat, yakni dapat

memuaskan kebutuhan manusia, maka ia dianggap benar dan absah untuk dilaksanakan. Meskipun itu diharamkan dalam ajaran agama.

Keberadaan standar manfaat itulah yang dapat menjelaskan, mengapa orang Barat mengaplikasikan iptek secara tidak bermoral, tidak berperikemanusiaan, dan bertentangan dengan nilai agama. Misalnya menggunakan bom atom untuk membunuh ratusan ribu manusia tak berdosa, memanfaatkan bayi tabung tanpa melihat moralitas (misalnya meletakkan embrio pada ibu pengganti), mengkloning manusia (berarti manusia bereproduksi secara a-seksual, bukan seksual), mengekploitasi alam secara serakah walaupun menimbulkan pencemaran yang berbahaya, dan seterusnya.

Karena itu, sudah saatnya standar manfaat yang salah itu dikoreksi dan diganti dengan standar yang benar. Yaitu standar yang bersumber dari pemilik segala ilmu yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, yang amat mengetahui mana yang secara hakiki bermanfaat bagi manusia, dan mana yang secara hakiki berbahaya bagi manusia. Standar itu adalah segala perintah dan larangan Allah SWT yang bentuknya secara praktis dan konkret adalah syariah Islam.

G. Indikator anti kekerasan: Islam sebagai agama yang mengedepankan nilai iptek dan seni untuk kemajuan dan perdamaian dunia

IPTEK tanpa iman akan menyebabkan kekacauan karena dapat menyebabkan penyalahgunaan. Pengembangan ini bisa menjadi liar dan keluar dari orientasi pengembangan kebutuhan manusia. Penyalahgunaan tersebutnya menyebabkan kejahatan seperti penggunaan bom atom untuk perang, teknologi pencuri informasi dan data, Teknik aborso dan destruksi alam dengan menggunakan dinamit merupakan bukti bahwa perkembangan IPTEK jika tidak dilandasi dengan iman akan menyebabkan kehancuran. Agama menjadi tempat untuk memelihara dan mengungkapkan iman dengan ke khasan dan meningkatkan kualitas hidup Bersama dan melestarikan alam. Iman mencerahi moralitas untuk membangun visi dan tindakan nyata dalam membangun ilmu utuk mewujudkan nilai-nilai kemasyarakatan di tengah masyarakat

Bahan Rujukan

Al-Baghdadi, Abdurrahman, Sistem Pendidikan di Masa Khilafah Islam, Bagil: Al-Izzah, 1996.

Bahreis, Hossein, *Menengok Kejayaan Islam*, Surabaya: Bina Ilmu,1995

Farghal Hasan, *Pokok Pikiran Tentang Hubungan Ilmu Dengan Agama,*tt, 1994.

Qutub Sayid, *Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Quran Dan Hadits*, ttp: Binus University, th

BAHAN PERKULIAHAN DENGAN MODEL PEMBELAJARAN MATA KULIAH AGAMA ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA

TOPIK 8

"MENELAAH SISTEM PERKONOMIAN DALAM ISLAM (INDIKATOR TOLERANSI: ISLAM SEBAGAI AGAMA YANG MENSEJAHTERAKAAN UMAT; BAZNAS, LAZISNU, LAZISMU, DAN LAIN-LAIN. UNTUK KESEJAHTERAAN UMAT ISLAM SECARA MENYELURUH)"

A. Manajemen Zakat

Kata manajemen diartikan sama dengan kata administrasi atau pengelolaan, meskipun kedua istilah tersebut sering diartikan berbeda. Berdasarkan fungsi pokoknya istilah manajemen dan administrasi mempunyai fungsi yang sama. Gaffar (1989) mengemukakan bahwa manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerja sama yang sistematik, sistemik dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Adapun P J Hills dalam bukunya *A Dictionary of Education* berpendapat tentang manajemen, yaitu *management is a difficult term to define and managers jobs are difficult to identify with precision*.

Manajeman dalam bahasa Arab disebut dengan *idarah. Idarah* diambil dari perkataan *adartasy–syai'a* atau perkataan *'darta bihi* juga dapat didasarkan pada kata *ad-dauran*. Pengamat bahasa pengambilan bahasa yang kedua yaitu :*'darta bihi* itu lebih tepat, oleh karena itu, dalam *Elias Modern Dictionary English Arabic* kata *management* sepadan dengan kata *tadbir, idarah, siyasah*, dan *qidarah* dalam bahasa Arab. Dalam al–Quran dari term-term tersebut hanya ditemui tema *tadbir* dalam berbagai devirasinya. *Tadbir* adalah bentuk *masdar* dari kata kerja *dabbara, yudabbiru, tadbiran*. *Tadbir* berarti penerbitan, pengaturan, pengurusan, perencanaan, dan persiapan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa, manajemen adalah persoalan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan suatu kelompok orang.

Zakat berarti tumbuh dan berkembang. Sedangkan secara istilah zakat adalah nama bagi harta khusus yang diambil dari harta yang khusus dengan cara yang khusus dan digunakan untuk kelompok tertentu. Zakat bertujuan membersihkan diri dari sifat rakus dan kikir, dan mendorong manusia untuk mengembangkan sifat kedermawanan dan sensitivitas kesetiaan sosial dalam bermasyarakat.

Seluruh jumhur ulama sependapat, bahwa yang menjadi objek zakat adalah segala harta yang mempunyai nilai ekonomi dan potensial untuk berkembang. Pengumpulan zakat tidak bisa dilaksanakan karena adanya kebutuhan negara serta maslahat komunitas. Zakat merupakan jenis harta khusus yang wajib diserahkan kepada lembaga amil zakat atau *baitul maal* setelah memenuhi nishab, baik ada kebutuhan atau tidak. Zakat tidak gugur dari seorang muslim selama diwajibkan dalam hartanya.

Orang-orang yang berhak menerima zakat itu, sebagaimana di tunjukkan oleh Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya, adalah sebagai berikut:

1. Orang fakir: orang yang amat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya.
2. Orang miskin: orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam keadaan kekurangan.
3. Pengurus zakat (amil): orang yang diberi tugas untuk mengumpulkan dan membagikan zakat.
4. Muallaf: orang kafir yang ada harapan masuk Islam dan orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah.
5. Memerdekakan budak: mencakup juga untuk melepaskan muslim yang ditawan oleh orang-orang kafir.
6. Orang berhutang: orang yang berhutang karena untuk kepentingan yang bukan maksiat dan tidak sanggup membayarnya. Adapun orang yang berhutang untuk memelihara persatuan umat Islam dibayar hutangnya itu dengan zakat, walaupun ia mampu membayarnya.
7. Pada jalan Allah (sabilillah): yaitu untuk keperluan pertahanan Islam dan kaum muslimin. Di antara mufassirin ada yang berpendapat bahwa fisabilillah itu mencakup juga kepentingan-kepentingan umum seperti mendirikan sekolah, rumah sakit dan lain-lain.
8. Orang yang sedang dalam perjalanan yang bukan maksiat mengalami kesengsaraan dalam perjalanannya.

Zakat yang terkumpul dari dana masyarakat muslim melalui lembaga pengelola zakat dapat menjadikan zakat menjadi salah satu instrumen yang secara khusus dapat mengatasi masalah kemiskinan dan dapat mensejahterakan masyarakat ekonomi lemah. Namun demikian, dalam rangka penyaluran dana zakat sebagai kekuatan ekonomi masyarakat, maka keberadaan institusi zakat sebagai lembaga publik yang ada di masyarakat menjadi amat sangat penting.

Pengembangan zakat bersifat produktif dengan cara dijadikannya dana zakat sebagai modal usaha, untuk pemberdayaan ekonomi penerimanya, dan supaya fakir miskin dapat menjalankan atau membiayai kehidupannya secara konsisten. Dengan dana zakat tersebut fakir miskin akan mendapatkan penghasilan tetap, meningkatkan usaha, mengembangkan usaha serta mereka dapat menyisihkan penghasilannya untuk menabung.

Dana zakat untuk kegiatan produktif akan lebih optimal bila dilaksanakan Lembaga Amil Zakat karena sebagai organisasi yang terpercaya untuk pengalokasian, pendayagunaan, dan pendistribusian dana zakat, mereka tidak memberikan zakat begitu saja melainkan mereka mendampingi, dan memberikan pengarahan. Di Indonesia terdapat organisasi atau lembaga pengelola zakat, di mana keberadaan organisasi tersebut diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat sebagai pengganti Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat. Pengelolaan zakat dilakukan oleh badan yang dibentuk pemerintah atau lembaga yang didirikan oleh masyarakat. Lembaga tersebut meliputi

Lembaga Amil Zakat (LAZ), Unit Pengumpul Zakat (UPZ), dan Badan Amil Zakat (BAZ).

B. Manajemen Wakaf

Adapun mengenai wakaf, secara etimologi berasal dari kata *waqafa yaqifu-waqfan* yang berarti berhenti atau berdiri tegak, menahan. Menurut Istilah wakaf adalah penahanan harta yang dapat diambil manfaatnya tanpa musnah seketika dan untuk penggunaan yang mubah serta dimaksudkan untuk mendapatkan keridhaan Allah. Undang-Undang nomor 41 tahun 2004 tentang wakaf adalah perbuatan hukum waqif untuk memisahkan atau menyerahkan sebagian harta benda miliknya untuk dimanfaatkan selamanya atau untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan kepentingannya guna keperluan ibadah dan atau kesejahteraan umum menurut syariah.

Menurut istilah syara', wakaf adalah jenis pemberian yang pelaksanaannya dilakukan dengan jalan menahan (pemilikan) asal (تَحْبِيْسٌ اْلأَصْل), lalu menjadikan manfaatnya berlaku umum. Yang dimaksud dengan تَحْبِيْسٌ اْلأَصْل ialah menahan barang yang diwakafkan itu agar tidak diwariskan, namun digunakan dalam bentuk usaha, dan pemanfaatannya digunakan sesuai dengan kehendak pemberi wakaf tanpa imbalan. .Menurut Muhammad al-Syarbini al-Khatib wakaf adalah penahanan harta yang memungkinkan untuk dimanfaatkan disertai dengan kekalnya zat benda dengan memutuskan thasarruf (penggolongan) dalam penjagaannya atas pengelolaan yang telah disepakati.

Sedangkan jumhur ulama berpendapat bahwa akad wakaf bersifat mengikat (luzum), yaitu wakif tidak dapat menarik kembali harta yang telah dia wakafkan dan tidak dapat menjual maupun mewariskannya. Menurut mayoritas ulama, harta yang telah diwakafkan tidak lagi menjadi milik wakif tapi berpindah menjadi milik Allah swt yang digunakan untuk kemaslahatan umat Islam. Pendapat ini berdasarkan pada hadis Nabi saw yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar, bahwa Umar bin Khattab mendapatkan harta di Khaibar, sedangkan ia hendak mendekatkan diri kepada Allah swt melalui hartanya itu. Kemudian, Nabi saw berkata "Tahanlah pokoknya dan sedekahkan hasilnya".

Dalam pasal 1 Undang-Undang RI Nomor 41 tahun 2004 tentang wakaf merumuskan, wakaf adalah perbuatan hukum wakif untuk memisahkan dan atau menyerahkan sebagian harta benda miliknya untuk dimanfaatkan selamanya atau untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan kepentingannya guna keperluan dan atau kesejahteraan umum menurut syariat.

1. Rukun Wakaf

Wakaf dinyatakan sah apabila telah terpenuhi rukun dan syaratnya. Di antara rukun wakaf yaitu:

a) Wakif (orang yang mewakafkan harta);
b) Mauquf bih (barang atau harta yang diwakafkan);
c) Mauquf 'alaih (pihak yang diberi wakaf/peruntukan wakaf);
d) Sighat (pernyataan atau ikrar wakif sebagai maksud untuk mewakafkan sebagian harta bendanya).

2. Syarat Wakaf

Seseorang yang akan mewakafkan hartanya (wakif) disyaratkan memiliki kecakapan hukum dalam membelanjakan hartanya. Kecakapan hukum tersebut meliputi empat kriteria, yaitu:

a) Merdeka

Wakaf tidak sah dilakukan oleh seorang budak, karena wakaf adalah pengguguran hak milik dengan cara memberikan hak milik itu kepada orang lain. Sedangkan budak tidak mempunyai hak milik, dirinya dan apa yang dimiliki adalah milik tuannya. Namun, Abu Zahrah mengatakan bahwa para fuqaha sepakat bila seorang budak mewakafkan hartanya apabila telah memperoleh izin dari tuannya, karena ia sebagai wakil darinya.

b) Berakal sehat

Wakaf yang dilakukan oleh orang gila tidak sah hukumnya, sebab ia tidak berakal, tidak mumayyiz, dan tidak mampu melakukan akad serta tindakan lainnya. Demikian juga wakaf orang lemah mental (idiot), berubah akal karena factor usia, sakit atau kecelakaan, maka hukumnya tidak sah karena akalnya tidak lagi sempurna dan tidak cakap untuk menggugurkan hak miliknya.

c) Dewasa (baligh)

Tidak sah wakaf yang dilakukan oleh anak yang belum dewasa (baligh), karena ia dipandang tidak layak untuk melakukan akad dan tidak mampu untuk menggugurkan hak miliknya.

d) Tidak berada dibawah pengampuan (boros/lalai)

Orang yang berada di bawah pengampuan dipandang tidak layak untuk berbuat kebaikan (tabarru'), maka wakaf yang dilakukan hukumnya tidak sah. Tetapi berdasarkan istihsan, wakaf orang yang berada dibawah pengampuan terhadap dirinya sendiri selama hidupnya hukumnya sah. Karena tujuan dari pengampuan adalah untuk menjaga harta wakaf supaya tidak habis dibelanjakan untuk sesuatu yang sia-sia, dan untuk menjaga dirinya agar tidak menjadi beban orang lain.

C. Komitmen Kebangsaan: Islam sebagai agama yang mensejahterakaan umat; Baznas, LazisNU, LazisMU, dan lain-lain. Untuk kesejahteraan umat Islam secara menyeluruh menuju bangsa

Dimensi yang dimiliki oleh zakat ini ada 2 dimensi yang dapat kita lihat sebagai identitas tersendiri yang dapat memberikan dampak yang sangat baik bagi masyarakat, baik sebagai upaya ibadah kepada-Nya dan sebagai kepedulian sosial dengan sesama manusia. Akan tetapi, zakat tidak hanya sebatas itu saja. Optimalisasi distribusi dana zakat secara profesional akan memberikan dampak yang lebih baik dalam upaya pendistribusian zakat. Dalam UU No. 23 tahun 2011 tentang Pengelolan Zakat. Pengelolaan zakat yang diatur dalam Undang-Undang ini meliputi kegiatan perencanaan, pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan. Dalam upaya mencapai tujuan pengelolaan zakat, dibentuk Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) yang berkedudukan di ibu kota negara, BAZNAS provinsi, dan BAZNAS kabupaten/kota. BAZNAS merupakan lembaga pemerintah nonstruktural yang bersifat mandiri dan bertanggung jawab kepada Presiden melalui Menteri. BAZNAS

merupakan lembaga yang berwenang melakukan tugas pengelolaan zakat secara nasional. Di samping dibentuknya BAZNAZ yang merupakan lembaga independen, masyarakat dapat membentuk Lembaga Amil Zakta (LAZ) yang dimotori pihak swasta yang harus mendapat izin pejabat yang berwenang seperti Menteri atau pejabat yang ditunjuk oleh Menteri terkait dan harus melaporkan kegiatannya secara berkala kepada pejabat yang berwenang. Selain menerima zakat, BAZNAS atau LAZ juga dapat menerima infak, sedekah, dan dana sosial keagamaan lainnya. Pendistribusian dan pendayagunaan infak, sedekah, dan dana sosial keagamaan lainnya dilakukan sesuai dengan syariat Islam dan dilakukan sesuai dengan peruntukan yang diikrarkan oleh pemberi dan harus dilakukan pencatatan dalam pembukuan tersendiri.

Bahan Rujukan

Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, "Undang-Undang Nomor 41 tahun 2004 tentang Wakaf," dalam Himpunan Peraturan Perundang-Undangan tentang Wakaf Tahun 2012 Pasal 1, simbi.kemenag.go.id

Doa, Djamal, *Pengelolaan Zakat Oleh Negara Untuk Memerangi Kemiskinan*, Jakarta: Nuansa Madani, 2004.

Dzaqiyuddin Abdul Adzim bin Qawi Al-Mundziri, *Mukhtashar Shahih Muslim*, Kitab Wakaf, terj. Pipih Imran Nurtsani dan Fitri Nurhayati, *Ringkasan Shahih Muslim*, Surakarta: Insan Kamil, 2014.

Huda, Nurul dan Heykal, Muhammad, *Lembaga Keuangan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis*, Jakarta: Kencana, 2013.

Kementrian Agama Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2004, http://www.kemenag.go.id. Diakses pada tanggal 04 Mei 2018.

Kementrian Agama RI, *Fiqih Wakaf*, Jakarta: Direktorat Pengembangan Zakat dan Wakaf, 2005

Lutfi, Mukhtar, *Pemberdayaan Wakaf Produktif: Konsep Kebijakan dan Impelemntasi*, Makassar: Alauddin University Press, 2012.

Mubarok, Jaih, *Modifikasi Hukum Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.

Mughniyah, Muhammad Jawad, *Fiqih Lima Mazhab*, Jakarta: Lentera, 2010.

Muhammad, *Manajeman Dana Bank Syari'ah,* Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014.

Muhammad, Syed, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

P J. Hills, *A Dictionary of Education*, London: Roultledge Books:1982.

Qadir, Abdurrachman, *Zakat Dalam Dimensi Mahdhah dan Sosial*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.

Qardhawi, Yusuf, *Fiqih Zakat*, Terj. Salman Harun, Didin Hafidhuddin dan Hasanuddin, Jakarta: Pustaka Litera dan Badan Amil Zakat dan Infaq/Shodaqoh DKI Jakarta, 2002.

Qodamah, Ibnu, *Minhajul Qashidin*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997.

Suhendi, Hendi, *Fiqih Muamalah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

BAHAN PERKULIAHAN DENGAN MODEL PEMBELAJARAN MATA KULIAH AGAMA ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA

TOPIK 9

"MENELAAH SISTEM PERKONOMIAN DALAM ISLAM ((INDIKATOR KOMITMEN KEBANGSAAN: ISLAM MENGEDEPANKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT UNTUK KEKUATAN EKONOMI BANGSA)"

A. Sistem Ekonomi Islam dan Kesejahteraan Umat

Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya 'Ulum al-Din* dan *Al-Mustasfa fi 'Ilm al-Ushul,* mengartikan atau memaknai ilmu ekonomi sebagai sarana untuk mencapai tujuan akhirat adalah dengan mencari nafkah (harta yang halal). Semua ilmu itu bermanfaat dan dapat digolongkan menjadi dua kategori, yakni wajib dituntut secara *Fardu 'Ain* dan *Fardu Kifayah* (termasuk ilmu ekonomi), dan tujuan hidup manusia adalah untuk mencapai kemaslahatan/ kesejahteraan hidup (*maslahah*).

Berdasarkan deskripsi al-Ghazali di atas, pengertian ilmu ekonomi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan yang wajib dituntut (*fardu kifayah*) berlandaskan etika syariah dalam upaya membawa dunia ke gerbang kemaslahatan menuju akhirat. Definisi ini membawa kepada pemikiran bahwa ilmu ekonomi memiliki dua dimensi, yakni dimensi ilahiyah dan dimensi insaniyah.

Undang-Undang Nomor 13 tahun 1998 menjelaskan juga tentang arti dari kesejahteraan. Kesejahteraan didefinisikan sebagai suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan Pancasila.

Kesejahteraan menurut al-Ghazali adalah tercapainya kemaslahatan. Kemaslahatan sendiri merupakan terpeliharanya tujuan syara'. Manusia tidak dapat merasakan kebahagiaan dan kedamaian batin melainkan setelah tercapainya kesejahteraan yang sebenarnya dari seluruh umat manusia di dunia melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan ruhani dan materi. Untuk mencapai tujuan syara' agar dapat terealisasinya kemaslahatan, beliau menjabarkan tentang sumber-sumber kesejahteraan, yakni: terpeliharanya agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Harta merupakan sarana yang penting dalam menciptakan kesejahteraan umat. Dalam hal tertentu harta juga dapat membuat bencana dan malapetaka bagi manusia. Al-Ghazali menempatkan urutan prioritasnya dalam urutan yang kelima dalam *maqasid al-syari'ah*. Keimanan dan harta benda sangat diperlukan dalam kebahagiaan manusia. Namun imanlah yang membantu menyuntikkan suatu disiplin dan makna, sehingga dapat menghantarkan harta sesuai tujuan syariah.

B. Pemberdayaan Ekonomi Umat di Perkotaan, Pedesaan dan Wilayah Pesisir Berdasarkan Ajaran Islam

Pemberdayaan menurut arti secara bahasa adalah proses, cara, perbuatan membuat berdaya, yaitu kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak yang berupa akal, ikhtiar atau upaya (Depdiknas, 2003). Dalam beberapa kajian mengenai pembangunan komunitas, pemberdayaan masyarakat sering dimaknai sebagai upaya untuk memberikan kekuasaan agar suara mereka didengar guna memberikan kontribusi kepada perencanaan dan keputusan yang mempengaruhi komunitasnya (Foy, 1994). Memberdayakan orang lain pada hakikatnya merupakan perubahan budaya, sehingga pemberdayaan tidak akan jalan jika tidak dilakukan perubahan seluruh budaya organisasi secara mendasar. Perubahan budaya sangat diperlukan untuk mampu mendukung upaya sikap dan praktik bagi pemberdayaan yang lebih efektif (Sumaryadi, 2005: 105).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, secara umum pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk memulihkan atau meningkatkan kemampuan suatu komunitas untuk mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam melaksanakan hak-hak dan tanggung jawabnya selaku anggota masyarakat. Dengan adanya pemberdayaan, diharapkan masyarakat memiliki budaya yang proaktif untuk kemajuan bersama, mengenal diri dan lingkungannya serta memiliki sikap bertanggung jawab dan memposisikan dirinya sebagai subjek dalam upaya pembangunan di lingkungannya.

C. Indikator komitmen kebangsaan: Islam mengedepankan kesejahteraan masyarakat dengan ekonomi Islam

Pemerataan yang optimal mewujudkan pembagian pendapatan dan kekayaan yang merata mampun memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu tanpa memberikan efek samping yang buruk. Efiseinsi tersebut tidak dapat terpenuhi jika moral tidak dibentuk. Selain itu menurut ekonomi Islam keberhasilan pertumbuhan ekonomi bukan hanya terkait materi tetapi juga moralitas dan kualitas akhlak serta keseimbangan tujuan duniawi dan ukhrawi. Ditinjua dari sisi perbaikan kehidupan agama, sosial dan kemasyarakatan.

Bahan Rujukan

Fahrudin, Adi, *Pengantar Kesejahteraan Sosial,* Bandung: Refika Aditama, 2012.

Juliana , dkk, *PERTUMBUHAN DAN PEMERATAAN EKONOMI PERSPEKTIF POLITIK EKONOMI ISLAM,* Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah Vol.2, No.2 Juli 2018.

Mahmud, Syarif dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Perkotaan di Kecamatan Pontianak Timur Kota Pontianak,* Jurnal Tesis PMIS UNTAN-PSIIS-2015.

Poerwadarminto, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

Rohman, Abdur, *Ekonomi Al-Ghazali, Menelusuri Konsep Ekonomi Islam dalam Ihya' Ulum al-Din,* Surabaya: Bina Ilmu, 2010.

Sholahuddin, Muhammad, *World Revolution With Muhammad,* Sidoarjo: Mashun, 2009.

BAHAN PERKULIAHAN DENGAN MODEL PEMBELAJARAN MATA KULIAH AGAMA ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA

TOPIK 10

"MENGIDENTIFIKASI POLITIK DAN DEMOKRASI DALAM PERSPEKTIF ISLAM(KOMITMEN KEBANGSAAN; ISLAM MENGAJARKAN MENJADI SEORANG PEMIMPIN)"

A. Pengertian Politik dan Demokrasi

Istilah politik berasal dari kata bahasa Inggris yakni *politics* yang menerangkan sifat pribadi atau perbuatan. Secara leksikal, kata politik berarti *acting or judging wisely, well judged, prudent*. Kata politik diambil dari kata Latin *politicus*. *Politicus* artinya *raliting to citizen*. Kata politik dalam bahasa Arab berarti *siyasah* yang artinya mengatur, mengurus, dan memerintah. Siyasah juga berarti pemerintahan, dan menuntut kebijaksanaan. Politik kemudian terserap ke dalam Bahasa Indonesia yang artinya segala urusan dan tindakan (kebijakan, siasat, dan sebagainya) mengenai kebijakan negara atau terhadap negara lain, dan cara bertindak dalam menghadapi atau menangani suatu masalah.

Beberapa pakar yang juga mendefinisikan politik sebagai berikut:

1. Ibnu Qayyim: politik adalah kegiatan yang menjadikan umat manusia mendekat kepada hidup yang bermanfaat dan menjauhkan diri dari kerusakan, meskipun Rasulullah saw tidak meletakkannya dan Allah swt tidak mewahyukannya.
2. Abdul Qadim Zallum: politik/*siyasah* adalah mengatur urusan umat dengan negara sebagai lembaga yang mengatur urusan tersebut secara praktis. Sedangkan umat mengoreksi dan melakukan muhasabah terhadap pemerintah dalam melakukan tugasnya.
3. Deliar Noer: politik adalah segala aktivitas atau sikap yang berkaitan dengan kekuasaan dan bertujuan untuk mempengaruhi dengan jalan mengubah atau mempertahankan suatu bentuk susunan masyarakat.

Jadi, politik adalah cara dan upaya menangani masalah-masalah rakyat dengan seperangkat undang-undang untuk menjadi kemaslahatan dan mencegah hal-hal yang merugikan bagi kepentingan manusia. Istilah politik pertama kali dikenal melalui buku Plato yang berjudul *politea* yang juga dikenal dengan Republik. Kemudian muncul karya Aristoteles yang berjudul *politea.* Kedua karya ini dipandang sebagai pangkal pemikiran politik yang berkembang kemudian. Dari kedua karya inilah dapat diketahui bahwa politik merupakan istilah yang dipergunakan untuk konsep pengaturan masyarakat.

B. Paradigma Politik dan Demokrasi dalam Islam

Secara kategorial, ada tiga paradigma tentang politik Islam yaitu: *Pertama*, paradigma integralistik. Paradigma ini mengajukan konsep bersatunya agama dan negara. Agama (Islam) dan negara tidak dapat dipisahkan (*integrated*). Islam adalah *din wa daulah* yang merupakan wilayah agama juga otomatis merupakan wilayah

politik atau negara. Sedangkan pada bidang politik, selalu menekankan pada realisme yang didasarkan atas norma-norma Islam. Menerima kekhalifahan klasik, dan dalam kekosongannya, institusi-institusi politik lain seperti kesultanan yang berkembang berabad-abad di bawah sinaran ajaran-ajaran syariah dan kebutuhan-kebutuhan umat. Negara merupakan lembaga politik dan keagamaan sekaligus. Antara keduanya merupakan totalitas utuh dan tidak dapat dipisahkan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa inti landasan teologis paradigma pertama ini adalah keyakinan akan watak holistik Islam. Premis keagamaan ini dipandang sebagai petunjuk bahwa Islam menyediakan ajaran yang lengkap mengenai semua aspek kehidupan. Bahkan, sudut pandang khusus ini menjadi basis utama pemahaman bahwa Islam tidak mengakui pemisahan antara agama dan Negara.

Kedua, Paradigma substantif. Pengikut paradigma ini mengajukan pandangan bahwa agama dan negara berhubungan secara mutualistik, yaitu berhubungan timbal balik dan saling membutuhkan-menguntungkan. Dalam kaitan ini, agama membutuhkan negara. Sebab, melalui negara, agama dapat berkembang dengan baik. Hukum-hukum agama juga dapat ditegakkan melalui kekuasaan negara. Begitu juga sebaliknya, negara memerlukan kehadiran agama, karena hanya dengan agama suatu negara dapat berjalan dalam sinaran etik-moral.

Paradigma ini juga memandang bahwa Islam tidak meletakkan suatu pola baku tentang teori negara yang harus dijalankan oleh *ummah*. Meskipun terdapat berbagai ungkapan dalam al-Quran yang seolah-olah merujuk pada kekuasaan politik dan otoritas, ungkapan-ungkapan ini hanya bersifat insidental dan tidak ada pengaruhnya bagi teori politik. Bagi mereka, jelas bahwa al-Quran bukanlah buku tentang ilmu politik. Menurut aliran pemikiran ini, istilah *dawlah* yang berarti negara tidak dijumpai dalam al-Quran. Istilah *daulah* memang ada, tapi bukan bermakna negara. Istilah ini dipakai secara figuratif untuk melukiskan peredaran atau pergantian tangan dari kekayaan. Hanya dalam perjalanan waktu, makna harfiyah ini telah berkembang untuk menyatakan kekuasaan politik karena kekuasaan itu selalu berpindah tangan.

Ketiga, Paradigma sekularistik. Paradigma ini menolak kedua paradigma sebelumnya; integralistik dan substantif. Sebagai gantinya, diajukanlah konsep pemisahan antara agama dan negara. Dalam konteks Islam, paradigma sekularistik menolak pendasaran negara pada Islam, atau menolak determinasi Islam pada bentuk tertentu dari negara. Agama bukanlah dasar negara, tetapi agama lebih bersifat sebagai persoalan individual semata. Dengan perkataan lain, aliran ini berpendirian bahwa Islam adalah agama dalam pengertian Barat yang tidak bertali temali dengan urusan kenegaraan. Para pemikir politik yang masuk dalam kategori paradigma ketiga adalah Ali Abdurraziq (1888-1966), Thaha Husein (1889-1973), Ahmad Luthfi Sayyid (1872-1963), kemudian disusul belakangan oleh Muhammad Sa'id al-Asymawi (Mesir, lahir 1932).

Menurut Yusuf Qardhawi, ada perbedaan besar antara negara yang ditegakkan berdasarkan Islam dengan negara kaum agamawan yang pernah dikenal Barat Kristen pada abad pertengahan. Di Barat, *daulah diniyah* (otoritas agama) berarti *daulah*

kanisah (otoritas gereja). Sebab, ada perbedaan yang mencolok antara sesuatu yang Islami dengan sesuatu yang agamis. Banyak orang mengira bahwa sesuatu yang Islami adalah agamis. Menurut kenyataannya, pengertian kata Islam jauh lebih besar ketimbang pengertian agama. Bahkan para ulama ushul menjadikan agama salah satu lima atau enam hal mendasar yang syari'at datang untuk melindunginya, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, harta, dan sebagian ulama menambahkan kehormatan. Sangat keliru jika ada paham yang mengatakan bahwa negara yang dibangun atas prinsip Islam sama dengan negara agamawan. Di dalam Islam, negara adalah negara yang ditegakkan berdasarkan pemilihan, bai'at atau musyawarah. Kepala negara bertanggung jawab di hadapan rakyat. Setiap individu masyarakat berhak untuk menasehati penguasa, menyuruh berbuat ma'ruf dan melarangnya berbuat mungkar.

Adapun tujuan politik Islam adalah sebagai berikut:

1. Memelihara keimanan menurut prinsip-prinsip yang telah disepakati oleh ulama.
2. Melaksanakan proses pengadilan dikalangan rakyat dan menyelesaikan masalah dikalangan orang-orang yang berselisih.
3. Menjaga keamanan daerah-daerah Islam agar manusia dapat hidup dalam keadaan aman dan damai.
4. Melaksanakan hukuman-hukuman yang telah ditetapkan syara' demi melindungi hak-hak manusia.
5. Menjaga perbatasan negara dengan pelbagai persenjataan bagi menghadapi kemungkinan serangan daripada pihak luar.
6. Mengendalikan urusan pengutipan zakat, dan sedekah sebagaimana yang ditetapkan syara.

C. Etika Politik dan Demokrasi

Etika merupakan ilmu tentang kesusilaan yang menentukan bagaimana patutnya manusia hidup dalam masyarakat, apa yang baik dan apa yang buruk. Etika bukan suatu tambahan bagi ajaran moral, melainkan merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran dan pandangan moral. Etika adalah sebuah ilmu, bukan sebuah ajaran. Jadi etika dan moral tidak berada di tingkat yang sama. Ajaran moral dapat diibaratkan dengan petunjuk bagaimana manusia harus memperlakukan sepeda motor dengan baik. Sedangkan etika memberikan pemahaman tentang struktur dan teknologi sepeda motor. Moral mencoba menjawab pertanyaan "apa yang harus saya lakukan". Sedangkan etika ingin menjawab pertanyaan "bagaimana hidup yang baik".

Perwujudan etika politik Plato dengan cara membentuk negara ideal yaitu suatu bentuk negara dimana pemerintah mampu melayani secara langsung dengan cara menetapkan tujuan negara sama dengan tujuan manusia dalam negara (warga negara) yaitu kesenangan dan kebahagiaan. Pada sisi lain teori politik Plato juga melakukan pelarangan etika politik dimana Plato menempatkan orang-orang yang kalah dalam perang diposisikan sebagai budak yang tidak mempunyai hak milik, hak berpendapat dan hak politik dalam negara.

Al-Quran adalah petunjuk bagi umat manusia, maka tidak berlebihan apabila al-Quran dijadikan sebagai konsep etika politik, dimana etika ingin menjawab

“bagaimana hidup yang baik”. Dengan demikian al-Quran menerangkan tentang etika dan moral sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Imran/3:159. Kandungan ayat tersebut di atas menerangkan tentang etika dan moral kepemimpinan yang diperlukan untuk mendapatkan dukungan dan partisipasi umat, antara lain memiliki sifat lemah lembut dan tidak menyakiti hati orang lain dengan perkataan atau perbuatan, serta memberi kemudahan dan ketentraman kepada masyarakat. Sifat-sifat ini merupakan faktor subyektif yang dimiliki seorang pemimpin yang dapat merangsang dan mendorong orang lain untuk berpartisipasi dalam musyawarah. Sebaliknya, jika seorang pemimpin tidak memiliki sifat-sifat tersebut di atas, niscaya orang akan menjauh dan tidak memberi dukungan.

Prinsip ajaran Islam yang dapat dijadikan etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah kekuasaan sebagai amanah. Prinsip amanah tercantum dalam QS. Al-Nisa/4:58.

Sesungguhnya *Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*

Makna amanah adalah “titipan” atau “pesan”. Dalam demokrasi Islam, amanah dipahami sebagai “sesuatu karunia atau nikmat Allah swt yang merupakan suatu bentuk pemeliharaan dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan prinsip-prinsip dasar yang telah ditetapkan dalam al-Quran yang kelak harus dipertanggungjawabkan kepada Allah swt.

D. Kriteria Pemimpin Berdasarkan Sifat Nabi saw

Ada beberapa istilah yang merujuk pada pengertian pemimpin. Pertama, kata umara sering disebut ulul amri atau pejabat adalah orang yang mendapat amanah untuk mengurus orang lain atau rakyat. Pimpinan adalah sosok yang menjadi panutan yang akan ditaati oleh umatnya selain Allah swt dan rasul-Nya. Pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan dalam Islam pada dasarnya aktivitas menuntun, memotivasi, membimbing, dan mengarahkan agar manusia beriman kepada Allah swt, dengan tidak hanya mengerjakan perbuatan atau bertingkah laku yang diridhoi Allah swt.

Secara umum, tugas-tugas pokok pemimpin antara lain :

1. Melaksanaan fungsi managerial, yaitu berupa kegiatan pokok meliputi penyusunan rencana, penyusunan organisasi pengarahan organisasi pengendalian penilaian dan pelaporan.
2. Mendorong (memotivasi) bawahan untuk dapat bekerja dengan giat dan tekun.
3. Membina bawahan agar dapat memikul tanggung jawab tugas masing-masing secara baik.
4. Membina bawahan agar dapat bekerja secara efektif dan efisien.
5. Menciptakan iklim kerja yang baik dan harmonis.
6. Menyusun fungsi manajemen secara baik.

7. Menjadi penggerak yang baik dan dapat menjadi sumber kreatifitas.
8. Menjadi wakil dalam membina hubungan dengan pihak luar.

Ada beberapa kemampuan yang harus dimiliki pemimpin, salah satunya seorang pemimpin harus profesional artinya memiliki kemampuan profesional dalam jabatan. Keahlian jabatan merupakan syarat utama pula dalam kepemimpinan. Tanpa keahlian tak mungkin menjadi pemimpin. Dengan keahlian jabatan itu bukan saja dimaksud kecakapan dalam melaksanakan pekerjaan, tetapi juga termasuk pengalaman dan penguasaan semua macam pengetahuan yang diperlukan untuk memperoleh dan menambah kecakapan kita.

Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah saw. berikut ini: Rasulullah saw. memberikan peringatan dalam sebuah hadis riwayat Bukhari yang artinya "ketika suatu perkara (pekerjaan) tidak diserahkan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancurannya." Hal ini juga sejalan dengan firman Allah swt dalam QS. Al-An'am: 135 yang menyuruh umat manusia untuk berbuat sesuai dengan kemampuannya.

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi. Selanjutnya menurut Wahdjosumidjo menjelaskan bahwa butir-butir pengertian dari berbagai kepemimpinan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan adalah suatu yang melekat pada diri pemimpin yang berupa sifat-sifat tertentu, seperti kepribadian (*personality*), kemampuan *(ability*) dan kesungguhan *(capability*).
2. Kepemimpinan adalah rangkaian kegiatan (*activity*) pemimpin yang tidak dapat dipisahkan dengan kedudukan (posisi) serta gaya perilaku pemimpin itu sendiri.
3. Kepemimpinan adalah sebagai proses antar hubungan atau interaksi antara pemimpin, pengikut dan situasi.

Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa seorang pemimpin haruslah seorang yang berilmu, adil, kecukupan, sehat jiwa dan badan yang dapat mempengaruhi dalam berpikir dan berbuat. Mengenai syarat yang kelima, yaitu berasal dari keturunan Quraisy, para ulama berbeda pendapat. Kesemuanya itu merupakan syarat-syarat bagi pemimpin tertinggi umat Islam. Demikian pula para pemimpin di bawahnya, tentunya juga memiliki syarat-syarat semacam itu, tetapi tingkat di bawahnya ditambah dengan keahlian masing-masing bidang.

Seorang pemimpin minimal harus memiliki keempat sifat yang sangat mulia yakni shidiq, amanah, tabligh, dan fathanah. Pertama adalah sifat shiddiq, yaitu kebenaran dalam setiap tindakannya baik tingkah laku maupun ucapanya. Seorang pemimpin akan menjadi contoh atau tauladan bagi umat oleh karena itu tingkah laku dan perbuatannya akan selalu diikuti atau menjadi panutan. Nabi Muhammad saw mempunyai banyak sifat yang membuatnya disukai oleh setiap orang yang berhubungan dengannya dan yang membuatnya menjadi pujaan para pengikutnya. Sewaktu mudanya, semua orang Quraisy memberi gelar "shiddiq"dan "amin".

Kedua, adalah sifat amanah, yaitu dapat dipercaya. Seorang pemimpin harus dapat mengemban amanah atau kepercayaan yang diberikan, yaitu untuk memajukan

Islam. Tidak pernah menggunakan wewenang dan otoritasnya sebagai pemimpin untuk kepentingan pribadinya atau kepentingan keluarganya, namun yang dilakukan semata untuk kepentingan Islam dan ajaran Allah swt.

Amanah adalah terpercaya menyimpan rahasia, menyampaikan hasil musyawarah kepada anggota secara murni dan menyampaikan secara jujur apaapa yang dititipkan oleh orang lain. Pada hakekatnya jabatan adalah amanah yang nantinya akan dipertanggungjawabkan kepada Allah swt. Sifat ini harus dimiliki oleh seorang pemimpin yang harus menyandarkan segala sesuatunya hanya kepada Allah swt bukan kepada yang lainnya. Pada intinya tugas manusia adalah mengabdi dan beribadah kepada Allah swt bukan mengabdi pada makhluk lain selain-Nya.

Kekuasaan itu amanah, karena itu harus dilaksanakan dengan penuh amanah. Ungkapan tersebut menyiratkan dua hal. Pertama, apabila manusia berkuasa di muka bumi, menjadi pemimpin, maka kekuasaan yang dipeoleh sebagai suatu pendelegasian kewenangan dari Allah swt, karena Allah swt sebagai sumber segala kekuasaan. Dengan demikian kekuasaan yang dimiliki hanyalah sekedar amanah dari Allah yang bersifat relatif, yang kelak harus dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya.

Pemimpin yang amanah yakni pemimpin yang benar-benar bertanggungjawab pada amanah, tugas dan kepercayaan yang diberikan Allah swt. Yang dimaksud amanah dalam hal ini adalah apapun yang dipercayakan kepada Rasulullah saw meliputi segala aspek kehidupan, baik politik, ekonomi, maupun agama. Firman Allah swt. yang berbicara tentang amanah yang diemban oleh setiap manusia terdapat dalam QS. al-Ahzab ayat 72. Berdasarkan ayat ini dapat dijel;askan bahwa setiap manusia mempunyai amanah yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah swt walau sekecil apapun amanat itu. Sifat amanah yang ada pada diri Nabi Muhammad saw memberi bukti bahwa beliau adalah orang yang dapat dipercaya, karena mampu memelihara kepercayaan dengan merahasiakan sesuatu yang harus dirahasiakan dan sebaliknya selalu mampu menyampaikan sesuatu yang seharusnya disampaikan. Sesuatu yang harus disampaikan bukan saja tidak ditahan-tahan, tetapi juga tidak akan diubah, ditambah atau dikurangi.

Ketiga tablig. Panggilan menjadi seorang Rasul bagi Nabi Muhammad saw ketika berusia 40 tahun adalah bukti bahwa beliau seorang penyampai risalah Tuhan. Kunjungan Malaikat Jibril yang memerintahkan beliau membaca wahyu dari Allah, ternyata juga merupakan pemberitahuan pengangkatan beliau menjadi seorang Rasul Allah. Tidak ada surat keputusan atau simbol lain yang dapat beliau tunjukkan sebagai bukti kerasulannya. Wahyu pertama yang turun pada tanggal 17 Ramadhan, yakni QS. al-Alaq: 1-5 adalah sebagai buktinya. Sejak itulah beliau menjadi utusan Allah swt dengan tugas menyeru, mengajak dan memperingatkan manusia agar hanya menyembah kepada Allah swt. Tugas itu bermakna pula beliau harus memimpin dakwah (da'i) manusia ke jalan yang lurus dan berhenti dari kesewenang-wenangan dengan mendustakan Allah swt.

Satu istilah yang disandang Nabi Muhammad saw pemberian Allah swt yaitu mundhir (pemberi peringatan) diutusnya Nabi Muhammad saw., sebagai orang yang

memberi peringatan yakni untuk membimbing umat, memperbaiki dan mempersiapkan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Keempat fathanah. Nabi Muhammad saw yang mendapat karunia dari Allah swt dengan memiliki kecakapan luar biasa dan kepemimpinan yang agung. Beliau adalah seorang manajer yang sangat cerdas dan pandai melihat peluang. Kesuksesan Nabi Muhammad saw. sebagai seorang pemimpin umat memang telah dibekali kecerdasan oleh Allah swt. Kecerdasan itu tidak saja diperlukan untuk memahami dan menjelaskan wahyu Allah swt., kecerdasan dibekalkan juga karena beliau mendapat kepercayaan Allah swt untuk memimpin umat, karena agama Islam diturunkan untuk seluruh manusia dan sebagai rahmat bagi seluruh alam. Oleh karena itu diperlukan pemimpin yang cerdas yang akan mampu memberi petunjuk, nasihat, bimbingan, pendapat dan pandangan bagi umatnya, dalam memahami firman-firman Allah swt.

E. komitmen kebangsaan Tidak memaksakan Islam menjadi dasar Negara, dan syari'ah Islam harus diterima sebagai konstitusi Negara

Konsep nasionalisme adalah konsep modern yang muncul kisaran abad ke-17an konsep ini muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap faham feodalisme. Sebagai paham yang muncul dari barat nasionalisme dimaknai beragam oleh berbagai golongan umat Islam khususnya di Indonesia. Persoalan konsep agama dan Negara terus menjadi permasalahan yang masif di kalangan akademisi muslim. Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam memang menjelaskan secara langsung (tekstual) pentingnya rasa cinta terhadap tanah air, diantara nilai-nilai tersebut adalah semangat persatuan dan kesatuan serta tuntunan untuk selalu menghormati dan menghargai sesama manusia.

Bahan Rujukan

A.S. Hornby A.P. Cowic (ed.), *Oxford Advanced Leaner"s Dictionary of Current English*, London: Oxford University Press, 1974.

Abdillah, Masykuri, *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respons Intelektual Muslim Indonesia terhadap Demokrasi (1966-1993)*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999

Budiarjo, Miriam, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia, 1982.

Louis Ma'louf, *al-Munjid fi al-Lugah wa al-A'lam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1986.

Noer, Deliar, *Pengantar Pemikiran Politik*, Jakarta: Rajawali, 1983.

Salim, Abdul Muin, *Konsep Kekuasaan Politik Dalam Alquran*, Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2002.

Shafiyyah, Amatullah dan Soeripno, Haryati, *Kiprah Politik Muslimah: Konsep dan Implementasinya*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Zallum, Abdul Qadim, *Al-Afkar al-Siyasi*, (Beirut: Dar al-Ummah, t.th.), h. 14. Lihat juga Najmah Sa'idah dan Husnul Khatimah, *Revisi Politik Perempuan: Bercermin pada Shahabiyat*, Bogor: Idea Pustaka, 2003.

BAHAN PERKULIAHAN DENGAN MODEL PEMBELAJARAN MATA KULIAH AGAMA ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA

TOPIK 11

"MENELAAH KONSEP HAM DALAM PERSPEKTIF ISLAM (INDIKATOR KOMITMEN KEBANGSAAN: HAM DALAM PERSPEKTIF ISLAM UNTUK MEWUJUDKAN PERDAMAIAN DUNIA)."

A. Konsep Dasar Hak Asasi Manusia (HAM) dalam Perspektif Barat

Hak Asasi Manusia Menurut Kamus Besar Indonesia, kata hak berarti benar, milik, kewenangan, kekuasaan untuk berbuat sesuatu dan kekuasaan yang benar atas sesuatu atau untuk menuntut sesuatu. Di samping itu, kata hak juga mengandung makna derajat atau martabat manusia. Sedangkan kata hak asasi berarti hak yang dasar atau pokok, seperti hak hidup dan hak mendapatkan perlindungan. Setiap manusia memiliki hak asasi yang setara dengan manusia lain, karena dirinya adalah manusia. Hak asasi manusia melekat pada manusia, individual dan otonom, hak asasi manusia ada dalam setiap pribadi manusia tanpa perantara hubungan-hubungan sosial. Oleh karena itu hak asasi manusia bersifat individual: (Seorang manusia yang terisolasi pada prinsipnya mempunyai hak asasi manusia). Setiap manusia memiliki hak asasi yang setara dengan manusia lain, karena dirinya adalah manusia. Hak asasi manusia melekat pada manusia, individual dan otonom, hak asasi manusia ada dalam setiap pribadi manusia tanpa perantara hubungan-hubungan sosial. Oleh karena itu hak asasi manusia bersifat individual: (Seorang manusia yang terisolasi pada prinsipnya mempunyai hak asasi manusia

Dalam bahasa Arab, kata hak asasi berasal dari lafal حق dan أساس .Kata kata hak, diartikan dengan ketetapan, kewajiban, yakin, yang patut, dan yang benar. Sedangkan asas berarti dasar atau pondasi sesuatu. Dalam termonologi fiqih, hak berarti sesuatu kekhususan yang ditetapkan oleh syara' dalam bentuk kekuasaan atau tanggung jawab. Dengan demikian, menurut bahasa asalnya, kata hak tidak hanya bermakna sesuatu yang bisa diambil, tetapi juga mengandung arti sesuatu yang harus diberikan.

B. Sejarah Hak Asasi Manusia

Meskipun beberapa pakar menyatakan konsep hak asasi manusia secara sederhana sampai kepada filsafat stoika di zaman kuno lewat yurisprudensi hukum kodrati (natural law) Grotius dan Ius naturale dari undang-undang romawi. Tampak jelas bahwa asal usul konsep hak asasi manusia yang modern dapat dijumpai dalam revolusi Inggris, Amerika serikat dan Prancis pada abad ke17 dan ke-18.

Pengalaman Inggris Magna Carta tahun 1215 sering keliru dianggap cikal bakal kebebasan warganegara Inggris, piagam PBB ini hanyalah sebuah program kompromi untuk pembagian kekuasaan antara Raja Jhon dan para bangsawannya. Baru belakangan kata-kata dalam piagam PBB memperoleh makna yang lebih luas. seperti sekarang ini sebenarnya baru dalam *Bill of Rights* tahun 1689 muncul ketentuan-ketentuan untuk melindungi hak-hak atau kebebasan individu. piagam ini hanya memuat pembatasan kekuasaan raja dan hak asasi manusia lebih penting daripada kedaulatan raja. Tak seorang pun dari warga negara merdeka dapat ditahan atau dirampas harta kekayaannya atau diasingkan atau dengan cara apapun dirampas hak-haknya, kecuali berdasarkan pertimbangan hukum. Piagam Magna Charta itu menandakan kemenangan telah diraih sebab hak-hak tertentu yang prinsip telah diakui dan dijamin oleh pemerintah. Piagam tersebut menjadi lambang munculnya perlindungan terhadap hak-hak asasi karena ia mengajarkan bahwa hukum dan undang-undang derajatnya lebih tinggi dari pada kekuasaan raja.

Di Amerika Serikat, para pemimpin koloni-koloni Inggris di Amerika Utara yang memberontak pada paruh kedua abad 18 tidak melupakan pengalaman revolusi Inggris dan berbagai upaya filosofis dan teoretis untuk membenarkan revolusi itu. Dalam upaya melepaskan koloni-koloni dari kekuasaan Inggris, menyusul ketidak puasan akan tingginya pajak dan tidak adanya wakil parlemen Inggris. Para pendiri Amerika Serikat mencari pembenaran dalam teori kontrak sosial dan hak-hak kodrati dari Locke dan para filsuf Prancis. Deklarasi Hak Asasi Virginia yang disusun oleh George Mason sebulan sebelum Deklarasi Kemerdekaan, mencantumkan kebebasan-kebebasan yang spesifik yang harus dilindungi dari campur tangan negara.

Adapun di Prancis sejarahb HAM ditandai dengan munculnya Deklarasi Hak Asasi Manusia dan warganegara prancis yang terjadi pada tahun 1789 memperlihatkan dengan jelas sekali pemerintah adalah suatu hal yang tidak menyenangkan yang diperlukan, dan diinginkan sedikit mungkin. Menurut Deklarasi tersebut, kebahagiaan sejati haruslah dicari dalam kebebasan individu yang merupakan produk dari “hakhak manusia yang suci, dalam hal ini tidak dapat dicabut, dan merupakan suatu kodrat”.

C. Hak Asasi Manusia (HAM) Dalam Perspektif Islam

Hak asasi manusia adalah hak yang bersifat kodrati, hak yang dijadikan Allah SWT secara mubram (sesuatu yang tidak berubah), hak yang tidak dimiliki oleh makhluk lain selain manusia oleh karena hakikat keberadaan manusia sebagai makhluk yang berbudaya, mulia dan bermartabat. Hak asasi seperti ini terbawa oleh manusia dalam hidup dan karena untuk kehidupan manusia Allah

menciptakan segala fasilitas hidup bagi kepentingan manusia. Lihat Al-Quran surah Al-Baqarah/ ayat 29.

Secara terminologis, HAM dalam persepsi Islam, Muhammad Khalfullah Ahmad telah memberikan pengertian bahwa HAM merupakan hak yang melekat pada diri manusia yang bersifat kodrati dan fundamental sebagai suatu amanah dan anugerah Allah SWT yang harus dijaga, dihormati, dan dilindungi oleh setiap individu, masyarakat atau negara. Bahkan Ibn Rusyd lebih menegaskan bahwa HAM dalam persepsi Islam telah memberikan format perlindungan, pengamanan, dan antisipasi terhadap berbagai hak asasi yang bersifat primair (*darûriyyât*) yang dimiliki oleh setiap insan. Perlindungan tersebut hadir dalam bentuk antisipasi terhadap berbagai hal yang akan mengancam eksistensi jiwa, eksistensi kehormatan dan keturunan, eksistensi harta benda material, eksistensi akal pikiran, serta eksistensi agama.

Dengan demikian, hakikat penghormatan dan perlindungan terhadap HAM dalam konsep Islam ialah menjaga keselamatan eksistensi manusia secara utuh dan adanya keseimbangan, yaitu keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta keseimbangan antara kepentingan perseorangan dengan kepentingan umum. Jadi dalam memenuhi dan menuntut hak tidak terlepas dari pemenuhan kewajiban yang harus dlaksanakan. Begitu juga dalam memenuhi kepentingan perseorangan tidak boleh merusak kepentingan orang banyak (kepentingan umum). Oleh sebab itu, pemenuhan, perlindungan dan penghormatan terhadap HAM harus disertai dengan pemenuhan terhadap KAM (kewajiban Asasi Manusia), dan TAM (Tanggung jawab Asasi Manusia), dalam kehidupan pribadi, kehidupan bermasyarakat, dan bernegara.

D. Macam-Macam HAM Dalam Al-Quran

Meskipun dalam Islam, HAM tidak secara khusus memiliki piagam, akan tetapi Al-Quran dan Sunnah memusatkan perhatian pada hak-hak yang diabaikan pada bangsa lain. Nash-nash ini sangat banyak, antara lain:

1. Dalam Al-Quran terdapat sekitar 40 ayat yang berbicara mengenai paksaan dan kebencian. Lebih dari 10 ayat bicara latangan memaksa, untuk menjamin kebebasan berpikir, berkeyakinan dan mengutarakan aspirasi.
2. Al-Quran telah mengetengahkan sikap menentang kezhaliman dan orang-orang yang berbuat zalim dalam Al-Quran sekitar 320 ayat dan memerintahkan berbuat adil 54 ayat yang diungkapkan dengan kata-kata; ’adl, dan qisht.
3. Al-Quran menganjurkan sekitar 80 ayat tentang hidup, pemeliharaan hidup dan penyediaan sarana hidup.

4. Al-Quran mernjelaskan sekitar 150 ayat tentang ciptaan dan makhluk serta persamaan penciptaan.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas dapat diketengahkan bahwa dalam Al-Quran ditemukan macam-macam hak asasi tanpa label kata "manusia". Bila hak asasi ini berkaitan dengan manusia maka boleh digunakan kata Hak Asasi Manusia agar lebih mudah dipahami konstruk hak asasi itu sebenar-benarnya. Berkaitan dengan hak asasi manusia, penulis belum menemukan jumlah ayat yang berbicara tentang hak asasi, walaupun demikian, akan penulis kemukakan ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan hak asasi manusia.

.

K. indikator komitmen kebangsaan HAM dalam Perspektif Islam untuk mewujudkan perdamaian dunia

Islam adalah agama yang universal dan komprehensif serta melingkupi seluruh konsep secara universal, adapun konsep tersebut yaitu aqidah, ibadah, dan muamalat. Disamping mengandung ajaran keimanan, juga mencakup dimensi ajaran Islam yang dilandasi oleh ketentuan-ketentuan berupa syariat atau fikih. Selanjutnya di dalam Islam dilihat dari tingkatannya ada tiga bentuk hak asasi manusia dalam Islam, pertama hak dasar sesuatu yang dianggap dasar apabila hak tersebut dilanggar maka akan kehilangan harkat dan martabatnya sebagai manusia, kedua hak sekunder berupa hak-hak yang bila tidak dipenuhi akan berpengeruh terhadap hak elementer seperti sandang, pangan dan papan. Hak ketiga yaitu hak yang tingkatannya lebih rendah dari pada hak primer dan sekunder. Lebih detailnya konsep piagam madinah juga mengusung HAM sebagai konsep utama, dimana orang-orang yang non-muslim dapat hidup berdampingan dengan muslim tanpa harus dikekang atau dikurangi hak mereka.

Bahan Rujukan

Abu, Jauhari "*Awanah, Islam Menjunjung Tinggi Hak Manusia* Yogyakarta: Oase Media, 2008

Abul A'la al-Maududi, "*Human Right, The West and Islam". Dalam Tahir Mahmood (Ed), human Right in Islamic Law*, New Delhi: Institute of Objective Studies, 1993.

az-Zuhaili, Wahbah, *al-Fiqh al-Islam Wa Adillauhu*, Juz I, (Siria: Dar al-Fikr,1984), h. 18-19.

Departemen Dalam Negeri, Undang-Undang No 39 Tahun 1999 Depdagri; Jakarta: 1999

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988

Ikhwan, *Pengadilan HAM di Indonesia Dalam Prespektif Hukum Islam*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2007

Jalal al-Din Muhammad Ibn Mukrin Ibnu manthur, *Lisan al-'Arab, Vol: 11*Mesir: Dar alMishriyah li al-Ta'rif wa al-Tarjamah, tt

Muhammad Muhammad adh-Dahahham, *Huquq al-Insan fi al-Islam wa Ri`ayatihi li al-Qayyim wa al-Ma`ani al-Insaniyyah*, Cairo: Syirkah al-Misriyyah, 1971.

Naimatul Atqiya, "HAM Dalam Perspektif Islam", *islamuna*, Vol. 1, No. 2, 2014.

Rhoda E, Howard *HAM Penjelajahan Dalih Relativisme Budaya*, terj. Nugraha Katjasungkana Jakarta: Pustaka Utama Grafiti 2000.

Scott Davidson., *Hak Asasi Manusia* ,terj. A. hadyana pudjaatmaka Jakarta: Pustaka Utama Graffiti 1994.

Shihab, Quraish, *Wawasan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1997.

Sudjana, Eggi *Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Islam* Cet.1; Jakarta: Nuansa Madani, 1998.

Syamhudi, Kholid, *Hak Asasi Manusia Dalam Pandangan Islam*, Makalah untuk Kajian Tematik Di Masjid Jami' Al-Shofwa, Lenteng Agung, Jakarta Selatan Ahad, 13 Jumadal Ula.

BAHAN PERKULIAHAN DENGAN MODEL PEMBELAJARAN MATA KULIAH AGAMA ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA

TOPIK 12

"MEMPROYEKSIKAN MASJID SEBAGAI PUSAT PERADABAN DAN KEBUDAYAAN ISLAM DI LINGKUNGAN LAHAN BASAH (MASY BANJAR) (INDIKATOR AKOMODATIF BUDAYA LOKAL: ISLAM MENJUNJUNG TINGGI TRADISI SEBAGAI BAGIAN DARI PERADABAN ISLAM)"

A. Pengertian Masjid

Secara etimologi, kata masjid berasal dari bahasa Arab, kata pokoknya *sujudan*, fi'il madhinya *sajada* (ia sudah sujud) lalu menjadi isim makan *masjidu*, yang berarti tempat sujud. Sedangkan secara terminologi, untuk mendapatkan makna "masjid" yang integral, maka harus ditinjau dari berbagai segi, dari historis dan filosofis. Pengambilan alih kata masjid oleh Bahasa Indonesia umumnya membawa proses perubahan bunyi a menjadi e, sehingga menjadi terjadi bunyi masjid. Perubahan dari bunyi *ma* menjadi *me*, di sebabkan tanggapan awalan *me* dalam Bahasa Indonesia.

Istilah *bersujud* secara leksikal adalah berlutut serta meletakkan dahi ke lantai (misal pada waktu shalat sambil membaca tasbih; pernyataan hormat dengan berlutut serta menundukkan kepala sampai ke tanah: *sembah*, hormat bersujud berarti membungkuk dengan meletakkan dahi ke lantai dan bertelekan dengan kedua belah tangan.

Secara istilah masjid dapat diartikan sebagai tempat duduk atau setiap tempat yang dipergunakan untuk beribadah. Masjid juga berarti "tempat shalat berjamaah" atau tempat shalat untuk umum (orang banyak). Masjid memegang peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, karena itu masjid atau surau merupakan sarana yang pokok dan mutlak keperluannya bagi perkembangan masyarakat Islam.

Bertolak dari uraian diatas, maka yang dimaksud dengan masjid adalah suatu bangunan yang mempunyai nilai kudus bagi umat islam sebagai tempat ibadah, terutama dalam jamaah. Namun pada sisi lain masjid juga sebagai tempat untuk menaburkan benih pengembangan dan pembinaan umat Islam, baik menyangkut segi peribadatan, pendidikan maupun segi sosial dan kebudayaan. Jika dikaitkan dengan bumi ini, Masjid bukan hanya sekadar tempat sujud dan sarana penyucian. Disini kata masjid juga yang tidak lagi hanya berarti bangunan tempat shalat, atau bahkan bertayamum sebagai cara bersuci pengganti wudhu, tetapi kata masjid disini berarti juga tempat melaksanakan segala aktivitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah SWT.

B. Masjid Pada Zaman Nabi

Ketika Rasulullah SAW, sampai di kota Madinah dalam perjalanan hijrah yang panjang. Beliau bukannya mendirikan istana, sebagai tempat kediamannya atau mendirikan benteng untuk pertahanan dari serangan kafir Quraisy atau membangun pasar guna menghidupkan perekonomian umat. Namun yang pertama didirikan Rasulullah SAW adalah masjid yaitu Masjid Nabawi yang berfungsi sebagai pusat kegiatan umat. Bahkan, sebelum sampai ke kota Yatsrib (Madinah), Nabi SAW telah membangun masjid Quba. Sehingga para ulama sepakat bahwa masjid yang pertama kali dibangun Nabi Muhammad SAW adalah masjid Quba.

Usaha Nabi SAW dalam membangun masjid pertama kali itu, dapat memberikan makna betapa besarnya keberadaan dan keutamaan masjid bagi Rasulullah SAW, dalam membina umat dan memajukan dakwah Islam. Masjid dianggap sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan spiritual dan membina umat dikala itu. Masjid merupakan satu-satunya sarana komunikasi efektif bagi Nabi SAW dalam melayani umatnya. Semua kegiatan syiar Islam berada di masjid, bahkan sebenarnya bukan hanya berfungsi sebagai tempat shalat saja, tetapi juga merupakan pusat kegiatan sosial kemasyarakatan.

Pada masa Rasulullah SAW, masjid tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah khusus seperti melaksanakan shalat, membaca Al-Quran atau berzikir akan tetapi masjid dijadikan sebagai pusat aktifitas umat Islam. Masjid juga digunakan Nabi SAW untuk melaksanakan seluruh misi Beliau dari mulai mengajar, latihan militer, diplomasi, musyawarah, dan seterusnya. Dengan kata lain, Nabi SAW telah mencontohkan bagaimana sebuah masjid bisa bersifat multifungsi dan menjadi bagian penting dari pranata masyarakat Islam. Bahkan pada masa-masa lebih belakangan, ketika ruangan masjid tidak lagi memadai untuk kebutuhan kegiatan-kegiatan yang semakin beragam itu, maka untuk kebutuhan itu kaum muslimin mendirikan bangunan-bangunan tambahan di samping masjid, seperti lembaga pendidikan, termasuk di antaranya Madrasah, sebagaimana akan kita bahas berikut.

Seiring berkembangnya Islam maka masjid juga tersebar luas sampai kepelook-pelosok seperti Masjid Nabawi yang dibangun oleh Rasululah dan para sahabat di Madinah, masjid yang tersebar di berbagai pelosok itu pun difungsikan untuk berbagai kegiatan keislaman dari mulai belajar sampai musyawarah, di samping fungsi utamanya sebagai tempat beribadah. Kegiatan belajar-mengajar yang begitu menonjol di dalam masjid merupakan akibat logis dari banyaknya para penuntut ilmu atau pelajar yang haus pengetahuan.

C. Mengoptimalkan Fungsi Masjid Sebagai Pemberdayaan Umnat Islam

Fungsi masjid dapat lebih efektif jika dilakukan dengans seksama dan atas dasar ketakwaan kepada Allah. Memakmurkan masjid merupakan perintah Ilahi yang diamanatkan dalam Al Qur’an. Dewasa ini banyak orang berlomba membangun masjid dengan sedemikian indah. Tetapi jarang ada yang berlomba dalam memakmurkan masjid mengisi masjid dengan berbagai kegiatan untuk pemberdayaan masyarakat.

Sebagaimana firman Allah dalam surah At Taubah ayat 18:

Artinya:
"Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shlat, menuaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk."(At-Taubah:18)

Adanya kendala bukan berarti kita harus menyerah, tetapi justru dituntut untuk lebih serius dalam membawa perubahan positif. Berikut beberapa langkah yang bisa dilakukan untuk mengoptimalisasikan peran dan fungsi masjid dalam merealisasikan ukhuwah Islamiyyah, yaitu :

1. Adanya perpustakaan Masjid

   Pengurus masjid seyogyanya menyediakan fasilitas perpustakaan bagi masyarakat. Perpustakaan sebagai proses belajar masyarakat untuk mendapatkan segala informasi dan wawasan.

2. Pemberdayaan Imam, Khatib dan Petugas Masjid

   Keberadaan imam, khatib, muadzin dan petugas masjid sangat besar pengaruhnya bagi kelangsungan masjid. Imam dan khatib yang berkualitas akan mampu menarik jama'ah, sebaliknya yang tidak berkualitas akan menjadikan jama'ah merasa enggan datang ke mesjid.

   Disamping itu ta'mir/petugas yang bertanggung jawab dalam mengelola masjid juga harus benar-benar mengerti dalam manajamen masjid. Dengan demikian untuk menentukan petugas-petugas tersebut diperlukan beberapa syarat diantaranya:

   a. Bagi imam, khatib dan muadzin harus memiliki standar bacaan yang berkualitas. Menguasai ilmu-ilmu keislaman baik fiqh, akhlak dan syariat lainnya. Mengenal syarat dan rukunya tata cara beribadah.
   b. Ikhlas dan beriman kepada Allah dengan niat semata-mata karena mengabdi untuk kepentingan agama dan umat.
   c. Bersedia meluangkan waktu dan tenaganya untuk berdakwah melalui organisasi masjid.
   d. Memiliki kemampuan berorganisasi, manajemen masjid yang baik dan mampu berkomunikasi dengan jama'ah.
   e. amanah dan bertanggung jawab

3. Mendirikan Koperasi Syariah

   Pelaksanaan kegiatan yang dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan jama'ah. Banyak kegiatan yang bisa dilakukan untuk dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan jama'ah antara lain mendirikan BMT, Koperasi Masjid, Usaha Bersama, Bazar, dan lain sebagainya. Dengan dapat dirasakannya kemanfaatan langsung oleh jama'ah dalam kehidupan sehari-hari maka akan dapat meningkatkan partisipasi dan kehadiran jama'ah ke masjid.

4. Pembuatan Jaringan Komunikasi Antar Masjid

   Jika identifikasi masjid sudah selesai maka perlu dibuat Jaringan Komunikasi Antar Masjid agar terjalin kerja sama antar masjid dalam

menyelesaikan masalah masjid dan jama'ah yang ada. Jika memungkinkan bisa mengadakan kegiatan bersama seperti Tabligh Akbar maupun khitanan massal.

6. Melibatkan Pemuda dalam Berbagai Kegiatan

Mengingat pemuda memiliki potensi yang besar sebagai agen perubah baik berupa potensi tenaga maupun fikiran maka sebaiknya kepengurusan dan segala kegiatan masjid melibatkan pemuda. Berikanlah kesempatan bagi para pemuda untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri dalam kegiatan masjid.

D. Indikator akomodatif budaya lokal: Sikap menghargai tradisi budaya dan peradaban Islam terkait perbedaaan prinsip pemakmuran

Kenyataan yang tidak bisa dipungkiri bahwa penganut agama terbesar di Indonesia adalah umat muslimin. Maka otomatis rumah ibadah terbanyak tentu adalah masjid atau mushallla/surau/langgar. Banyaknya jumlah rumah ibadah kaum muslimin ini membawa kepada keragaman pada pemakmurannya. Ada yang memakmurkannya dengan bersikukuh hanya untuk urusan ibadah mahdlah saja terutama shalat, ada juga yang menambahnya dengan kegiatan ta'lim. Sementara disamping untuk pelaksanaan ibadah mahdlah, kegiatan ta'lim juga dipakai sebagai tempat pelestarian tradisi lokal yang dikaitkan dengan ritual keagamaan seperti peringatan hari-hari besar Islam yang dirangkai dengan pembacaan syair dan rawi mauled seperti *Simtuddurar, ad-Diba'i, Barjanzi, Syaraful anam* dll. Sementara itu ada pula masjid/mushalla yang memakmurkan dengan pendekatan manajemen modern seperti menjadikan masjid/mushalla sebagai salah satu pusat peekonomian masyarakat sekitar. Keragaman cara pemakmuran masjid/mushalla ini haruslah dipandang secara positif guna memberikan lebih banyak manfaat bagi umat.

Bahan Rujukan

Gazalba, Sidi, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam,* Jakarta: Pustaka Antara, 1983

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008)

Safrudin, *Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Pendidikan Islam,*. Http//www.Scribd.co.iddiunduh pada tanggal 06 Juni 2018.

Almath, Muhammad Fais, *1100 Hadits Terpilih, Sinar Ajaran Muhammad,* Jakarta: Gema Insani Press, 1991.

BAHAN PERKULIAHAN DENGAN MODEL PEMBELAJARAN MATA KULIAH AGAMA ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA

TOPIK 13

"MENGIDENTIFIKASI KONSEP MASYARAKAT MADANI DALAM PERSPEKTIF ISLAM (INDIKATOR TOLERANSI) AGREE IN DISAGREEMENT (SETUJU DALAM PERBEDAAN) MERUPAKAN PRINSIP YANG HARUS DIKEMBANGKAN DALAM RANGKA MENCIPTAKAN KERUKUNAN HIDUP BERAGAMA

A. Konsep Masyarakat Madani

Konsep masyarakat madani dikatakan pengislaman konsep civil society, tetapi memiliki banyak perbedaan yang asasi. Konsep ini pertama kali disampaikan oleh Anwar Ibrahim dan dikembangkan di Indonesia oleh Nurcholish Madjid. Pemaknaan civil society sebagai masyarakat madani merujuk pada konsep dan bentuk masyarakat Madinah yang dibangun Nabi Muhammad Saw. Masyarakat Madinah adalah masyarakat muslim modern yang memiliki peradaban yang maju.

Makna Civil Society "Masyarakat Sipil" adalah terjemahan dari civil society. *Civil Society* sebagai sebuah konsep yang berasal dari pergolakan politik dan sejarah masyarakat Eropa Barat yang mengalami proses transformasi dari pola kehidupan feodal menuju kehidupan masyarakat industri kapitalis

Masyarakat Madani dan Civil Society sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, masyarakat madani adalah istilah yang dilahirkan untuk menerjemahkan konsep di luar menjadi "Islami". Menilik dari subtansi civil society lalu membandingkannya dengan tatanan masyarakat Madinah yang dijadikan pembenaran atas pembentukan civil society di masyarakat Muslim modern akan ditemukan persamaan sekaligus perbedaan di antara keduanya.

Perbedaan lain antara civil society dan masyarakat madani adalah civil society merupakan buah modernitas, sedangkan modernitas adalah buah dari gerakan Renaisans; gerakan masyarakat sekuler yang meminggirkan Tuhan. Sehingga civil society mempunyai moral-transendental yang rapuh karena meninggalkan Tuhan. Sedangkan masyarakat madani lahir dari dalam buaian dan asuhan petunjuk Tuhan. Dari alasan ini Maarif mendefinisikan masyarakat madani sebagai sebuah masyarakat yang terbuka, egalitar, dan toleran atas landasan nilai-nilai etik-moral transendental yang bersumber dari wahyu Allah.

1. Pengertian Masyarakat Madani

Nurcholish Madjid mendefiniskan masyarakat madani, kata "Madinah" berasal dari bahasa Arab "Madaniyah" yang berarti peradaban. Oleh karena itu, masyarakat madani berasosiasi pada masyarakat yang beradab. Kemudian, Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa istilah masyarakat madani merujuk

kepada masyarakat Islam yang pernah dibangun oleh Nabi di Madinah yaitu daerah yang sebelumnya bernama Yastrib yang kemudian diubah menjadi Madinah yang pada hakekatnya pernyataan niat untuk mendirikan dan membangun masyarakat yang berperadaban berlandaskan ajaran Islam dan masyarakat yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Awalnya menurut Nurcholish Madjid, Kesulitan dalam mencari padanan kata Masyarakat Madani dalam literatur bahasa Indonesia disebabkan oleh hambatan psikologis untuk menggunakan istilah-istilah Arab-Islam dan tiadanya pengalaman empiris penerapan nilai-nilai madaniyah dalam tradisi kehidupan politik bangsa Indonesia akhirnya banyak orang yang memadankan istilah masyarakat madani dengan *civil society*, *societas civilis* (Romawi), atau *koinonia politike* (Yunani).

B. Nabi Muhammad SAW dan Masyarakat Madani

Kehidupan masyarakat Madinah di bawah Nabi Muhammad SAW dan *Khulafaur Rasyidin* sangat menjunjung prinsip-prinsip dalam *civil society* yang lahir di Barat. Masyarakat madani bentukan Nabi paralel dengan ide civil society bentukan Cicero.

Islam yang diajarkan Nabi Muhammad SAW sangat menjunjung tinggi harkat kemanusiaan. Dalam QS. 2: 30-34 dijelaskan bahwa Allah menyuruh kepada para malaikat bersujud kepada Adam (manusia pertama) yang telah diberi kelebihan akal pikiran. Manusia diutus Allah menjalankan misi *khalifah fil ardhi* (pengatur alam semesta). Perkembangan lebih lanjut dari paham humanisme ini, kemudian di Barat sebagaimana yang dikemukakan Geovany Piego melahirkan paham liberalisme yang berangkat dari asumsi bahwa manusia pada dasarnya baik sehingga harus diberi kebebasan. Hal ini didasarkan pada hadits Nabi "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci".

Dalam karyanya *The Venture of Islam*, Hodgson, seorang ahli sejarah dunia, melihat bahwa seandainya sejarah dunia ini diibaratkan roda maka sumbunya adalah sejarah Islam. Bahkan motto bukunya diambil dari sebuah ayat Al-Kur'an: *Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, ...* (QS 3: 110). Dia melihat kehadiran Islam di muka bumi ini sungguh sangat sukses dan memiliki implikasi yang sangat signifikan bagi peradaban, di antaranya dalam bidang ilmu pengetahuan. Sebelum Islam datang, ilmu pengetahuan bersifat sangat nasionalistik sekali-untuk tidak menyebut parokialistik. Misalnya, ilmu Yunani, ilmu Romawi, ilmu Cina, ilmu India dan ilmu Mesir. Masing-masing mengaku dirinya paling benar dan mereka tidak mau mempelajari ilmu-ilmu lain. Namun tidak demikian halnya dengan Islam. Sejak awal Nabi Muhammad menegaskan "Carilah ilmu pengetahuan walaupun berada di negeri Cina." Dalam salah satu ayatnya, Al-Kur'an juga memerintahkan kita untuk bertanya: *... Maka bertanyalah kepada orang berpengetahuan jika kamu tidak mengetahui* (QS 16: 43dan 21: 7). Para ahli tafsir menginterpretasikan *ahl adz-dzikr* dalam ayat itu sebagai *al-'ulama bi at-taurah wa al-injil*. Penafsiran ini

memberi arti bahwa umat Islam boleh belajar kepada siapa saja. Dengan demikian bagi Islam, ilmu pengetahuan bersifat universal.

Dalam kaitannya dengan hak-hak asasi manusia, Islam seperti yang tersebar dalam literatur hukum agama (*al-kutub al-fiqhiyyah*) telah mengembangkan ada lima jaminan dasar sebagai berikut:

1. Keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar ketentuan hukum,
2. Keselamatan keyakinan agama masing-masing, tanpa adanya paksaan untuk berpindah agama,
3. Keselamatan keluarga dan keturunan,
4. Keselamatan harta benda dan milik pribadi di luar prosedur hukum, dan
5. Keselamatan profesi.

C. Karakteristik Masyarakat Madani

Azzumardi Azra menyatakan masyarakat madani menekankan bahwa salah satu cirinya adalah adanya masyarakat yang patuh hukum, berkeadilan, dan adanya hubungan check and balance antara Negara dengan masyarakat.

Ada beberapa karakteristik masyarakat madani, diantaranya:

1. Masyarakat yang mengakui hakikat kemanusiaan yang bukan sekedar mengisi kebutuhannya untuk hidup (proses humanisasi) tetapi untuk eksis sebagai manusia.
2. Pengakuan hidup bersama manusia sebagai mahluk sosial melalui sarana Negara. Negara menjamin dan membuka peluang kondusif agar para anggotanya dapat berkembang untuk merealisasikan dirinya dalam tatanan vertikal (antara manusia dengan Tuhan) atau tatanan horizontal (mausia dengan manusia). Interaksi kedua tatanan tersebut penting karena tanpa orientasi kepada Tuhan maka tatanan kehidupan bersama tidak bermakna. Tuhan adalah sumber nilai yang mengatur keseluruhan kehidupan manusia.
3. Manusia yang mengakui karakteristik tersebut dan mengakui hak asasi manusia dalam kehidupan yang demokratis adalah yang disebut masayarakat madani.

Berdasarkan karakteristik masyarakat madani di atas, kiranya dapat dikatakan bahwa masyarakat madani adalah sebuah masyarakat yang demokratis dimana anggota masyarakatnya mengakui hakikat manusia termasuk hak dan kewajiban mereka. Selain itu mengakui akan adanya kebersamaan sebagai makhluk sosial.

E. indikator toleransi Agree in disagreement (setuju dalam perbedaan) merupakan prinsip yang harus dikembangkan dalam rangka menciptakan kerukunan hidup beragama

Pluralitas atau kemajemukan sudah menjadi sunnatullah dalam kehidupan ini. Setiap sunnatullah itu terwujud atas kehendak atau takdir Allah SWT yang sudah tentu punya maksud dan tujuan tertentu. Oleh karennya kemajemukan haruslah

dipandangan dalam perspektif yang positif dan berdaya guna sehingga membawa manfaat dalam kehidupan manusia.

Negara kita Indonesia yang terdiri dari banyak pulau mengkondisikan adanya kompleksitas dalam kemajemukan, baik dari segi etnis, sosial, budaya dan agama. Semua ini haruslah menjadi perhatian segenab komponen bangsa dengan cara berbuat sesuatu secara realistis untuk mencari dan menemukan titik pandang yang sama di antara mereka. Dalam kontek perbedaan agama atau faham keagamaan yang beragam itu, setiap orang atau sekelompok orang diarahkan untuk memegang tegus prinsip beragamanya masing-masing tanpa menyalahkan orang atau kelompok lain yang berbeda dengannya. Prinsip *Agree in Disagreement* (Setuju dalam ketidak setujuan) yang diperkenalkan oleh A.Mukti Ali (menteri Agama ke 12, tahun 1971-1978) kiranya perlu dihidupkan kembali agar kerukunan dapat lestari. Masyarakat satu sama lain terikat dalam kehidupan bersama, saling hormat dan menghormati dalam koredor satu titik pandang yang sama sebagai warga negara yang punya kedudukan dan tanggung jawab yang sama dalam rangka memelihara keutuhan NKRI.

Bahan Rujukan

Azra, Azyumardi, *Menuju Masyarakat Madani : Gagasan Fakta dan Tantangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

H.A.R Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999

Ma'arif, A. Syafi'i, dkk., *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.

Madjid, Nurcholish *Menuju Masyarakat Madani: Jurnal Ulumul Qur'an.* No. 2/VII/1996.

Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992

Syalby, Ahmad, *Mausu'ah al-Khadhoroh al-Islamiyah al-Mujtama' al-Islamy*, Maktabah al-Nahdhoh al-Misriyah, Kairo, 2000.

Wahid, Abdurrahman, *Pancasila sebagai Ideologi*. Jakarta: BP 7 Pusat, 1991.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Model pengembangan pembelajaran mata kuliah agama Islam di perguruan tinggi umum ini merupakan produk model yang dirancang atas dasar penelitian dengan pendekatan *Research and Depelopement (R & D)* dengan langkahnya : studi pendahuluan, pengembangan model, uji efektivitas, sosialisasi.
2. Performen dari produk model ini berupa petunjuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi mata kuliah Agama Islam yang ditanami nilai-nilai moderasi beragama yang berpusat darai empat indikatornya, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomudatif terhadap budaya lokal.

B. Saran

1. Kepada pimpinan perguruan tinggi disarankan untuk menyerukan kepada dosen-dosen mata kuliah Agama Islam untuk mempertimbangkan menjadikan modul ini sebagai acuan dalam pembelajaran dalam rangka menyahuti harapan pemerintah untuk mengimplementasikan gagasan moderasi beragama di dunia pendidikan
2. Kepada dosen-dosen mata kuliah Agama Islam diharapkan kritik yang membangun dalam dangka penyempurnaan produk model ini.

Rencana Pembelajaran Semester (RPS)

		UNIVERSITAS.... **FAKULTAS .....** **PRODI .....**

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER					
MATA KULIAH	**KODE**	**Rumpun MK**	**BOBOT (sks)**	**SEMESTER**	**Tgl Penyusunan**
Agama Islam		MKWU	2	Ganjil	

OTORISASI	**Pengembang RPS**	**Koordinator MK/RMK**	**Koordinator Prodi**

Capaian Pembelajaran (CP)	**CPL**	S1. Bertakwa kepadaTuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius; S2. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika; S3. Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila; S4. Berperan sebagai warganegara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada Negara dan bangsa; S5. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain; S6. Bekerjasama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan; S7. Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara; S8. Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik; S9. Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri; dan S10. Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan. S11. Memanifestasikan nilai kejiwaan WASAKA terhadap masyarakat dan lingkungannya secara berkelanjutan KU1. Mampu mengidentifikasi, mengembangkan, dan menemukan gagasan atau ide pemecahan masalah secara ilmiah dan sesuai visi ULM yakni unggul dalam lahan basah.
	CP-MK	
		Mahasiswa Mampu: M1. Menelaah Konsep Dasar Ketuhanan dalam Islam M2. Menelaah Hakikat Manusia dalam Islam

		M3. Menganalisis Sumber-Sumber Ajaran Islam (Al-Quran, hadis dan ijtihad) M4. Mengidentifikasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Perspektif Al-Quran (Etika, Moral dan Akhlak) M5. Menganalisis IPTEK dan Seni dalam Perspektif Islam M6. Menelaah Sistem Perkonomian dalam Islam M7. Mengidentifikasi Politik, Demokrasi dan HAM dalam Perspektif Islam M8. Memproyeksikan Masjid sebagai pusat Peradaban dan kebudayaan Islam di lingkungan lahan basah (Masy Banjar) M9. Mengidentifikasi Konsep Masyarakat Madani dalam Perspektif Islam M10. Menganalisis Kerukunan Antar Umat Beragama berdasarkan ajaran Islam
Diskripsi Singkat MK		Pendidikan Agama Islam termasuk rumpun mata kuliah wajib umum (MKWU) dan pengembangan kepribadian yang memiliki sasaran agar mahasiswa menjadi "*intelectual capital*" yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, dan berkepribadian religius. Ruang lingkup pembahasan mata kuliah ini meliputi: Pokok dasar ajaran Islam, konsep dasar ketuhanan dalam Islam, hakikat manusia dalam Islam, sumber-sumber ajaran Islam, nilai karakter dalam al-Quran (etika, moral, dan akhlak), hukum, sosial, ekonomi, dan IPTEKS dalam perspektif Islam, masjid sebagai pusat keislaman, moderasi beragama, masyarakat madani dan kerukunan umat beragama.
Bahan Kajian/Pokok Bahasan		Pokok Ajaran Islam; Aqidah (Iman), Syariah (Islam) dan Akhlak (Ihsan) Sumber Hukum Islam; Al-Quran, Hadis dan Ijtihad
Pustaka/referensi	**Utama:** 1.	2. Tim MKU, *Studi Islam di Era 4.0,* Yogyakarta: Aswaja, 2019. 3. Gt.Irhamna Husin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum,* Yogyakarta: Aswaja, 2018. 4. Gt.Irhamana Husin dan M.Ihsanul Arief, *Konsep Dasar Ajaran Islam; Pendalaman Konsep Habl Min Allah dan Habl Min Annas* Malang: IRDH Research and Publishing, 2018. 5. Rusdianyah dan Fadliyanur, *Islam dan Dimensi Sosial (Masyarakat Madani, Sejarah dan Peradaban Islam, Masjid dan Estetika dalam Islam,* IRDH Research and Publishing, 2018. 6. Maisarah dan Nur Husna, *Sumber Ajaran Islam (Al-Qur'an, Hadis, Ijtihad),* Malang: IRDH Research and Publishing, 2018 7. Noor Ainah dan Mailita, *Hukum, Sosial, Ekonomi dan Budaya dalam Islam,* Malang: IRDH Research and Publishing, 2018.
	Pendukung: 1.	2. Nuryadin. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Untuk Umum.* Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017 3. Wahyudin *et.al. Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi.* Surabaya: Grasindo, 2009 4. Ali Audah, *Konkordansi Qur'an (Panduan Kata Dalam Mencari Ayat Al Qur'an),* Jakarta: Lentera Antar Nusa, 1991 5. AzyumardiAzra. *Demokrasi, HakAsasiManusia&MasyarakatMadani.* Jakarta: ICCE UIN

		SyarifHidayatullah, 2003 6. C.A. Qadir. *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*. Jakarta: Obor Indonesia, 1989 7. Daniel Djuned. *Antropologi Al-Qur'an.* Jakarta: Erlangga, 2011 8. Iberani Jamal Syarif. *Mengenal Islam.* Jakarta: El-Kahfi, 2003 9. Kementrian Agama RI. *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif al-Quran dan Sains.* Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012 10. Komaruddin Hidayat. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Astronomi*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2000 11. M. Quraish Shihab. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1999 12. Mohammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Grafindo Persada, 1997 13. Munthoha *et.al.Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: UII Press, 1998 14. Muslimin. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2014 15. Noor Rachmat. *Islam dan Pembentukan Akhlak Mulia.* Depok: Ulinnuha Press, 2009 16. Qodri Azizy. *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam: Persiapan SDM Dan Terciptanya Masyarakat Madani.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004 17. R.H.A. Syahirul Alim. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pengetahuan Alam Dan Teknologi*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1995 18. Sidi Gazalba. *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam.* Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989 19. Syahidin dkk. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta, 2009 20. Thohir Luth dkk. *Pendidikan Agama Islam*. Malang: PPA Universitas Brawijaya, 2007
Media Pembelajaran		**Perangkat lunak:** 2. Software al-Quran dan Terjemahan Kemenag 3. Software Hadis digital for Android & IoS 4. Slide PPT 5. *E-learning*, Video, *Youtube, Zoom Meeting, G-meet* 6. Beberapa Buku Berbentuk PDF/ E-book
	1.	**Perangkat keras :** 1. LCD Proyektor 2. Laptop 3. Whiteboard 4. Spidol 5. Pengeras Suara (mikrofon)
Team Teaching		
Mata kuliah prasyarat		-

Minggu Ke-	Kemampuan akhir tiap tahapan belajar (Sub-CP-MK)	Penilaian	Bentuk Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Penugasan Mahasiswa [Estimasi Waktu]	Materi Pembelajaran [Pustaka/Referensi]	Bobot Penilaian (%)

		Indikator	Kriteria & Bentuk	Pembelajaran *Offline*	Pembelajaran *Online*		
(1)	**(2)**	**(3)**	**(4)**	**(5)**	**(6)**	**(7)**	**(8)**
1	Kontrak Perkuliahan, Pengantar mata kuliah, (Konsep dasar Agama Islam) Pre test	Ketepatan uraian tentang pokok dasar ajaran Islam	Pretest: Kuis	• Brainstorming • Diskusi TM:1x (3x50) • Tugas	E-Learning Simari (*Zoom Integrated*)	Penyampaian terkait perkuliahan Pendidikan Agama Islam; • Pengantar mata kuliah • Konsep dasar agama Islam (Iman, Islam dan Ihsan) • Kriteria penilaian • Tugas perkuliahan& tata tertib perkuliahan	**5**
2	1) Mahasiswa mampu menelaah konsep dasar ketuhanan dalam Islam (Akidah)	Ketepatan dalam menguraikan tentang konsep dasar Tuhan. membedakan sejarah pemikiran manusia tentang Tuhan **Toleransi : Mengenal dan menghargai konsep ketuhanan agama lain**	Rubrik penilaian Tes: essay Nontes: *Resume* materi kuliah dalam bentuk poster	• Brainstorming • FGD TM:1x **[3x50]** • Tugas ringkasan 1 halaman dalam bentuk poster tentang konsep ketuhanan **[PT+BM:(1+1)x(2x60")]**	E-Learning Simari (*Zoom Integrated*) • Brainstorming • FGD, TM Virtual **[3x50]** • Tugas ringkasan 1 halaman dalam bentuk poster tentang konsep ketuhanan **[PT+BM:(1+1) x (2x60")]**	• Konsep tuhan menurut para ahli • Konsep ketuhanan dalam ajaran Islam • Mengenal Allah melalui sifat-sifat nya • Mengenal Allah melalui asma-nya • **Mengenal dan menghargai konsep ketuhanan agama lain**	**10**
3	2) Mahasiswa mampu menelaah hakikat manusia dalam Islam	Ketepatan uraian dan penguasaan materi tentang hakikat manusia dalam Islam **Anti-Kekerasan; Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan**	Rubrik penilaian Tes: essay dan kuis true false Nontes: Makalah, Resume materi kuliah dalam bentuk poster	1. *Brainstorming* dan FGD TM: 3= (3x50 menit) 2. Tugas: ringkasan 1 halaman dalam bentuk poster tentang hakikat manusia **[PT+BM:(1+1) x (2x60")]**	E-Learning Simari (*Zoom Integrated*) • *Brainstorming* • FGD, TM Virtual **[3x50]** • Tugas ringkasan 1 halaman dalam bentuk poster tentang Hakikat Manusia **[PT+BM:(1+1) x (2x60")]**	• Kedudukan manusia dalam kehidupan • Manusia Sebagai makhluk Individu dan sosial • Manusia sebagai khalifah di muka Bumi sekaligus Abd (Pengabdi Allah) **Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan**	**7**
4, 5, 6	3) Mahasiswa mampu menganalisis sumber	Ketepatan uraian al-Quran sebagai sumber ajaran	Rubrik penilaian Tes: essay	1. *Brainstorming* dan FGD TM: 3= (3x50 menit)	E-Learning Simari (*Zoom Integrated*)	• Definisi al-Quran secara bahasa dan istilah • Nama-nama lain dari al-Quran	**5**

	ajaran dan hukum Islam: al-Quran	Islam **Toleransi; Islam menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia berdasarkan sumber hukum dari Al-Qur'an**	dan kuis true false Nontes: Nontes: Makalah, Resume materi kuliah dalam bentuk poster	2. Tugas: ringkasan 1 halaman dalam bentuk poster tentang al-Quran sebagai sumber ajaran Islam **[PT+BM:(1+1) x (2x60")]**	• *Brainstorming* • FGD, TM Virtual **[3x50]** • Tugas ringkasan 1 halaman dalam bentuk poster tentang al-Quran sebagai sumber ajaran Islam **[PT+BM:(1+1) x (2x60")]**	• Fungsi al-Quran dalam ajaran Islam • Al-Quran sebagai sumber ajaran Islam **Islam menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia berdasarkan sumber hukum dari Al-Qur'an**	
	4) Mahasiswa mampu menganalisis sumber ajaran dan hukum Islam:, hadis	Ketepatan uraian hadis sebagai sumber ajaran Islam **Akomudatif terhadap budaya lokal: tradisi shalawatan dan keutamaan membaca shalawat**	Rubrik penilaian Tes: essay dan kuis true false Nontes: Makalah, Resume materi kuliah dalam bentuk poster	1. *Brainstorming* dan FGD TM: 3= [3x50] Tugas: ringkasan 1 halaman dalam bentuk poster tentang hadis sebagai sumber ajaran Islam **[PT+BM:(1+1) x (2x60")]** .	E-Learning Simari (*Zoom Integrated*) • *Brainstorming* • FGD, TM Virtual [3x50] • Tugas ringkasan 1 halaman dalam bentuk poster tentang hadis sebagai sumber ajaran Islam **[PT+BM:(1+1) x (2x60")]**	• Definisi hadis dan sunnah • Struktur komponen hadis • Identifikasi klasifikasi hadis • Hadis sebagai sumber hukum dan ajaran islam • Perbedaan hadis nabawi, qudsi dan al-quran • Contoh hadis *arba'in* dalam kehidupan sehari-hari. • **tradisi shalawatan dan keutamaan membaca shalawat**	**5**
	5) Mahasiswa mampu menganalisis sumber ajaran dan hukum Islam: Ijtihad	Ketepatan uraian ijtihad sebagai sumber ajaran Islam. **Anti-kekerasan; Islam mengajarkan Kedamaian berijtihad**	Rubrik penilaian Tes: essay dan kuis true false Nontes: Makalah, Resume materi kuliah dalam bentuk poster	1. *Brainstorming* dan FGD, TM: 3= [3x50] 2. Tugas: ringkasan 1 halaman dalam bentuk poster tentang ijtihad sebagai sumber ajaran Islam **[PT+BM:(1+1) x (2x60")]**	E-Learning Simari (*Zoom Integrated*) • *Brainstorming* dan FGD, TM Virtual: 3= [3x50] • Tugas: ringkasan 1 halaman dalam bentuk poster tentang ijtihad sebagai sumber ajaran Islam **[PT+BM:(1+1) x (2x60")]**	• Definisi ijtihad • Macam-macam ijtihad • Ijtihad menurut tingkatannya • Syarat-syarat mujtahid • Tingkatan mujtahid • Fungsi ijtihad sebagai sumber hukum Islam ketiga • Ijtihad sebagai upaya pengembangan hukum Islam • **Prinsip kedamaian dalam berijtihad**	**4**
7	6). Mahasiswa mampu mengidentifikasi nilai-	Ketepatan uraian nilai-nilai karakter dalam perspektif	Rubrik penilaian Tes: essay	1. *Brainstorming* dan FGD, TM: 3= [3x50]	E-Learning Simari (*Zoom Integrated*)	• Konsep nilai karakter (*akhlaq*) dalam al-Quran	**8**

	nilai karakter dalam al-Quran (etika, moral dan akhlak)	al-Quran berdasarkan akhlak Rasulullah saw. **Toleransi; Islam mengedepankan akhlak antar sesama manusia**	dan kuis true false Nontes: Makalah, Resume materi kuliah dalam bentuk poster	2. Tugas: ringkasan 1 halaman dalam bentuk poster tentang (etika,moral, dan akhlak) **[PT+BM:(1+1)x (2x60")]**	• *Brainstorming* • FGD, TM Virtual :3= [3x50] • Tugas: ringkasan 1 halaman dalam bentuk poster tentang (etika,moral, dan akhlak) **[PT+BM:(1+1)x (2x60")]**	• Perbedaan etika, moral dan akhlak • Akhlak Rasulullah (*sidiq, tabligh, amanah, fathanah*) • Hubungan tasawuf dengan akhlak Akhlak dan aktualisinya dalam kehidupan • **Islam sebagai agama yang mengedepankan akhlak antar sesama manusia**	
8		**Ujian Tengah Semester**					**10**
9	7). Mahasiswa mampu menganalisis ilmu pengetahuan teknologi dan seni (IPTEKS) dalam perspektif Islam	Ketepatan uraian dan penguasaan tentang IPTEKS serta menghasilkan artikel terkait IPTEKS dalam perspektif Islam **Anti-kekerasan; Islam sebagai agama yang mengedepankan nilai iptek dan seni untuk kemajuan dan perdamaian dunia.**	Rubrik penilaian Tes: essay dan kuis true false Nontes: Makalah, membuat artikel terkait IPTEKS dalam perspektif Islam *(Project based learning)*	1. *Brainstorming, Information search* dan FGD 2. TM: 3= [3x50] 1. Tugas: membuat artikel terkait IPTEKS dalam perspektif Islam *(Project based learning)* **[PT+BM:(1+1)x (4x60")]**	E-Learning Simari (*Zoom Integrated*) • *Brainstorming, Information search*, FGD TM Virtual: 3= [3x50] Tugas: membuat artikel terkait IPTEKS dalam perspektif Islam *(Project based learning)* **[PT+BM:(1+1)x (4x60")]**	• Pengertian IPTEKS dalam Islam • Perkembangan IPTEKS • Integrasi iman, ilmu, dan teknologi dalam Islam • Sumber-sumber ilmu pengetahuam dalam Islam • Syarat-syarat ilmu • Beberapa bentuk seni dalam Islam • Islam dalam menghadapi tantangan modernisasi • Studi kasus; Etika bersosial media • **Islam sebagai agama yang mengedepankan nilai iptek dan seni untuk kemajuan dan perdamaian dunia.**	**8**
10,11	8). Mahasiswa mampu menelaah sistem perekonomian dalam Islam	Ketepatan uraian dan penguasaan tentang perekonomian Islam **Toleransi: Islam mengedepankan kesejahteraan masyarakat secara luas**	Rubrik penilaian Tes: essay dan kuis true false Nontes: Makalah, *Resume* materi kuliah dalam	1. *Brainstorming, Information search* dan FGD TM: 3= [3x50] 2. Tugas: ringkasan 1 halaman dalam bentuk poster tentang sistem ekonomi dalam	E-Learning Simari (*Zoom Integrated*) • *Brainstorming, Information search* dan FGD, TM Virtual :3= [3x50] • Tugas: ringkasan 1 halaman dalam bentuk poster tentang sistem	• Konsep sistem ekonomi dan kesejahteraan umat • Bentuk sistem ekonomi dalam Islam • *Mu'amalah* dalam Islam • Studi kasus; perkembangan teknologi modern terhadap sistem *mu'amalah* dalam Islam memahami • **Islam mengedepankan kesejahteraan masyarakat secara luas dengan ekonomi Islam**	**5**

		dengan ekonomi Islam	bentuk poster	Islam 2. **[PT+BM:(1+1)x (2x60")]**	ekonomi dalam Islam **[PT+BM:(1+1)x (2x60")]**		
	9) Mahasiswa mampu menelaah tentang pemberdayaan zakat	Ketepatan uraian dan penguasaan tentang perekonomian Islam **Komitmen Kebangsaan: Islam sebagai agama yang mensejahterakaan umat; Baznas, LazisNU, LazisMU, dan lain-lain. Untuk kesejahteraan umat Islam secara menyeluruh menuju bangsa yang lebih bermartabat**	Rubrik penilaian Tes: essay dan kuis true false Nontes: Makalah, *Resume* materi kuliah dalam bentuk poster	*1. Brainstorming, Information search* dan FGD TM: 3= [3x50] 2. Tugas: ringkasan 1 halaman dalam bentuk poster tentang pemberdayaan zakat **[PT+BM:(1+1)x (2x60")]**	E-Learning Simari (*Zoom Integrated*) • *Brainstorming, Information search* dan FGD, TM Virtual :3= [3x50] Tugas: ringkasan 1 halaman dalam bentuk poster tentang pemberdayaan zakat **[PT+BM:(1+1)x (2x60")]**	• Manajemen zakat • Pajak dalam pandangan Islam • Hubungan Pajak dan zakat dalam Islam • Kesadaran pajak untuk meningkatkan kesejahteraan umat dan negara • Manajemen infak dan wakaf • **Komitmen Kebangsaan: Islam sebagai agama yang mensejahterakaan umat; Baznas, LazisNU, LazisMU, dan lain-lain. Untuk kesejahteraan umat Islam secara menyeluruh menuju bangsa yang lebih bermartabat**	
12	10) Mahasiswa mampu menganalisis dan mengidentifikasi politik dan demokrasi dalam Perspektif Islam	Ketepatan uraian dan penguasaan tentang politik dan demokrasi dalam perspektif Islam **komitmen kebangsaan; Tidak memaksakan**	Rubrik penilaian Tes: essay dan kuis true false Nontes: Makalah, *Resume* materi kuliah dalam	*1. Brainstorming* *2. Information search* dan FGD TM: 3= [3x50] 3. Tugas: *Review* artikel terkait politik dan demokrasi dalam Perspektif	E-Learning Simari (*Zoom Integrated*) • *Brainstorming* • *Information search*, FGD TM Virtual: 3= [3x50] • Tugas: *Review* artikel terkait politik dan demokrasi dalam Perspektif	• Pengertian politik dan demokrasi • Paradigma politik dan demokrasi dalam Islam • Etika Politik dan demokrasi • Tujuan sistem politik Islam • Kriteria pemimpin berdasarkan sifat Nabi Muhammad saw (sidiq, tabligh, amanah, fathanah) • Hubungan demokrasi antara Islam dan Barat	**8**

		Islam menjadi dasar Negara, dan syari'ah Islam harus diterima sebagai konstitusi negara	bentuk poster, *Review* artikel terkait politik, demokrasi dan HAM dalam Perspektif Islam	Islam *(Problem based learning)* **[PT+BM:(1+1)x (4x60")]**	Islam *(Problem based learning)* **[PT+BM:(1+1)x (4x60")]**	• **Politik dan Demokrasi dalam Islam menurut paradigma substantif**	
	11) Mahasiswa mampu menganalisis dan mengidentifikasi konsep HAM dalam Perspektif Islam	Ketepatan uraian dan penguasaan tentang konsep HAM dalam Perspektif Islam **komitmen kebangsaan: HAM dalam Perspektif Islam untuk mewujudkan perdamaian dunia**	Rubrik penilaian Tes: essay dan kuis true false Nontes: Makalah, *Resume* materi kuliah dalam bentuk poster, *Review* artikel konsep HAM dalam Perspektif Islam	*1. Brainstorming* *2. Information search* dan FGD TM: 3= [3x50] 3. Tugas: *Review* artikel terkait konsep HAM dalam Perspektif Islam *(Problem based learning)* **[PT+BM:(1+1)x (4x60")]**	E-Learning Simari (*Zoom Integrated*) • *Brainstorming* • *Information search*, FGD TM Virtual: 3= [3x50] Tugas: *Review* artikel konsep HAM dalam Perspektif Islam *(Problem based learning)* **[PT+BM:(1+1)x (4x60")]**	• Konsep HAM dalam perspektif Barat • Sejarah hak asasi manusia • HAM dalam perspektif Islam • Macam-macam HAM dalam al-Quran • Perbedaan prinsip antara konsep HAM dalam pandangan Islam dan Barat • **Islam memperjuangkan HAM untuk mewujudkan perdamaian dunia**	
13	12 Mahasiswa mampu memproyeksikan masjid sebagai pusat peradaban dan kebudayaan Islam	Ketepatan uraian dan penguasaan tentang masjid sebagai pusat peradaban dan kebudayaan Islam **indikator akomodatif budaya lokal: menghargai tradisi di kalangan**	Rubrik penilaian Tes: essay dan kuis true false Nontes: Makalah, *Resume* materi kuliah dalam bentuk poster, studi	1. *Information search* dan FGD TM: 3= [3x50] 2. Tugas: ringkasan 1 halaman dalam bentuk poster tentang masjid sebagai pusat keislaman **[PT+BM:(1+1)x**	E-Learning Simari (*Zoom Integrated*) • *Information search* dan FGD, TM Virtual: 3= [3x50] • Tugas: ringkasan 1 halaman dalam bentuk poster tentang masjid sebagai pusat keislaman	• Pengertian dan fungsi masjid • Masjid pada zaman nabi Muhammad saw • Mengoptimalkan masjid sebagai pemberdayaan umat Islam • Peran masjid dalam membangun umat yang religius-spiritualistis, sehat rohani dan jasmani, • Pengertian kebudayaan dan peradaban Islam • Proses perkembangan kebudayaan dan peradaban Islam	**7**

		masyarakat Islam terkait perbedaaan prinsip pemakmuran masjid	kasus mengenai masjid di lingkungan lahan basah (masyarakat Banjar)	**(2x60")]**	**[PT+BM:(1+1)x (2x60")]**	• Kontribusi Islam dalam pengembangan peradaban dunia yang damai bersahabat dan sejahtera • Studi kasus masjid di lingkungan lahan basah (masyarakat Banjar) arsitektur • **Menghargai tradisi di kalangan masyarakat Islam terkait perbedaaan prinsip pemakmuran masjid**	
14	13. Mahasiswa mampu mengidentifikasi konsep masyarakat madani dalam perspektif Islam	Ketepatan uraian dan penguasaan tentang masyarakat madani **Toleransi: prinsip *Agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan) merupakan prinsip yang harus dikembangkan dalam rangka menciptakan kerukunan hidup beragama**	Rubrik penilaian Tes: essay dan kuis true false Nontes: Makalah, *Resume* materi kuliah dalam bentuk poster	1. *Information search* dan FGD TM: 3= [3x50] 2. Tugas: ringkasan 1 halaman dalam bentuk poster tentang konsep masyarakat madani **[PT+BM:(1+1)x (2x60")]**	E-Learning Simari (*Zoom Integrated*) • *Information search* dan FGD, TM Virtual: 3= [3x50] • Tugas: ringkasan 1 halaman dalam bentuk poster tentang konsep masyarakat madani **[PT+BM:(1+1)x (2x60")]**	• Konsep masyarakat madani menurut para ahli • Sejarah masyarakat madani pada zaman Rasulullah saw • Karakteristik masyarakat Madani • Peran umat Islam dalam mewujudkan masyarakat madani • **prinsip *Agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan) merupakan prinsip yang harus dikembangkan dalam rangka menciptakan kerukunan hidup beragama**	**4**
15	REVEW						
16		**Ujian Akhir Semester**					**10**

Catatan :

1. **Capaian Pembelajaran Lulusan PRODI (CPL-PRODI)** adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap lulusan PRODI yang merupakan internalisasi dari sikap, penguasaan pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan jenjang prodinya yang diperoleh melalui proses pembelajaran.
2. **CPL yang dibebankan pada mata kuliah** adalah beberapa capaian pembelajaran lulusan program studi (CPL-PRODI) yang digunakan untuk pembentukan/pengembangan sebuah mata kuliah yang terdiri dari aspek sikap, ketrampilan umum, ketrampilan khusus dan pengetahuan.
3. **CP Mata kuliah (CPMK)** adalah kemampuan yang dijabarkan secara spesifik dari CPL yang dibebankan pada mata kuliah, dan bersifat spesifik terhadap bahan kajian atau materi pembelajaran mata kuliah tersebut.
4. **Sub-CP Mata kuliah (Sub-CPMK)** adalah kemampuan yang dijabarkan secara spesifik dari CPMK yang dapat diukur atau diamati dan merupakan kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran, dan bersifat spesifik terhadap materi pembelajaran mata kuliah tersebut.
5. **Indikator penilaian** kemampuan dalam proses maupun hasil belajar mahasiswa adalah pernyataan spesifik dan terukur yang mengidentifikasi kemampuan atau kinerja hasil belajar mahasiswa yang disertai bukti-bukti.
6. **Kreteria Penilaian** adalah patokan yang digunakan sebagai ukuran atau tolok ukur ketercapaian pembelajaran dalam penilaian berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan. Kreteria penilaian merupakan pedoman bagi penilai agar penilaian konsisten dan tidak bias. Kreteria dapat berupa kuantitatif ataupun kualitatif.
7. **Teknik penilaian:** tes dan non-tes.
8. **Bentuk pembelajaran:** Kuliah, Responsi, Tutorial, Seminar atau yang setara, Praktikum, Praktik Studio, Praktik Bengkel, Praktik Lapangan, Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat dan/atau bentuk pembelajaran lain yang setara.
9. **Metode Pembelajaran:** *Forum Grup Discussion, Small Group Discussion, Role-Play & Simulation, Discovery Learning, Self-Directed Learning, Cooperative Learning, Collaborative Learning, Contextual Learning, Project Based Learning*, dan metode lainnya yang setara.
10. **MateriPembelajaran**adalahrincianatauuraiandaribahankajianygdapatdisajikandalambentukbeberapapokok dan sub-pokokbahasan.
11. **Bobot penilaian** adalah prosentasi penilaian terhadap setiap pencapaian sub-CPMK yang besarnya proposional dengan tingkat kesulitan pencapaian sub-CPMK tsb., dan totalnya 100%.
12. **TM**=Tatap Muka, **PT**=Penugasan terstruktur, **BM**=Belajar mandiri.